

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Editor : Dr. Adirasa Hadi Prasetyo, M.Pd.I

Untuk GURU INSPIRATIF



Indra Nanda | Hasan Sayfullah | Rahmadanni Pohan | Devi Suci Windariyah |
Fakhrurrazi | Khmermarinah | Syibran Mulasi | Jumira Warlizasusi | Roberta Uron
Hurit | Harizahayu | Dedi Arianto | Abdul Wahab | Romdloni | Amalia Nur Aini |
I Dewa Gede Alit Rai Bawa

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Untuk **GURU INSPIRATIF**

Penulis:

**Indra Nanda | Hasan Sayfullah | Rahmadanni Pohan |
Devi Suci Windariyah | Fakhrurrazi | Kherrmarinah |
Syibran Mulasi | Jumira Warlizasusi | Roberta Uron Hurit |
Harizahayu | Dedi Arianto | Abdul Wahab | Romdloni |
Amalia Nur Aini | I Dewa Gede Alit Rai Bawa**

Editor:

Dr. Adirasa Hadi Prasetyo, M.Pd.I

PENELITIAN TINDAKAN KELAS UNTUK GURU INSPIRATIF

Indramayu © 2021, Penerbit Adab

Penulis:

Indra Nanda | Hasan Sayfullah | Rahmadanni Pohan | Devi Suci Windariyah | Fakhurrazi |
Khhermarinah | Syibran Mulasi | Jumira Warlizasusi | Roberta Uron Hurit | Harizahayu |
Dedi Arianito | Abdul Wahab | Romdloni | Amalia Nur Aini | I Dewa Gede Alit Rai Bawa

Editor: Dr. Adirasa Hadi Prasetyo, M.Pd.I

Perancang Sampul: Nurul Musyafak

Layouter: Fitri Yanti

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI: 354/JBA/2020

Jl. Kristal Blok F6 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp: 081221151025

Surel: adanuabimata@gmail.com

Web: <https://penerbitadab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D

vi + 198 hlm. ; 15,5 x 23 cm

No ISBN: 978-623-5687-64-3

Cetakan Pertama, Desember 2021



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt atas limpahan kesehatan, rahmat dan hidayah-Nya sehingga *book chapter* Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah selesai. Hadirnya buku ini diharapkan bisa pengetahuan tambahan kepada kahalayak ramai dan publik tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Buku ini memberi wawasan bagi para guru untuk melakukan penelitian dikelasnya dengan format Penelitian Tindakan Kelas.

Proses pembelajaran yang bermutu akan menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Melakukan Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dari kegiatan PTK ini akan didapatkan banyak informasi terkait proses pembelajaran, faktor pendukung, faktor penghambat dan segala bentuk evaluasi atas aktifitas pembelajaran yang telah dilakukan. Semoga *book chapter* PTK ini membawa manfaat bagi insan pendidikan di seluruh dunia.

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PNGERTIAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS – Indra Nanda	1
BAB II TUJUAN DAN MANFAAT PTK – Hasan Sayfullah.....	17
BAB III PENERAPAN DAN BENTUK PENELITIAN TINDAKAN KELAS – Rahmadanni Pohan	23
BAB IV PTK DAN PENGEMBANGAN PROFESI – Devi Suci Windariyah	39
BAB V PERBEDAAN PTK DENGAN PENELITIAN LAIN – Fakhurrrazi	51
BAB VI TAHAPAN PTK – Kherrmarinah	67
BAB VII IDENTIFIKASI MASALAH, JUDUL DAN RUMUSAN MASALAH PTK – Syibran Mulasi.....	79
BAB VIII HIPOTESIS TINDAKAN DAN PEMILIHAN TINDAKAN – Jumira Warlizasusi.....	93
BAB IX IDENTIFIKASI FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT – Roberta Uron Hurit	107

BAB X	KAJIAN PUSTAKA – Harizahayu	119
BAB XI	METODE PENELITIAN – Dedi Arianto.....	135
BAB XII	ANALISIS DATA – Abdul Wahab.....	147
BAB XIII	EVALUASI DAN TINDAK LANJUT – Romdloni	165
BAB XIV	KESIMPULAN, SARAN, DAN DESKRIPSI TEMUAN – Amalia Nur Aini	181
BAB XV	LAPORAN PTK – I Dewa Gede Alit Rai Bawa	187



BAB I

PNGERTIAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Indra Nanda

1. Sejarah Lahirnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Dari Supardi (2002) dalam Rusydi Ananda, dkk (2015:1) bahwa cikal bakal lahirnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat ditelusuri dari awal penelitian dalam ilmu pendidikan yang diinspirasi melalui pendekatan ilmiah yang diadvokasi oleh filsuf John Dewey (1910). Selanjutnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digagas oleh seorang psikolog sosial Amerika bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Gagasan Lewin dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot dan Dave Ebbut dan sebagainya.

Penelitian tindakan yang dilakukan Lewin secara umum menggunakan langkah spiral yang terdiri dari *planning*, *action*, *observation*, *reflection* dan *planning act*. Penelitian tindakan bukan hanya membantu manusia dan organisasi bersikap terhadap dunia luar, tetapi juga membantu mengubah dan berefleksi tentang sistemnya sendiri. Penelitian tindakan bukan hanya akan mengembangkan suatu organisasi keluar, tetapi juga pengembangan ke dalam (Suparno, 2008).

Dekade 50-an Stephen Corey mengembangkan *action research* dalam dunia pendidikan dengan melibatkan guru, supervisor, orang tua dan administrator sekolah. Tahun 1957, Hodgkinson menyampaikan beberapa kritik terhadap penelitian tindakan. Menurutnya, praktisi pendidikan kurang akrab dengan teknik-teknik dasar penelitian dan penelitian bukan merupakan pekerjaan amatiran. Guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan penelitian dan waktu yang mereka gunakan untuk penelitian.

Penelitian tindakan juga diadopsi dalam dunia pendidikan pada awal dekade 70-an di Inggris bertepatan dengan munculnya gerakan "guru sebagai peneliti" *"teacher-researchers"* yang dikembangkan Lawrence Stenhouse. Stenhouse membantu guru mengembangkan peran guru sebagai peneliti. Tahun 1972-1973 John Elliot dan Adelman memimpin sebuah proyek penelitian pembelajaran yang melibatkan sekitar 40 guru sekolah dasar dan sekolah menengah. Sekitar tahun 1980, proyek John Elliot melakukan kajian yang berfokus

pada penelaahan kesenjangan antara mengajar yang seharusnya dengan mengajar pada praktik.

Pada tahun 1976, di Universitas Cambridge didirikan jaringan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dinamai dengan *Classroom Action Research (CAR)*. Gideonse (1983) dalam Supardi (2002) menjelaskan bahwa perlu dilakukan restorasi terhadap pendekatan penelitian sehingga penelitian tindakan merupakan suatu investigasi terkendali terhadap berbagai fase pendidikan dan pembelajaran dengan cara reflektif dan sistematis.

Perkembangan PTK di Indonesia mulai dikenal pada akhir dekade 80-an. PTK banyak dilakukan pendidik sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. Melalui PTK pendidik dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri.

2. Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menyitir dari Navel Oktaviandy Mangelep (2012) bahwa terdapat enam prinsip yang mendasari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dijelaskan oleh Hopkins. Keenam prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Tugas utama guru adalah mengajar, dan apapun metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diterapkannya, sebaiknya tidak mengganggu komitmennya sebagai pengajar.
- b. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran.
- c. Metodologi yang digunakan harus cukup reliabel, sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk "menjawab" hipotesis yang dikemukakannya.

- d. Masalah penelitian yang diambil oleh guru hendaknya masalah yang cukup merisaukannya, dan bertolak dari tanggung jawab profesionalnya, guru sendiri memiliki komitmen terhadap penuntasannya.
- e. Dalam penyelenggaraan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru haruslah bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya.
- f. Meskipun kelas merupakan cakupan tanggung jawab seorang guru, namun dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sejauh mungkin harus digunakan *Classroom Exceeding Perspective*, dalam arti permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan/atau mata pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

3. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Muhammad Djajadi (2019:1) menyatakan bahwa Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas.

Menurut Kemmis (1988) dalam Muhammad Djajadi (2019:1) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas (sekolah) tempat ia mengajar dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran (Zainab Aqib & Ahmad Amrullah, 2018:1).

Mualimin & RAH Cahyadi (2014:5) menyatakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut.

Menurut Carr & Kemmis dalam Mualimin & RAH Cahyadi (2014:5) bahwa: *"action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participant (teacher, student or principals, for exemple) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (1) their own social or educationa practice, (2) their understanding of these practices, and (3) the situations (and institutional) in which the practice are carried out.*

Sedangkan Mill (2000) dalam Mualimin & RAH Cahyadi (2014:6) menyampaikan bahwa penelitian tindakan kelas sebagai penyelidikan yang sistematis (*sistematic inquiry*) yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah untuk mengetahui praktik pembelajaranya.

Suryabrata (1983) dalam Mahmud & Tedi Priatna (2008:13) menyampaikan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, strategi baru atau pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain.

Pendapat McTaggart yang disitir oleh Mahmud & Tedi Priatna (2008:13) bahwa Penelitian Tindakan atau *Action Research* juga merupakan langkah-langkah nyata dalam mencari cara yang paling cocok untuk memperbaiki keadaan, lingkungan, dan meningkatkan pemahaman terhadap keadaan dan atau lingkungan tersebut

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berkait erat dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Suyanto, 1997) dalam Mahmud & Tedi Priatna (2008:19).

McNiff dalam Mahmud & Tedi Priatna (2008:21), memandang bahwa PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri, hasilnya dapat digunakan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, dan pengembangan keahlian mengajar. Dalam PTK guru dapat meneliti sendiri praktik pembelajaran yang dilakukannya di dalam kelas. Dengan penelitian tindakan kelas, guru melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran. Sehingga, guru dapat memperbaiki praktik pembelajaran agar menjadi lebih efektif.

Lebih lanjut pengertian tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR), disampaikan oleh ahli-ahlinya sebagai berikut:

Jennifer Van Baren (2019) menyatakan bahwa *Action research design is an educational research involving collecting information regarding current educational programs and outcomes, analyzing the information, developing a plan to improve it, collecting changes after a new plan is implemented, and developing conclusions regarding the improvements. The main purpose of action research is to improve educational programs within schools.* (Desain penelitian tindakan adalah penelitian pendidikan yang melibatkan pengumpulan informasi mengenai program dan hasil pendidikan saat ini, menganalisis informasi, mengembangkan rencana untuk memperbaikinya, mengumpulkan perubahan setelah rencana baru diimplementasikan, dan mengembangkan kesimpulan tentang perbaikan. Tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan program pendidikan di sekolah).

Menurut Muchlisin Riadi (2019) bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Arikunto, dkk (2006) dalam Muchlisin Riadi (2019) PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Supardi (2006) dalam Muchlisin Riadi (2019) PTK adalah penelitian yang mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa.

Aqib (2011) dalam Muchlisin Riadi (2019) PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

O'Brien dalam Muchlisin Riadi (2019) PTK adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya.

Rapoport dan Hopkins dalam Agus DM. (2018) PTK adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Hopkins dalam Agus DM. (2018) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.

Rochman Natawijaya dalam Agus DM. (2018) PTK adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi, atau memperbaiki sesuatu.

Kasihani (1999) dalam Agus DM. (2018) PTK adalah penelitian praktis, bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan. Upaya tindakan untuk perbaikan dimaksudkan sebagai pencarian jawab atas permasalahan yang dialami guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Pada pelaksanaannya, setiap masalah yang diungkap dan dicarikan jalan keluar haruslah masalah yang benar-benar ada dan nyata dialami oleh guru.

I.G.A.K Wardani, dkk dalam Agus DM. (2018) PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

S. Harjodipuro dalam Agus DM. (2018) PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya. PTK bukan sekedar mengajar, PTK mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar, dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran.

Suyanto (1997) dalam Agus DM. (2018) PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Oleh karena itu PTK terkait erat dengan persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dialami guru.

Latief dalam Agus DM. (2018) PTK adalah satu rancangan penelitian yang dirancang khusus untuk peningkatan kualitas praktek pembelajaran di kelas. Peneliti dalam PTK adalah guru yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya. Dengan demikian guru yang melakukan penelitian tindakan kelas berperan ganda, yaitu sebagai guru dan sebagai peneliti (*teacher-researcher*).

Menurut John Elliot (1982) dalam Agus DM. (2018) bahwa yang dimaksud dengan Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional.

Menurut Dwi Susilowati (2018) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang implementasinya dapat dilihat, dirasakan, dan dihayati kemudian muncul pertanyaan apakah praktik-praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan memiliki efektifitas yang tinggi.

Zetty Azizaton Ni'mah (2017) bahwa PTK adalah untuk mengidentifikasi permasalahan di kelas sekaligus memberi pemecahan masalahnya.

Hopkins dalam Zetty Azizaton Ni'mah (2017) PTK adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Joni dan Tisno dalam Zetty Azizaton Ni'mah (2017) PTK merupakan suatu kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Rochiati dalam Zetty Azizaton Ni'mah (2017) PTK adalah bagaimana usaha sekelompok guru dalam mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Geoffrey E. Mills (2003) dalam Syafruddin Nurdin (2016) menyatakan bahwa *"Action research is any systematic inquiry conducted by teacher researcher, principals, school conselors, or other stake holders in the teaching learning environment to gather information about how their particular school operate, how their teach, and how the student learn"*.

Ebbutt (1985) dalam Syafruddin Nurdin (2016) PTK adalah kajian sistimatik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan repleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Suharsimi Arikunto (dkk) dalam Syafruddin Nurdin (2016) PTK juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan pratik pendidikan. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut dilaksanakan sendiri, di kelas sendiri, dengan melibatkan siswanya sendiri melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Dengan demikian diperoleh umpan balik yang sistimatis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data dan informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, serta menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru (Arikunto, 2006) dalam Dini SM. & Suwarno (2016).

Kunandar (2008) dalam Dini SM. & Suwarno (2016) menyatakan bahwa merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang

bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

PTK merupakan siasat guru dalam mengaplikasikan pembelajaran dengan berkaca pada pengalamannya sendiri atau dengan perbandingan dari guru lain. Lewin dalam Totok S. (2015).

Menurut Bahri (2012) dalam Totok S. (2015) penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajarpun menjadi lebih baik.

Menurut Suyadi (2012) dalam Totok S. (2015) PTK secara lebih sistematis dibagi menjadi tiga kata yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian yaitu kegiatan mengamati suatu objek tertentu dengan menggunakan prosedur tertentu untuk menemukan data dengan tujuan meningkatkan mutu. Kemudian tindakan yaitu perlakuan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Dan kelas adalah tempat di mana sekelompok peserta didik menerima pelajaran dari guru yang sama.

Secara bahasa ada tiga istilah yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama, penelitian adalah suatu perlakuan yang menggunakan metologi untuk memecahkan suatu masalah. Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki mutu. Ketiga kelas menunjukkan pada tempat berlangsungnya tindakan. (Sanjaya, 2010 dalam Totok S. (2015).

Sedangkan Tim Pelatih Proyek PGSM (1999) dalam Navel OM. (2012) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman

terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

Selanjutnya Prabowo (2001) dalam Navel OM. (2012) mendefinisikan makna dari penelitian tindakan yaitu suatu penelitian yang dilakukan kolektif oleh suatu kelompok sosial (termasuk juga pendidikan) yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas kerja mereka serta mengatasi berbagai permasalahan dalam kelompok tersebut.

Menurut Ani Widayati (2008) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK merupakan kegiatan penelitian yang dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif. PTK individual merupakan penelitian di mana seorang guru melakukan penelitian di kelasnya maupun kelas guru lain. Sedangkan PTK kolaboratif merupakan penelitian di mana beberapa guru melakukan penelitian secara sinergis dikelasnya dan anggota yang lain berkunjung ke kelas untuk mengamati kegiatan.

S. Harjodipuro (1997) dalam Akhmad Sudrajat (2008) menyatakan bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya. PTK bukan sekedar mengajar, PTK mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar, dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran.

Julian Hermida (2001) menyatakan bahwa *Classroom Action Research is a method of finding out what works best in your own classroom so that you can improve student learning. There are many ways to improve knowledge about teaching. Many teachers practice personal reflection on teaching, others conduct formal empirical*

studies on teaching and learning. Classroom Action Research is more systematic than personal reflection but it is more informal and personal than formal educational research. (Penelitian Tindakan Kelas adalah metode untuk mencari tahu apa yang paling berhasil di kelas Anda sendiri sehingga Anda dapat meningkatkan pembelajaran siswa. Ada banyak cara untuk meningkatkan pengetahuan tentang mengajar. Banyak guru mempraktikkan refleksi pribadi pada pengajaran, yang lain melakukan studi empiris formal tentang pengajaran dan pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas lebih sistematis daripada refleksi pribadi tetapi lebih informal dan pribadi daripada penelitian pendidikan formal).

Gwynn Mettetal (The American University in Cairo Egypt) menyampaikan bahwa *Classroom Action Research is a reflective process in which instructors gather empirical data, to improve their teaching practices. "It is the integration of teaching and scholarship where instructors use data readily available from their classes to answer practical questions about teaching and learning in their classrooms,"*. (Penelitian Tindakan Kelas adalah proses reflektif di mana instruktur mengumpulkan data empiris, untuk meningkatkan praktik pengajaran mereka. "Ini adalah integrasi pengajaran dan pengetahuan di mana instruktur menggunakan data yang tersedia dari kelas mereka untuk menjawab pertanyaan praktis tentang pengajaran dan pembelajaran di kelas mereka,").

Berdasarkan paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wahab Jufri. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas: Antara Teori dan Praktek*. Jurnal Pijar MIPA, Volume: V; Nomor: 2; September 2010
- Agus Dian Mawardi.(2018). *Penelitian Tindakan Kelas/PTK: Kumpulan Beberapa Pengertian*. Diakses dari <https://www.asikbelajar.com/penelitian-tindakan-kelas-ptk/>
- Akhmad Sudrajat. (2008, Januari 21). *Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas)*. Diakses dari <https://akhmad-sudrajat.wordpress.com/2008/01/21/penelitian-tindakan-kelas/>
- Akhmad Sudrajat. (2008, Maret 21). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Diakses dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/>
- Ani Widayati. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Volume: VI; Nomor: 1; Tahun 2008
- Center Learning and Teaching, The American University in Cairo Egypt. (tanpa tahun). *Classroom Action Research*. Diakses dari <https://www.aucegypt.edu/faculty/center-learning-and-teaching/classroom-action-research>
- Dini SM. & Suwarno. (2016). *PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal & Penulisan Artikel Ilmiah di SDN*. Jurnal Khazanah Pendidikan, Volume: IX; Nomor: 2; Maret 2016
- Dwi Susilowati. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran*. Jurnal Edunomika, Volume: 02; Nomor: 01; Pebruari 2018
- Jennifer VanBaren. (2019). What Are the Types of Action Research Design?. Diakses dari <https://bizfluent.com/list-7608678-types-action-research-design.html>
- Julian Hermida. (2001). *How to Do Cllsroom ction Research*. JoSoTL Volume: 2; Number: 1 Tahun 2001

- Mahmud & Tedi Priatna. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Praktik)*. Bandung: Tsabita
- Mualimin & RAH Cahyadi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Gading Pustaka
- Muchlisin Riadi. (2019, Maret 06). *Penelitian Tindakan Kelas*. Diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/03/penelitian-tindakan-kelas-ptk.html>
- Muhammad Djajadi. (2019). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Navel Oktaviandy Mangelep. (2012, Maret 19). *Penelitian Tindakan Kelas (Suatu Reflektif dalam Perbaikan Kualitas Pembelajaran)*. Diakses dari <https://navelmangelep.wordpress.com/2012/03/19/penelitian-tindakan-kelas-suatu-reflektif-dalam-perbaikan-kualitas-pembelajaran/>
- Otiy Yulie Susanti. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas: Upaya Meningkatkan Kemampuan Menanya Siswa melalui Literasi Informasi Mata Pelajaran IPS*. Jurnal Hermeneutika, Volume: 3; Nomor: 2: November 2017
- Rusydi Ananda, Tien Rafida, Syahrums. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Citapustaka Media
- Syafruddin Nurdin. (2016). *Guru Profesional dan Penelitian Tindakan Kelas*. Jurnal Educative, Volume: 1; Nomor: 1; Juni 2016
- Totok Sukardiyono. (2015). *Pengertian, Tujuan, Manfaat, Karakteristik, Prinsip, dan Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Program Pengabdian kepada Masyarakat JPT Elektronika FT UNY kepada Guru SMKN 1 Saptosari Gunung Kidul, Juni 2015.
- Zainab Aqib & Ahmad Amrullah. (2018). *PTK Penelitian Tindakan Kelas–Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Zetty Azizatul Ni'mah. (2017). *Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Bagi Peningkatan Profesionalitas Guru Antara Cita dan Fakta*. Jurnal Realita, Volume: 15; Nomor: 1; Tahun 2017

PROFIL PENULIS

Indra Nanda, M.Pd.T., lahir di Nagari Solok Bio-Bio, Kabuptaen 50 Kota, Propinsi Sumatera Barat pada tahun 1970. Sekarang menjadi dosen tetap di AMIK Citra Buana Indonesia Sukabumi sejak tahun 2015, dengan Jabatan Fungsional Lektor. Juga diamanahi sebagai Kepala LPPM. Lulus sebagai Pendidik Profesional (SerDos) tahun 2017.



Sebelum menjadi pendidik, hampir dua puluh tahun menjadi praktisi Industri di perusahaan asing (Jepang) di Batam, dengan posisi terakhir sebagai *Improvement System Manager*. Berpengalaman dalam bidang *Quality Assurance*, 5S dan Disiplin Kerja. Juga berpengalaman berhubungan dengan pelanggan dan pemasok mancanegara (Amerika Serikat, Jepang, Jerman, China, India, Malaysia, dsbnya). Sempat mengikuti pelatihan beberapa kali ke Jepang, dengan durasi mingguan sampai bulanan.

Menyelesaikan S1 di Pendidikan Teknik Elektro FPTK IKIP/UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung, dan S2 di Pendidikan Teknologi dan Kejuruan FT Universitas Negeri Padang (UNP).

Banyak mengikuti pelatihan/seminar/workshop yang terkait dengan penelitian, jurnal dan kewirausahaan.

Saat ini, disamping sebagai pendidik profesional, juga aktif sebagai praktisi usahawan. Terlibat aktif dengan kolega di beberapa usaha, seperti Usaha Logistik, Shuttle/Travel, dsjnya. Juga mendirikan Perseroan Terbatas (PT) dengan saudara: PT. Hade Visi Solusitama.



BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT PTK

Hasan Sayfullah

A. Tujuan PTK

Secara umum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dibagi menjadi Dua jenis. Tujuan Utama dan Tujuan Sertaan. tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Tujuan Utama

- a. Tujuan Utama Pertama yaitu melakukan perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis kondisi, kemudian mencoba secara sistematis berbagai model pembelajaran alternatif yang diyakini secara teoritis dan praktis yang dapat memecahkan masalah pembelajaran. Dengan kata lain, Guru melakukan Perencanaan, melaksanakan Tindakan, melakukan evaluasi dan refleksi.
- b. Tujuan Utama Pertama yaitu melakukan pengembangan keterampilan guru yang bertolak dari kebutuhan guru untuk menaggulangi berbagai persoalan actual yang dihadapinya terkait dengan pembelajaran. Tujuan ini dilandasi oleh Tiga hal penting, yaitu:
 - 1) Kebutuhan pelaksanaan tumbuh dari guru sendiri, bukan karena ditugaskan oleh kepala sekolah/madrasah.
 - 2) Proses latihan terjadi secara *hand-on* dan *mind-on*, tidak dalam situasi artifisial.
 - 3) Produknya adalah sebuah nilai, karena ke-ilmiahan dari segi pelaksanaan akan didukung oleh lingkungan.

2. Tujuan Sertaan

Tujuan setaraan ini akan menumbuhkembangkan budaya meneliti di kalangan Guru. Artinya ketika kita berbicara mengenai tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mampu menawarkan pendekatan dan prosedur yang memiliki dampak langsung

untuk perbaikan dan peningkatan Profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk memperbaiki praktek pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan ketika proses belajar mengajar langsung yang bersifat reflektif-kolaboratif dengan melakukan tindakan-tindakan yang tepat dengan subjek yang dileteliti adalah siswa/peserta didik.

Versi lain, PTK yang dilaksanakan oleh guru mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Memperbaiki dan meningkatkan kinerja-kinerja pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
3. Mengidentifikasi, menemukan solusi, dan mengatasi masalah pembelajaran di kelas agar pembelajaran bermutu.
4. Meningkatkan dan memperkuat kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan membuat keputusan yang tepat bagi siswa dan kelas yang diajarnya.
5. Mengeksplorasi dan membuahkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran (misalnya, pendekatan, metode, strategi, dan media) yang dapat dilakukan oleh guru demi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran.
6. Mencobakan gagasan, pikiran, kiat, cara, dan strategi baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran selain kemampuan inovatif guru.
7. Mengeksplorasi pembelajaran yang selalu berwawasan atau berbasis penelitian agar pembelajaran dapat bertumpu pada realitas empiris kelas, bukan semata-mata bertumpu pada kesan umum atau asumsi.

B. Manfaat PTK

Budaya meneliti yang tumbuh dari dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara berkesinambungan menjadikan kalangan guru makin profesional dalam hal ini menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan berani mengambil resiko dalam mencoba hal-hal yang baru untuk perbaikan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukannya, guru dapat membangun pengetahuan, dan tidak menutup kemungkinan pengetahuan yang dibangunnya dari pengalaman tersebut akan menjadi suatu teori tentang praktik.

Pengalaman melakukan PTK tidak menutup kemungkinan guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dari bawah (hal ini sangat sesuai dengan konsep KTSP). Lebih jauh mengenai manfaat PTK dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat menjadi bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru. Hal ini telah ikut mendukung profesionalisme dan karir guru.
3. Mampu mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antar-guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini memperkuat dan relevansi pembelajaran bagi kebutuhan siswa.
5. Dapat memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam

mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru. Hasil belajar siswa pun dapat ditingkatkan.

6. Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, dan melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

Dalam penjelasan lain dikatakan bahwa manfaat-manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) antara lain ;

- 1) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat memberikan manfaat sebagai Inovasi Pendidikan yang tumbuh dari bawah, karena guru adalah ujung tombak pelaksana lapangan. Dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guru menjadi lebih mandiri yang didukung oleh percaya diri, sehingga secara keilmuan menjadi lebih berani mengambil prakarsa yang patut diduga dapat memberikan manfaat perbaikan. Rasa percaya diri tersebut tumbuh sebagai akibat guru semakin banyak mengembangkan sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman praktis. Dengan secara kontinu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Guru sebagai pekerja profesional tidak akan cepat berpuas diri lalu diam di zone nyaman, melainkan selalu memiliki komitmen untuk meraih masa depan yang lebih baik. Dorongan ini muncul dari rasa kepedulian untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kesehariannya.
- 2) Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dijadikan sebagai sumber masukan dalam rangka melakukan pengembangan kurikulum. Proses pengembangan kurikulum tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling terkait mengenai hakekat pendidikan, pengetahuan, dan pembelajaran yang dihayati oleh guru di lapangan. Penelitian Tindakan Kelas

(PTK) dapat membantu guru untuk lebih memahami hakekat pendidikan secara empirik.

- 3) Pengembangan kurikulum di sekolah/madrasah dan di kelas untuk kepentingan pengembangan kurikulum pada level kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) akan sangat bermanfaat jika digunakan sebagai salah satu sumber masukan. Hal ini terjadi karena proses reformasi kurikulum secara teoritik tidak netral. Sebaliknya proses tersebut akan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling berhubungan mengenai hakekat pendidikan, pengetahuan, dan pengajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat membantu guru untuk lebih dapat memahami hakekat tersebut secara empirik dan bukan sekedar pemahaman teoritik.
- 4) Guru yang profesional tidak akan merasa enggan melakukan berbagai perubahan dalam praktek pembelajaran sesuai dengan kondisi kelasnya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh guru untuk memahami apa yang terjadi di kelas, dan kemudian meningkatkannya menuju ke arah perbaikan-perbaikan secara profesional. Guru yang profesional perlu melihat dan menilai sendiri secara kritis terhadap praktek pembelajarannya di kelas. Dengan melihat unjuk kerja sendiri, kemudian merefleksi dan diperbaiki guru pada akhirnya akan mendapat otonomi secara profesional.



BAB III

PENERAPAN DAN BENTUK PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Rahmadanni Pohan

Penelitian tindakan kelas bukan hanya bertujuan mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan siswa dalam mempelajari pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Nugroho (2017) mengemukakan bahwa pelaksanaan tindakan menurut skenario dilakukan di dalam situasi sosial, artinya terdapat interaksi-komunikasi antar guru-siswa atau antar siswa di dalam suasana pembelajaran. Sebagai bagian pokok dalam penelitian tindakan kelas, tahap pelaksanaan tindakan kelas membutuhkan keseriusan dan kesungguhan, meskipun bukan merupakan situasi eksperimental yang sangat mencekam. Situasi kelas harus diupayakan senormal–normalnya seperti keadaan sehari-hari. Pada saat melakukan tindakan kelas, guru sebagai pendidik harus mengambil peran dalam memberdayakan peserta didik sehingga mereka menjadi *agent of change* (agen perubahan) bagi dirinya sendiri dan bagi kelas. Kelas lebih diupayakan menjadi *learning community* (komunitas belajar) daripada sebagai laboratorium tindakan. Hindari penggunaan cara-cara empiris misalnya membagi kelas menjadi kelompok kontrol dan kelompok *treatment* (perlakuan).

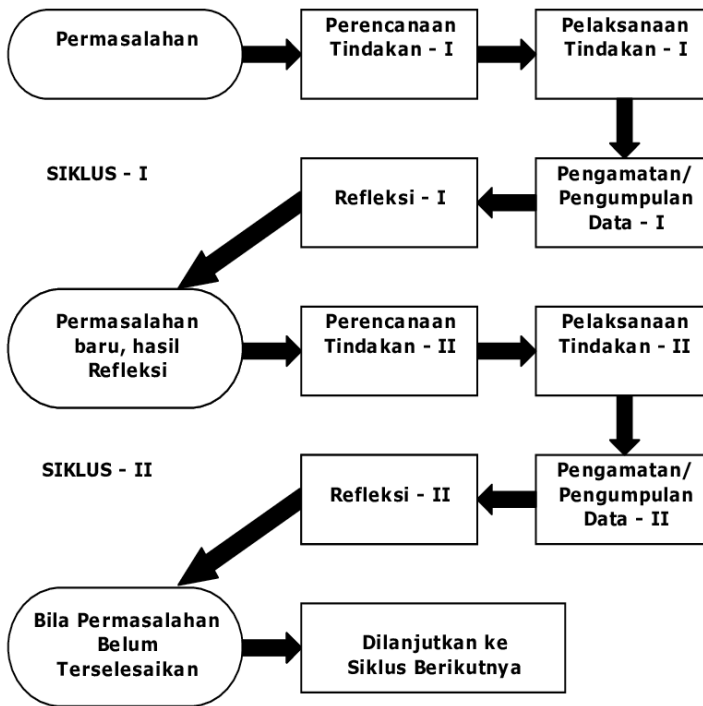
Pembahasan berikutnya akan menguraikan prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang meliputi penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang diikuti dengan kegiatan observasi, interpretasi, dan analisis, serta refleksi. Apabila diperlukan, pada tahap selanjutnya disusun rencana tindak lanjut. Upaya tersebut dilakukan secara berdaur membentuk suatu siklus.

Muhammad Djajadi (2019) mengemukakan langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya. Sesudah menetapkan pokok permasalahan secara mantap langkah berikutnya adalah:

1. Perencanaan tindakan.
2. Pelaksanaan tindakan.

3. Pengumpulan data (pengamatan/observasi).
4. Refleksi (analisis, dan interpretasi).

Hasil refleksi siklus pertama akan mengilhami dasar pelaksanaan siklus kedua. Untuk lebih jelasnya, rangkaian kegiatan dari setiap siklus dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar Siklus Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas

Setelah permasalahan ditetapkan, pelaksanaan penelitian tindakan kelas dimulai dengan siklus pertama yang terdiri atas empat tahap kegiatan. Hasil refleksi siklus pertama akan dapat diketahui keberhasilan atau hambatan dalam hasil tindakan, peneliti kemudian mengidentifikasi permasalahannya untuk menentukan rancangan siklus berikutnya. Kegiatan yang dilakukan dalam siklus kedua

mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan sebelumnya yang ditunjukkan untuk mengatasi berbagai hambatan/ kesulitan yang ditemukan dalam siklus sebelumnya. Dengan menyusun rancangan untuk siklus kedua, peneliti dapat melanjutkan dengan tahap kegiatan-kegiatan seperti yang terjadi dalam siklus pertama. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan peneliti belum merasa puas, dapat dilanjutkan pada siklus ketiga, yang tahapannya sama dengan siklus terdahulu. Tidak ada ketentuan tentang berapa siklus harus dilakukan, namun setiap penelitian minimal dua siklus dan setiap siklus minimal tiga pertemuan.

A. Penetapan Fokus Permasalahan

Mu'alimin & Cahyadi (2014) mengemukakan bahwa sebelum suatu masalah ditetapkan/dirumuskan, perlu ditumbuhkan sikap dan keberanian untuk mempertanyakan, misalnya tentang kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dicapai selama ini. Sikap tersebut diperlukan untuk menumbuhkan keinginan peneliti memperbaiki kualitas pembelajaran. Tahapan ini disebut dengan tahapan merasakan adanya masalah. Jika dirasakan ada hal-hal yang perlu diperbaiki dapat diajukan pertanyaan seperti di bawah ini.

1. Apakah kompetensi awal siswa yang mengikuti pelajaran cukup memadai?
2. Apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif?
3. Apakah sarana pembelajaran cukup memadai?
4. Apakah hasil pembelajaran cukup berkualitas?
5. Apakah suasana dalam proses belajar mengajar kondusif?

Secara umum karakteristik suatu masalah yang layak diangkat untuk PTK adalah sebagai berikut:

1. Masalah itu menunjukkan suatu kesenjangan antara teori dan fakta empirik yang dirasakan dalam proses pembelajaran.
2. Masalah tersebut memungkinkan untuk dicari dan diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar atau landasan untuk menentukan alternatif solusi.

3. Masalah tersebut sangat merisaukan dan mendesak untuk segera diatasi.
4. Adanya kemungkinan untuk dicarikan alternatif solusi bagi masalah tersebut melalui tindakan nyata yang dapat dilakukan guru/peneliti.

Dianjurkan agar masalah yang dipilih untuk diangkat sebagai masalah penelitian tindakan kelas adalah yang memiliki nilai yang bukan sesaat, tetapi memiliki nilai strategis bagi keberhasilan pembelajaran lebih lanjut dan memungkinkan diperolehnya model tindakan efektif yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah serumpun. Pertanyaan yang dapat diajukan untuk menguji kelayakan masalah yang dipilih antara lain seperti di bawah ini.

1. Apakah masalah yang dirasakan secara jelas teridentifikasi dan terformulasikan dengan benar?
2. Apakah ada masalah lain yang terkait dengan masalah yang akan dipecahkan?
3. Adakah hasil penelitian pendukung dari masalah yang akan dipecahkan?
4. Apakah ada bukti empirik yang memperlihatkan nilai guna untuk perbaikan praktik pembelajaran jika masalah tersebut dipecahkan?

Setelah memperoleh sederet permasalahan melalui identifikasi, dilanjutkan dengan analisis untuk menentukan kepentingan. Analisis terhadap masalah juga dimaksud untuk mengetahui proses tindak lanjut perbaikan atau pemecahan yang dibutuhkan. Adapun yang dimaksud dengan analisis masalah di sini ialah kajian terhadap permasalahan dilihat dari segi kelayakannya. Analisis masalah dipergunakan untuk merancang tindakan baik dalam bentuk spesifikasi tindakan, keterlibatan peneliti, waktu dalam satu siklus, indikator keberhasilan, peningkatan sebagai dampak tindakan, dan hal-hal yang terkait lainnya dengan pemecahan yang diajukan.

Pada tahap selanjutnya, masalah-masalah yang telah diidentifikasi dan ditetapkan dirumuskan secara jelas, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas memungkinkan peluang untuk pemilihan tindakan yang tepat. Contoh rumusan masalah yang mengandung tindakan alternatif yang ditempuh antara lain sebagai berikut.

1. Apakah strategi pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis?
2. Apakah pembelajaran berorientasi proses dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?
3. Apakah penyampaian materi dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?
4. Apakah penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS?

B. Perencanaan Tindakan

Setelah masalah dirumuskan secara operasional, perlu dirumuskan alternatif tindakan yang akan diambil. Alternatif tindakan yang dapat diambil dapat dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis tindakan dalam arti dugaan mengenai perubahan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Perencanaan tindakan memanfaatkan secara optimal teori-teori yang relevan dan pengalaman yang diperoleh di masa lalu dalam kegiatan pembelajaran/penelitian sebidang. Bentuk umum rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis dalam penelitian formal.

Secara rinci, Salim et.al (2019), mengatakan bahwa tahapan perencanaan tindakan terdiri atas kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa rumusan masalah. Umumnya dimulai dengan menetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan masalah, kemudian dipilih tindakan yang paling menjanjikan hasil terbaik dan yang dapat dilakukan guru.
2. Menentukan cara yang tepat untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilan.

3. Membuat secara rinci rancangan tindakan yang akan dilaksanakan mencakup; (a) Bagian isi mata pelajaran dan bahan belajarnya; (b) Merancang strategi dan langkah pembelajaran sesuai dengan tindakan yang dipilih; serta (c) Menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrument pengumpul data yang sesuai.

C. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahapan ini, rancangan strategi dan scenario pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup diterapkan. Skenario tindakan harus dilaksanakan secara benar tampak berlaku wajar. Pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan guru, pelaksanaan tindakan umumnya dilakukan dalam waktu antara 2 sampai 3 bulan. Waktu tersebut dibutuhkan untuk dapat menyesuaikan sajian beberapa pokok bahasan dan mata pelajaran tertentu. Berikut disajikan contoh aspek-aspek rencana (skenario) tindakan yang akan dilakukan pada satu penelitian tindakan kelas.

1. Dirancang penerapan metode tugas dan diskusi dalam pembelajaran X untuk pokok bahasan: A, B, C, dan D.
2. Format tugas: pembagian kelompok kecil sesuai jumlah pokok bahasan, pilih ketua, sekretaris, dll oleh dan dari anggota kelompok, bagi topik bahasan untuk kelompok dengan cara random, dengan cara yang menyenangkan.
3. Kegiatan kelompok; mengumpulkan bacaan, melalui diskusi anggota kelompok bekerja/belajar memahami materi, menuliskan hasil diskusi dalam *flipchart* atau *powerpoint* untuk persiapan presentasi.
4. Presentasi dan diskusi pleno; masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya dalam pleno kelas, guru sebagai moderator, lakukan diskusi, ambil kesimpulan sebagai hasil pembelajaran.
5. Jenis data yang dikumpulkan; berupa makalah kelompok, bahan tayang hasil kerja kelompok, siswa yang aktif dalam diskusi, serta hasil belajar yang dilaksanakan sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) tindakan dilaksanakan.

D. Pengamatan/Observasi Dan Pengumpulan Data

Tahapan ini sebenarnya berjalan secara bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahapan ini, peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, hasil kuis, presensi, nilai tugas, dan lain-lain), tetapi juga data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, mutu diskusi yang dilakukan, dan lain-lain. Instrumen yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis; (b) rubrik; (c) lembar observasi; dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

E. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi dalam penelitian tindakan kelas mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dan proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

F. Perencanaan Tindak Lanjut

Dalam Panduan penelitian tindakan kelas yang disusun oleh Nilakusumawati et.al (2015), Sebagaimana sudah tersirat dalam tahap analisis data dan refleksi, hasil atau kesimpulan yang didapat pada analisis data dan setelah melakukan refleksi digunakan untuk membuat rencana tindak lanjut. Jika ternyata tindakan perbaikan belum berhasil menjawab masalah yang menjadi kerisauan guru, maka hasil analisis data dan refleksi digunakan untuk merencanakan kembali tindakan perbaikan, bahkan bila perlu dibuat rencana baru. Jika ini terjadi maka akan terdapat siklus 2 penelitian tindakan kelas yang langkah-langkahnya tetap sama, yaitu perumusan masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisis data dan refleksi. Siklus ini akan berulang kembali jika pada siklus 2, tindakan perbaikan masih belum berhasil menjawab masalah yang menjadi kerisauan guru, atau dengan perkataan lain perbaikan belum terjadi sesuai dengan yang ditargetkan. Siklus penelitian tindakan kelas akan berakhir, jika perbaikan sudah berhasil dilakukan. Perlu dicatat bahwa satu siklus penelitian tindakan kelas dapat terjadi pada satu atau lebih pertemuan. Lebih-lebih untuk tujuan perbaikan yang membutuhkan waktu cukup lama, seperti meningkatkan kemampuan menulis, maka satu siklus penelitian tindakan kelas dapat terdiri dari beberapa pertemuan.

Bentuk-Bentuk Penelitian Tindakan Kelas

Soesatyo et.al (2017), mengemukakan ada 4 (empat) bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti; (2) penelitian tindakan kolaboratif; (3) penelitian tindakan simultan terintegrasi; dan (4) penelitian tindakan administrasi sosial eksperimen. Keempat bentuk PTK di atas, memiliki persamaan dan perbedaan. Ciri-ciri dari setiap penelitian tindakan tergantung pada: (1) tujuan utama atau pada tekanan penelitian tersebut; (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti luar; (3) proses yang digunakan dalam melaksanakan penelitian; dan (4) hubungan antara

proyek dengan sekolah. Perbedaan dalam penelitian tindakan yang terjadi di beberapa negara mencerminkan prioritas dan pandangan pendidikan serta penelitian. Misalnya, penelitian tindakan di Inggris dan Australia, ada persamaan dalam hal bentuk kolaborasinya. Namun demikian, penelitian tindakan kelas di Inggris kurang berorientasi pada strategis dan lebih menekankan penelitian penafsiran. Sedangkan di Australia, penelitian tindakan kelas lebih berorientasi pada gurunya. Berikut dipaparkan keempat bentuk penelitian tindakan kelas yang telah dikenal selama ini dan banyak dikembangkan di beberapa negara termasuk di Indonesia.

1. Penelitian tindakan kelas guru sebagai peneliti. Penelitian tindakan kelas yang memandang guru sebagai peneliti memiliki ciri-ciri penting, antara lain: sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses penelitian. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat secara langsung dan penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian bentuk ini, guru mendapat problem sendiri untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas. Jika di dalam penelitian ini, peneliti melibatkan pihak lain, maka perannya tidak dominan. Sebaliknya, keterlibatan pihak lain dari luar hanya bersifat konsultatif dalam mencari dan mempertajam persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi oleh guru yang sekiranya layak untuk dipecahkan melalui penelitian-penelitian tindakan kelas. Jadi, guru didalam melaksanakan penelitian tindakan berperan sebagai peneliti. Sedangkan pihak luar sebenarnya peranannya sangat kecil dalam proses penelitian itu.
2. Penelitian tindakan kelas Kolaboratif. Penelitian tindakan ini melibatkan beberapa pihak, yaitu guru, kepala sekolah, dosen LPTK dan orang lain yang terlibat menjadi satu tim secara serentak melakukan penelitian dengan tiga tujuan, yaitu: (1) meningkatkan praktik pembelajaran, (2) menyumbang pada perkembangan teori, dan (3) meningkatkan karier guru. Bentuk penelitian seperti ini, pihak luar semata hanya bertindak sebagai

inovator. Sedangkan guru juga dapat melakukannya melalui bekerja sama dengan dosen LPTK/ PGSD. Dengan suasana bekerja seperti itu, guru dan dosen LPTK/PGSD dapat saling mengenal, saling belajar, dan saling mengisi proses peningkatan profesionalisme masing-masing.

3. Penelitian tindakan kelas Simultan Terintegrasi. Penelitian tindakan terintegrasi adalah bentuk penelitian tindakan yang bertujuan untuk dua hal sekaligus, yaitu untuk memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran dan menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaan tindakan kelas yang demikian, guru dilibatkan dalam proses penelitian kelasnya, terutama pada aspek aksi dan refleksi terhadap praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, persoalan-persoalan pembelajaran yang diteliti muncul dan diidentifikasi oleh peneliti dari luar bukan guru. Jadi, dalam bentuk ini, guru bukan pencetus gagasan terhadap permasalahan apa yang harus diteliti dalam kelasnya sendiri. Dengan demikian, guru bukan innovator dalam penelitian ini dan sebaliknya yang mengambil posisi innovator adalah peneliti lain di luar guru.
4. Penelitian tindakan kelas Administrasi Sosial Eksperimen. Ada suatu bentuk penelitian tindakan yang pelaksanaannya lebih meningkatkan dampak kebijakan dan praktik. Dalam penelitian tindakan ini, guru tidak dilibatkan dalam menyusun perencanaan, melakukan tindakan dan refleksi terhadap praktik pembelajarannya sendiri di dalam kelas. Jadi, sebenarnya guru tidak banyak memberikan masukan dalam proses pelaksanaan penelitian tindakan jenis ini. Tanggung jawab penuh penelitian tindakan ini terletak pada pihak luar, meskipun objek penelitian itu terletak di dalam kelas. Dalam melakukan penelitian tindakan administrasi sosial eksperimental, peneliti bekerja atas dasar hipotesis tertentu. Penelitian luar yang membuat rencana tindakan dan kegiatan pelaksanaan penelitiannya mengacu pada hipotesis tertentu.

Kemudian, Mahmud & Priatna (2008) juga menyebutkan empat bentuk penelitian tindakan kelas:

1. Guru sebagai peneliti. Dalam penelitian tindakan kelas bentuk pertama guru sebagai peneliti memiliki ciri penting, yaitu sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan kelas bentuk ini, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas dimana guru terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, aksi (tindakan), dan refleksi. Dalam penelitian tindakan kelas bentuk pertama ini, guru mencoba mencari masalah sendiri untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan. Jika melibatkan pihak lain pada penelitian seperti ini, peranan pihak tersebut tidak dominan. Keterlibatan pihak lain dari luar hanya bersifat konsultatif dalam mencari dan mempertajam permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh guru yang sekiranya layak untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas.
2. Penelitian tindakan kolaboratif. Dalam penelitian tindakan kelas bentuk kolaboratif, penelitian melibatkan beberapa pihak, baik guru, kepala sekolah, maupun dosen secara serentak, dengan tujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran, menyumbang pada perkembangan teori, dan peningkatan karier guru. Model penelitian tindakan seperti ini selalu dirancang dan dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari guru, dosen, dan kepala sekolah. Dalam penelitian tindakan kelas kolaboratif, hubungan guru sebagai peneliti dengan dosen bersifat kemitraan. Sehingga, mereka dapat duduk bersama untuk memikirkan persoalan-persoalan yang akan diteliti melalui penelitian tindakan kelas. Dalam proses penelitian tindakan kelas kolaboratif, bukan pihak luar semata yang bertindak sebagai inovator. Guru juga dapat melakukannya melalui kerjasama dengan dosen perguruan tinggi. Dengan suasana bekerja seperti itu, guru dan dosen PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah), umpamanya, dapat saling belajar dan saling mengisi terhadap proses peningkatan profesionalisme masing-masing.

3. Penelitian tindakan kelas Simultan Terintegrasi memiliki dua tujuan utama sekaligus, yaitu memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran dan menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran di kelas. Dalam bentuk penelitian tindakan yang demikian, guru dilibatkan pada proses penelitian kelasnya, terutama aspek aksi dan refleksi terhadap praktik-praktik pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, persoalan-persoalan pembelajaran yang diteliti datang dan diidentifikasi oleh peneliti dari luar. Jadi, dalam bentuk ini guru bukan pencetus gagasan terhadap persoalan apa yang harus diteliti dalam kelasnya sendiri. Sehingga guru bukan inovator dalam penelitian ini, sebaliknya yang mengambil posisi inovator adalah peneliti lain di luar guru.
4. Adminitrasi sosial eksperimental adalah penelitian tindakan kelas yang lebih menekankan pada dampak kebijakan dan praktik. Dalam penelitian tindakan kelas bentuk keempat ini guru tidak dilibatkan dalam perencanaan, aksi, dan refleksi terhadap praktik pembelajarannya sendiri di dalam kelas. Jadi, guru tidak banyak memberikan masukan pada proses penelitian yang berbentuk seperti ini. Tanggung jawab penuh penelitian tindakan terletak pada pihak luar, meskipun objek penelitian itu terletak di dalam kelas guru tertentu. Dalam penelitian tindakan kelas bentuk Adminitrasi Sosial Eksperimental, peneliti bekerja atas dasar hipotesis tertentu, kemudian melakukan berbagai bentuk tes dalam sebuah eksperimen.

Sunardi & Sujadi, Imam., (2017) mengatakan bahwa ada empat jenis penelitian tindakan kelas, yaitu:

- 1) Penelitian Tindakan Kelas Diagnostik. Penelitian tindakan kelas diagnostik ialah penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosa dan mendalami situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Sebagai contohnya ialah apabila peneliti berupaya

menangani perselisihan, pertengkaran, konflik yang dilakukan antar siswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas.

- 2) Penelitian Tindakan Kelas Partisipan. Penelitian tindakan kelas partisipan ialah apabila orang yang akan melaksanakan penelitian terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa penyusunan laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. Penelitian tindakan kelas partisipasi dapat juga dilakukan di sekolah seperti halnya contoh pada butir di atas. Hanya saja, di sini peneliti dituntut keterlibatannya secara langsung dan terus-menerus sejak awal sampai berakhir penelitian. Jenis ini yang biasanya dilakukan guru saat ini.
- 3) Penelitian Tindakan Kelas Empiris. Penelitian dilakukan dengan cara merencanakan, mencatat pelaksanaan dan mengevaluasi pelaksanaan dari luar arena kelas, jadi dalam penelitian jenis ini peneliti harus berkolaborasi dengan guru yang melaksanakan tindakan di kelas.
- 4) Penelitian Tindakan Kelas Eksperimental. Penelitian tindakan kelas eksperimental diselenggarakan dengan peneliti (guru) berupaya menerapkan berbagai macam pendekatan, model, metode atau strategi pembelajaran secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Di dalam kaitannya dengan kegiatan belajar-mengajar, dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional. Dengan diterapkannya penelitian tindakan kelas ini diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Djajadi, Muhammad. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

- 2) Mahmud & Priatna., Tedi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (Teori Dan Praktek)*. Bandung: Tsabita.
- 3) Mu'alimin & Cahyadi., Rahmat Arofah Hari. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Praktek*. Pasuruan: Ganding Pustaka.
- 4) Nilakusumawati, Desak Putu Eka., Sari, Kartika., & Puspawati, Ni Made. (2015). *Panduan penelitian tindakan kelas. Disajikan dalam Rangka Program "Iptek bagi Masyarakat Kelompok Guru Sekolah Dasar di Desa Bugbug, Karangasem: Pendampingan dalam Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: UNIVERSITAS UDAYANA.
- 5) Nugroho, Heru santoso wahito. (2017). *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Kesehatan (Pedoman Praktis Bagi Pendidik Tenaga Kesehatan)*. Magetan: Forikes.
- 6) Salim, Karo-karo., Isran Rasyid, & Haidir. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas (Teori Dan Aplikasi Bagi Mahasiswa Guru Mata Pelajaran Umum Dan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)*. Medan: Perdana Publishing.
- 7) Sukardi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelasn: Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 8) Soesatyo, yoyok., et. Al. (2017). *Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Ekonomi Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM) E-ISSN: 2580-4332 Vol. 1 No. 2 Desember 2017 DOI: doi.org/10.21009/JPMM.001.2.02.
- 9) Sunardi & Sujadi, Imam. (2017). *Sumber Belajar Calon Peserta Program PLPG: Refleksi Pembelajaran Dan Penelitian Tindakan Kelas*. Kementrian pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- 10) Suprayitno, Adi. (2020). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas Era 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.

BIOGRAFI PENULIS

RAHMADANNI POHAN, S.Pd.I, M.Pd.I Lahir di Pekanbaru, 27 Maret 1991. Berdomisili dimulai sejak 1997–2003 di SDN 030 Teratak Buluh, 2003–2006 di MTsN Simpang Tiga, 2006–2009 di SMAN 2 Siak Hulu, 2009–2013 S1 PAI di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013–2015 di S2 MPI di Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penulis berkarir di STAI Nurul Falah dan Tutor Tutorial Online di Universitas Terbuka. Karya Ilmiah:

1. Buku Referensi (2017): *Membangun karakter islami anak dengan Mushafahah*. Penerbit Yogyakarta: Deepublish.
2. BookChapter (2019): *Kontribusi Model Pembelajaran Moving Class Dalam Pembentukan Afektif Peserta Didik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
3. Bookchapter (2019): *Manajemen Sarana dan Pembiayaan Lembaga Pendidikan*. Gorontalo: Ideas Publishing.
4. *Program Mushafahah Sebagai Upaya Character Building Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru* BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 01, 2017 IAIN Curup Bengkulu.
5. *Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Pekanbaru Dalam Pembelajaran Tematik* Jurnal al Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Vol. 11 No.2 Oktober 2017 STAI Nurul falah Riau.
6. *Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Hikmah*: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 01, 01 Juni 2018 STAI Tuanku Tambusai.
7. *Management Of Basic School Management And Infrastructure In Pasir Penyu District*, IJEL: Indonesian Journal Of Education and Learning Vol. 2 No. 1 2018 Universitas Tidar.
8. *Pengaruh Iklim Kerja Dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Pekanbaru* Jurnal Al Uswah: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam UIN Suska Riau Vol. 2 No. 1 Juni 2019.
9. *Perspektif Islam Terhadap Pemberian Susu Formula Kepada Anak* Jurnal Madania: Jurnal Ilmu–ilmu Keislaman Kopertais Wilayah XII Riau–Kepri Vol. 9 No. 2 2019.



BAB IV

PTK DAN PENGEMBANGAN PROFESI

Devi Suci Windariyah

A. Mengapa Guru Harus Profesional?

Adanya perhatian masyarakat terhadap kualitas dan pendidikan guru mendorong kebijakan akreditasi suatu lembaga untuk melaksanakan program persiapan guru yang memiliki tanggung jawab terhadap kualitas lulusan yang dapat bersaing dan berkompetisi dengan lulusan lain (Ayu: 2017)

Di dalam Undang Undang tentang guru dan dosen No. 14 Th. 2005 memaparkan bahwa, guru merupakan seorang pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. Kata profesional juga dijelaskan dalam UU, bahwa profesional adalah suatu kegiatan yang dikerjakan oleh seseorang yang sekaligus menjadi sumber penghasilan bagi kehidupannya dimana dibutuhkan suatu keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang mencapai standar mutu tertentu selain itu juga memerlukan pendidikan profesi. (UU No 14 Tahun 2005)

Dari kedua pengertian guru dan professional di atas sudah terlihat jelas, bahwa untuk dapat memperoleh profesi guru haruslah memiliki keahlian khusus dalam bidang pendidikan. Karena untuk dapat mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi suatu pembelajaran, seorang pendidik tidak cukup menguasai materi-materi yang akan diajarkan, akan tetapi juga harus benar-benar memiliki keterampilan khusus tentang teori-teori belajar, media dan metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran demi mentransformasikan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki oleh guru terhadap peserta didik yang dihadapinya.

Adapun suatu pengakuan guru disebut sebagai tenaga profesional yaitu dengan ditunjukkan dengan kepemilikan sertifikat pendidik pada guru. Kedudukan guru sebagai tenaga professional tersebut fungsinya adalah demi meningkatkan harkat, martabat dan peran guru dalam peningkatan mutu pendidikan Indonesia. Selain itu juga tujuannya adalah dalam rangka melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi

manusia yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, selain itu juga menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No 14 Tahun 2005)

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang membentuk peserta didik yang bermutu dan kreatif maka seorang guru harus benar-benar memahami prinsip-prinsip profesionalitas guru. Prinsip profesionalitas profesi guru yang tertuang dalam UU tentang guru dan dosen tahun 2005 bab III, yaitu (UU No 14 Tahun 2005): 1) seorang guru profesional haruslah memiliki suatu bakat, keinginan, panggilan jiwa dan idealisme dalam mencerdaskan kehidupan bangsa; 2) seorang guru haruslah memiliki komitmen yang kuat dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan mutu pendidikan nasional dan senantiasa menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya; 3) seorang guru haruslah memiliki latar belakang pendidikan dan kualifikasi akademik dalam bidang pendidikan dan pembelajaran; 4) seorang guru haruslah memiliki empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional; 5) seorang guru harus bertanggung jawab atas tugas keprofesionalannya; 6) seorang guru mendapatkan hak pendapatan yang telah ditentukan disesuaikan dengan prestasi kerjanya; 7) seorang guru berkesempatan dalam melaksanakan pengembangan profesinya secara berkelanjutan dengan menerapkan belajar selama jiwa masih dikandung hayat; 8) seorang guru dijamin di bawah perlindungan hukum pada saat melaksanakan tugas keprofesiannya; 9) seorang guru ikut serta dalam organisasi profesi guru yang berwenang untuk mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas profesi guru.

Dari prinsip profesionalitas guru di atas ada dua hal yang perlu digaris bawahi, yaitu memiliki kompetensi yang diperlukan dan memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sebelum kita membahas tentang pengembangan profesi, seorang guru harus memahami apa saja kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena pembinaan dan pengembangan guru meliputi

pembinaan dan pengembangan profesi dan karir, meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu (Putri: 2021)

1. Pedagogik merupakan suatu kompetensi dalam mengelola suatu pembelajaran di kelas, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Selain itu juga kemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam rangka aktualisasi diri.
2. Kepribadian merupakan kompetensi dalam mengelola kepribadian yang dimiliki, yaitu pribadi yang tegas, memiliki emosi yang stabil, bertingkah laku dewasa, bersifat arif, wibawa dan menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik.
3. Sosial merupakan kompetensi guru dalam melakukan komunikasi dan pergaulan dengan masyarakat secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
4. Professional merupakan kompetensi guru dalam adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.

B. Mengapa Guru Harus Meneliti?

Karena pentingnya peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi pendidika, maka seorang guru haruslah melakukan pengembangan terhadap profesionalisasinya. Diakui bahwa kualitas mutu suatu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru semata, tapi juga ditentukan oleh input (siswa), sarana, prasarana, manajemen dan factor-faktor eksternal lainnya. Namun kesiapan seorang guru dalam membelajarkan siswa merupakan salah satu factor penting dalam menentukan kemajuan belajar siswa.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 35 Tahun 2010, tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, telah menggantikan aturan sebelumnya, yaitu

Kepmen PAN No. 84 Tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Krditnya.

Terdapat perbedaan isi di antara peraturan lama dengan peraturan baru, yaitu, pada aturan lama dinyatakan bahwa salah satu syarat kenaikan pangkat dari golongan VI/a ke golongan IV/b dan seterusnya, mewajibkan 12 angka kredit dari kegiatan pengembangan profesi. Dengan adanya aturan baru, persyaratan tersebut diubah.

Angka kredit dari sub unsur pengembangan profesi menjadi persyaratan untuk kenaikan pangkat golongan III/a ke atas dengan minimal jumlah angka kredit yang bervariasi berdasar jenjang pangkat golongan. Angka kredit guru diperoleh melalui berbagai unsur pelaksanaan kegiatan, yaitu: 1) Pendidikan; 2) Pelaksanaan pembelajaran; 3) Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB); 4) Penunjang.

Maka, jelaslah bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) termasuk kegiatan wajib yang dilakukan dalam pengumpulan angka kredit.

Dalam Permen PAN dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menjelaskan bahwa PKB adalah kegiatan pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Ada tiga kelompok kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sebagai berikut (Arikunto dkk: 2015):

- a. Pengembangan diri, ada dua pengembangan diri yang dapat dilakukan oleh seorang guru, yaitu: aktif dalam mengikuti diklat fungsional dan melaksanakan kegiatan kolektif guru.
- b. Publikasi ilmiah, selain pengembangan diri seorang guru juga harus melakukan publikasi ilmiah, yaitu dengan membuat publikasi ilmiah dan membuat publikasi buku.
- c. Karya inovatif, seorang guru diharapkan mapu untuk selalu menemukan teknologi tepat guna, menemukan atau menciptakan karya seni, membuat atau memodifikasi alat pelajaran dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya.

Dari tiga kelompok pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan di atas menunjukkan bahwa tugas seorang guru bukanlah hanya menjadi seorang pendidik dan pembelajar, tapi seorang guru juga memiliki tugas utama untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dan melakukan penelitian dalam suatu pembelajaran. Suatu penelitian terhadap pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru, untuk mencari sebuah solusi dari permasalahan yang dihadapi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena terkadang dalam setiap pertemuan guru menemui sebuah permasalahan yang membutuhkan banyak solusi dan informasi. Tapi kadang watak manusia yang mendorong untuk segera memperoleh jawaban dari permasalahan yang dihadapi.

Coba perhatikan cerita berikut: dalam suatu pembelajaran seorang guru Bahasa Indonesia menemukan salah satu muridnya yang bernama Budi tidak memiliki motivasi membaca. Lalu guru tersebut meminta saran kepada guru Biologi tentang strategi intervensi untuk memotivasi Budi. Guru Biologi menawarkan beberapa strategi yang sudah sukses ia terapkan pada siswa lain di kelas lain, namun guru Bahasa Indonesia tidak yakin apakah strategi tersebut berhasil untuk Budi. Selain itu guru Bahasa Indonesia menyadari bahwa ada banyak strategi di luar sana, namun guru Bahasa Indonesia membutuhkan jawaban karena tahun akademik sudah ditentukan dan ada di tengah perjalanan, sedangkan guru Bahasa Indonesia tidak ingin kehilangan waktu berharga lain akibat dari memotivasi Budi untuk giat membaca. Lalu kemanakah guru tersebut mencari jawaban yang dicari-cari?

Matler dan Charles (2011) mengungkapkan bahwa kita biasanya mencari sumber-sumber jawaban yang memudahkan dan nyaman bagi kita, dan sumber informasi tersebut meliputi tradisi, otoritas, dan akal sehat. Tradisi berpedoman pada cara-cara berperilaku pada masa lalu, namun, kadang apa yang telah berhasil dilaksanakan pada masa lalu belum tentu akan berhasil pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Otoritas berpedoman pada pemilihan pemikiran pakar yang dianggap memiliki solusi terbaik. Tapi untuk mencari seorang pakar yang memiliki pemikiran yang meyakinkan tentang

strategi pembelajaran tertentu tidak secara otomatis mendukung penerapan strategi tersebut. Bahkan dalam kenyataannya, kadang anda menemukan pakar lain yang dengan mudah mengecap bahwa strategi tersebut kurang andal. Sehingga akhirnya akal sehat akan merujuk pada penalaran manusia untuk menjawab pertanyaan. Padahal penalaran manusia tergantung pada informasi yang diandalkan. Jika informasi yang kita dapatkan memiliki tingkat akurasi yang rendah, maka keputusan akal sehat kita mencerminkan berbagai kekurangan kelemahan tersebut.

Permasalahan utama yang dimiliki oleh sumber informasi di atas adalah karena berpotensi memberikan informasi yang tidak terpercaya. Hal ini bermula pada kenyataan bahwa jawaban yang didasarkan pada tradisi, otoritas dan akal sehat sesungguhnya sudah menggunakan informasi hingga pada kadar tertentu. Pada prinsipnya bias tersebut disebabkan oleh informasi yang dikumpulkan tidak sistematis dan subjektif. Maka dari itu, untuk memperoleh jawaban yang akurat dan berkualitas tinggi, kita harus memperoleh informasi yang shahih dan terpercaya. Metode ilmiah merupakan strategi yang dapat digunakan untuk mendapatkan jawaban dan memecahkan permasalahan.

Namun, bagaimana ketika sebuah metode ilmiah dikaitkan dengan sebuah penelitian pendidikan? Jhonson (2008) sebagai seorang peneliti potensial mengingatkan bahwa kita harus mengetahui perbedaan antara sains dan pseudosains. Sains adalah suatu penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengamati realita dalam bentuk kumpulan data untuk menentukan kepercayaan.

Pseudosains merupakan suatu penelitian yang menetapkan realita yang diamati dengan dasar kepercayaan yang dimiliki. Dengan melakukan pencarian data berdasarkan pada kepercayaannya untuk menguatkan kepercayaan tersebut.

kepercayaan–menentukan–pandangan

Pendekatan pseudosains tidak termasuk penelitian karena tidak menerapkan metode ilmiah dalam melakukan suatu penelitian (Miaz: 2015)

Fungsi dari sebuah penelitian merupakan suatu uji empiric proposisi rasional atau verifikasi empiric, yaitu alat yang digunakan untuk menguji sebuah teori yang berkaitan dengan masalah yang ditemukan; dengan mengkarifikasi teori yang telah digunakan. Pada hakikatnya, sebuah penelitian yang dilaksanakan tidak hanya untuk memperbaiki suatu teori, tapi ketika nanti hasil penelitian yang diperoleh mumbuktikan bahwa ada ketidak cocokan dengan teori yang sudah ada, maka akan memberi peluang bagi peneliti untuk melakukan reformulasi kembali atau memperluas teori yang sudah ada. Ada tiga fungsi penelitian, yaitu: fungsi basic (dasar); fungsi evaluasi (untuk melanjutkan atau memastikan dan tidaknya penelitian); dan fungsi terapan (Mahmud & Priatna: 2008)

C. Bagaimana Hubungan PTK dan Pengembangan Profesi?

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian terhadap tindakan/perilaku yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelas, tujuannya adalah untuk memperbaiki kualitas mutu pembelajaran yang dilaksanakan. PTK dilaksanakan pada suatu keadaan yang alami yang fokus pada pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Ada perlakuan khusus yang dilakukan guru pada saat melaksanakan PTK, yaitu kegiatan pembelajarannya berbeda dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran biasanya, karena ada suatu anggapan bahwa pelaksanaan pembelajaran sebelumnya belum mencapai Capaian Pembelajaran yang diharapkan oleh guru. Untuk membuktikan bahwa praktik yang dilaksanakan telah berhasil perlu adanya tindakan secara berulang, sehingga dapat meyakinkan bahwa tindakan tersebut betul-betul dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh seorang guru.

Ada beberapa ciri-ciri PTK yang perlu untuk menjadi perhatian seorang guru sebelum melaksanakan PTK, yaitu:

1. Adanya suatu tindakan yang nyata dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
2. PTK merupakan suatu bentuk pengembangan professional guru, yaitu dengan melaksanakan PTK seorang guru dapat membiasakan diri untuk selalu berpikir kritis dan sistematis pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, selain itu juga melatih kemampuan guru dalam menulis sebuah karya ilmiah.
3. Suatu permasalahan yang diangkat merupakan sebuah permasalahan nyata yang benar-benar terjadi di dalam kelas, jadi bukanlah suatu permasalahan teoritis.

Maka ketika seorang guru telah terbiasa untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran dengan melaksanakan PTK, maka secara otomatis seorang guru dapat melaksanakan kenaikan pangkat/golongan sesuai dengan aturan perintah menteri berikut ini.

Dalam Permen PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 Pasal 17 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, jumlah minimum angka kredit untuk memenuhi persyaratan kenaikan pangkat untuk setiap jabatan guru sebagai berikut.

1. Penata Pertama golongan IIIa ke Guru Pertama golongan IIIb angka kredit minimal yang harus dimiliki 3 subunsur pengembangan diri;
2. Guru Pertama golongan IIIb ke Guru Muda golongan IIIc angka kredit minimal yang harus dimiliki 3 subunsur pengembangan diri dan 4 Subunsur publikasi ilmiah atau karya inovatif;
3. Guru Muda golongan IIIc ke Guru Muda golongan IIId angka kredit minimal yang harus dimiliki 3 subunsur pengembangan diri 6 Subunsur publikasi ilmiah atau karya inovatif;
4. Guru Muda golongan IIId ke Guru Madya golongan IVa angka kredit minimal yang harus dimiliki 4 subunsur pengembangan diri dan 8 Subunsur publikasi ilmiah atau karya inovatif;
5. Guru Madya golongan IVa ke Guru Madya golongan IVb angka kredit minimal yang dimiliki 4 subunsur pengembangan diri dan 12 Subunsur publikasi ilmiah atau karya inovatif;

6. Guru Madya golongan IVb ke Guru Madya golongan IVc angka kredit minimal yang harus dimiliki 4 subunsur pengembangan diri dan 12 Subunsur publikasi ilmiah atau karya inovatif;
7. Guru Madya golongan IVc ke Guru Utama golongan IVd angka kredit minimal yang harus dimiliki 5 subunsur pengembangan diri, 14 Subunsur publikasi ilmiah atau karya inovatif dan wajib melaksanakan presentasi ilmiah;
8. Guru Utama golongan IVd ke Guru Utama golongan IVe angka kredit minimal memiliki 5 subunsur pengembangan diri, 20 Subunsur publikasi ilmiah atau karya inovatif dan wajib melaksanakan presentasi ilmiah;

Untuk mengembangkan profesi, seorang guru dapat memilih sepuluh macam publikasi ilmiah yang masing-masing memiliki besaran angka kredit yang berbeda-beda, yaitu:

1. Menjadi narasumber pada suatu seminar atau lokakarya angka kreditnya 0,2
2. Mempublikasikan karya ilmiah berupa buku yang ber-ISBN dan diedarkan secara nasional atau ada pengakuan dari BSNP angka kreditnya 4
3. Mempublikasikan karya ilmiah berupa artikel ilmiah yang diterbitkan oleh jurnal tingkat nasional terakreditasi angka kreditnya 3
4. Mempublikasikan karya ilmiah berupa artikel ilmiah yang diterbitkan oleh jurnal tingkat provinsi terakreditasi angka kreditnya 2
5. Mempublikasikan karya ilmiah berupa artikel ilmiah yang diterbitkan oleh jurnal tingkat kabupaten terakreditasi angka kreditnya 1
6. Mempublikasikan karya ilmiah berupa makalah yang telah dipresentasikan di sekolah penulis angka kreditnya 4
7. Membuat makalah berupa tinjauan ilmiah dalam bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikan angka kreditnya 2

8. Membuat sebuah artikel ilmiah di bidang pendidikan formal yang diterbitkan di media masa tingkat nasional angka kreditnya 2
9. Membuat sebuah artikel ilmiah di bidang pendidikan formal yang diterbitkan di media masa tingkat provinsi angka kreditnya 1,5
10. Membuat artikel ilmiah di bidang pendidikan formal dan dimuat di jurnal tingkat nasional terakreditasi angka kreditnya 2
11. Membuat artikel ilmiah di bidang pendidikan formal dan dimuat di jurnal tingkat provinsi terakreditasi angka kreditnya 1,5
12. Membuat artikel ilmiah di bidang pendidikan formal dan dimuat di jurnal tingkat kabupaten terakreditasi angka kreditnya 1
13. Membuat Buku pelajaran dan lolos penilaian oleh BSNP angka kreditnya 6
14. Membuat buku pelajaran dan dicetak oleh penerbit dan ber-ISBN angka kreditnya 3
15. Membuat buku pelajaran dan dicetak oleh penerbit tapi belum ber-ISBN angka kreditnya 1
16. Membuat modul dan diktat yang digunakan pada tingkat kabupaten angka kreditnya 1
17. Membuat modul dan diktat yang digunakan pada tingkat sekolah angka kreditnya 0,5
18. Membuat buku dalam bidang pendidikan dan dicetak oleh penerbit yang ber-ISBN angka kreditnya 3
19. Membuat buku bidang pendidikan dan dicetak oleh penerbit, tapi belum ber-ISBN angka kreditnya 1,5
20. Membuat karya dari hasil terjemahan angka kreditnya 1
21. Membuat buku pedoman guru angka kreditnya 1,5

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) layak untuk menjadi prioritas guru dalam mengembangkan profesinya, karena salah satu tujuan kegiatan pengembangan profesi adalah dilakukannya kegiatan nyata di kelasnya yang ditujukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajarannya. Sedangkan PTK bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, yaitu dengan menerapkan serangkaian tindakan yang dapat menciptakan suasana baru dalam pembelajaran. Selain

itu hasil dari kegiatan PTK dapat dibulikasikan dalam tiga macam, yaitu berupa:

1. Buku
2. Artikela di jurnal ilmiah
3. Makalah laporan hasil penelitian.

Dan masing-masing publikasi ilmiah tersebut, memiliki angka kredit sendiri-sendiri, jadi dengan melakukan satu PTK dapat dilaporkan dalam beberapa macam publikasi ilmiah. Karena dari table aturan kenaikan pangkat/golongan di atas seorang guru harus memiliki paling tidak satu publikasi lmiah untuk naik pada pangkat/golongan yang lebih tinggi (Arikunto dkk: 2015).

DAFTAR PUSTAKA

1. Ayu Dwi Kesuma Putri dan Nani Imaniyati, Pengembangan profesi guru dalam meningkatkan kinerja guru (Professional development of teachers in improving the performance of teacher), (jurnal: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 2 No. 2, Juli 2017), Hal. 202-211
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, H. 2.
3. Fatimatuz'zhinta Zahra Putri, Profesi Keguruan dalam Sistem Pendidikan di Indonesia, Jurnal: Seri Publikasi Pembelajaran Vol. 1 No. 2(2021): Profesi Guru. H. 5
4. Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. Penelitian Tindakan Kelas edisi Revisi. (Jakarta:Bumi Aksara, 2015) H. 108-110
5. Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. Penelitian Tindakan Kelas edisi Revisi. (Jakarta:Bumi Aksara, 2015) H. 111-132
6. Yalvema Miaz, Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dan Dosen, (Padang:UNP Pres, 2015), H. 21-31.
7. Mahmud dan Tedy Priatna, Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik. (Bandung:Tsabita, 2008), H. 8.



BAB V

PERBEDAAN PTK DENGAN PENELITIAN LAIN

Fakhrurrazi

A. PENDAHULUAN

Penelitian Tindakan Kelas sudah sering dilakukan oleh para peneliti, guru, serta tenaga kependidikan. Namun, hasilnya kurang dirasakan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Hal tersebut terutama disebabkan permasalahan yang dijadikan fokus penelitian jarang diangkat dari kondisi nyata yang terjadi di kelas, kurang berkaitan langsung dengan sumber masalahnya. Peneliti kurang memahami bahwa itu masalah penelitian, atau kurang melakukan identifikasi masalah yang terjadi dan dirasakan sehari-hari oleh para guru di kelas. Permasalahan fokus penelitian itu terjadi, baik pada penelitian pendidikan yang dilakukan oleh institusi lembaga penelitian atau perorangan.

Disamping itu, penyebaran hasil penelitian kepada pendidik dan tenaga kependidikan (praktisi) sangat jarang dan memakan waktu yang lama. Sedangkan kemampuan memahami hasil penelitian bagi pendidik dan tenaga kependidikan di tingkat pendidikan dasar dan menengah pada umumnya masih kurang, terutama jenis pendidikan tindakan kelas. Beda dengan penelitian lain yang dilakukan para akademisi atau praktisi. Penelitian lain memakai metodologi yang sedang berkembang, baik itu penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Tindakan Kelas

Sudah lebih dari sepuluh tahun yang lalu penelitian tindakan kelas dikenal dan ramai dibicarakan di dunia pendidikan. Istilah dalam Bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung didalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut.

- a. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan yang berman-

- faat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- b. Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.
 - c. Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dan dari guru yang sama pula.

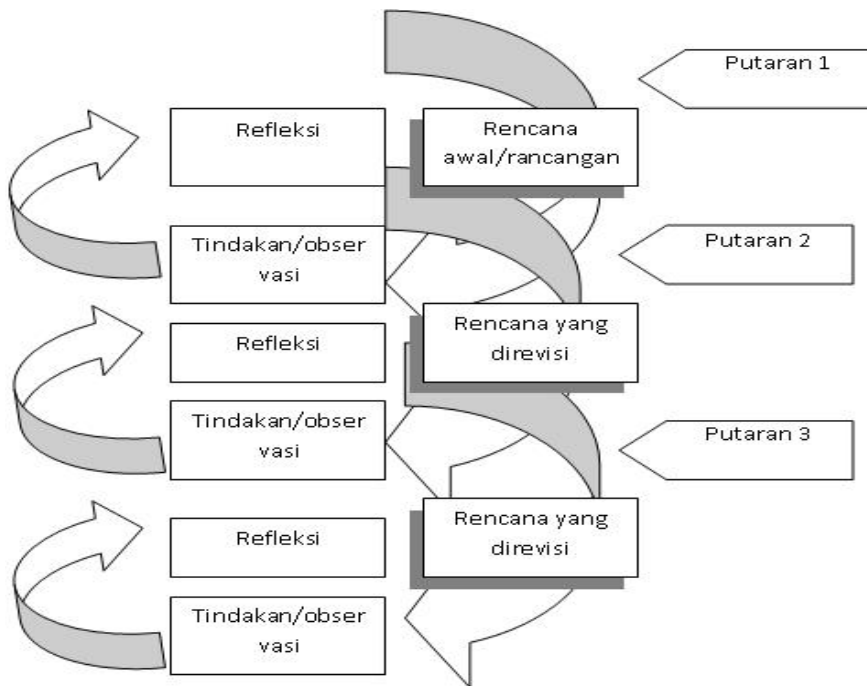
Dengan menggabungkan bahasa pengertian tiga kata inti, yaitu: penelitian, tindakan, dan kelas. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, dkk, 2007: 2-3).

Dalam PTK, peneliti/guru dapat melihat sendiri praktik pembelajaran atau bersama guru lain ia dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari segi aspek interaksinya dalam proses pembelajaran. Dalam PTK guru secara reflektif dapat menganalisis, mensintesis terhadap apa yang telah dilakukan di kelas. Dalam hal ini berarti dengan melakukan PTK, pendidik dapat memperbaiki praaktik-praktik pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif.

Pada intinya, PTK merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan penelitian tindakan kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti. Jadi, agak sulit di terima jika dosen meneliti tanpa kolaborasi dengan guru melakukan PTK di SD/SMP/SMA. Maka dari itu dapat diartika bahwa penelitian tindakan sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat

reflektif partisipatif, kolaboratif, dan spiral, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi.

Daur ulang dalam penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planing*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*). Dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan), sebagaimana gambar Spiral/siklus penelitian tindakan kelas, berikut:



Berikut beberapa hal yang perlu dipahami tentang penelitian tindakan kelas:

- PTK adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran.

- b. PTK adalah partisitori, melibatkan orang yang melakukan kegiatan untuk meningkatkan praktiknya sendiri.
- c. PTK dikembangkan melalui *self-reflective spiral; a spiral of cycles of planning, acting, observing, reflecting, the re-planning*.
- d. PTK adalah kolaboratif, melibatkan partisipan bersama-sama bergabung untuk mengkaji praktik pembelajaran dan, mengembangkan pemahaman tentang makna tindakan.
- e. PTK menumbuhkan kesadaran diri mereka untuk berpartisipasi dan berkolaborasi dalam seluruh tahapan PTK.
- f. PTK adalah proses belajar yang sistematis, dalam proses tersebut menggunakan kecerdasan kritis membangun komitmen melakukan tindakan.
- g. PTK memerlukan orang untuk membangun teori dengan praktik mereka (guru).
- h. PTK memerlukan gagasan dan asumsi ke dalam praktik untuk mengkaji secara sistematis bukti yang menantanginya (memberikan hipotesis tindakan).
- i. PTK memungkinkan kita untuk memberikan rasional justifikasi tentang pekerjaan kita terhadap orang lain dan membuat orang menjadi kritis dan analisis (Suharsimi Arikunto, dkk, 2007: 102-106).

2. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya (Didik Komaidi, Dkk, 2011: 47-48).

Menurut Sukardi, secara umum, penelitian tindakan kelas mempunyai tujuan penting sebagai berikut:

- a. Salah satu cara strategi guna memperbaiki layanan, maupun hasil kerja dalam suatu lembaga pendidikan.
- b. Mengembangkan rencana tindakan guna meningkatkan apa yang telah dilakukan oleh seorang guru.
- c. Mewujudkan proses penelitian yang mempunyai manfaat ganda, yaitu bagi peneliti memperoleh informasi terkait dengan permasalahan yang hendak dipecahkan, dan pihak subjek yang diteliti mendapatkan manfaat langsung dari tindakan nyata yang diberikan.
- d. Tercapainya konteks pembelajaran dari pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian, yaitu peneliti dan para subjek yang diteliti.
- e. Timbulnya budaya meneliti yang terkait dengan prinsip sambil tetap bekerja, dapat melakukan penelitian di bidang yang ditekuninya.
- f. Timbulnya kesadaran pada subjek yang diteliti, sebagai akibat adanya tindakan nyata guna meningkatkan kualitas.
- g. Diperolehnya pengalaman nyata yang berkaitan erat dengan dengan usaha peningkatan kualitas secara professional maupun akademik (Sukardi, 2011: 21-23).

Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain:

- a. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- b. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan didalam dan luar kelas.
- c. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.

- d. Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif didalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.

Output atau hasil yang diharapkan melalui PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Peningkatan atau perbaikan kinerja siswa di sekolah
- b. Peningkatan atau perbaikan mutu proses pembelajaran di kelas.
- c. Peningkatan atau perbaikan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.
- d. Peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
- e. Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah
- f. Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah (Didik Komaidi, Dkk, 2011: 47-48).

Dapat dikatakan bahwa tujuan utama PTK adalah untuk mengubah perilaku pengajaran Anda, perilaku murid-murid anda di kelas, dan mengubah kerangka kerja melaksanakan pembelajaran kelas anda. Jadi, PTK lazimnya dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru pembelajaran dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di ruang kelas (Didik Komaidi, Dkk, 2011: 50).

Dengan memperhatikan tujuan dan hasil yang dapat dicapai melalui PTK, terdapat sejumlah manfaat PTK antara lain sebagai berikut:

- a. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, yaitu untuk disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
- b. Menumbuh kembangkan kebiasaan, budaya, dan tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.
- c. Mewujudkan kerjasama, kolaborasi, dan sinergi antar pendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk sama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- d. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini turut memperkuat relevansi pembelajaran bagi kebutuhan peserta didik.
- e. Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, keterkaitan, kenyamanan dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Disamping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
- f. Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, tehnik, dan media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

PTK dapat memberikan manfaat sebagai *inovasi pendidikan yang tumbuh dari bawah*, karena Guru adalah ujung tombak pelaksana lapangan. Dengan PTK Guru menjadi lebih mandiri yang ditopang oleh rasa percaya diri, sehingga secara keilmuan menjadi lebih berani mengambil prakarsa yang patut diduganya

dapat memberikan manfaat perbaikan. Rasa percaya diri tersebut tumbuh sebagai akibat guru semakin banyak mengembangkan sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman praktis.

3. Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Berikut adalah prinsip-prinsip dalam PTK (M. Djunaidy Ghony, 2008: 10-11).

- a. Tindakan dan pengamatan yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
- b. Metode dan teknik yang digunakan tidak boleh terlalu menuntut baik dari segi kemampuan maupun waktunya.
- c. Metodologi yang digunakan harus terencana secara cermat.
- d. Permasalahan yang dipilih harus benar-benar nyata, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
- e. Memperhatikan etika dan tatakrama penelitian serta rambu-rambu pelaksanaan yang biasa berlaku umum dalam setiap penelitian ilmiah.
- f. Penelitian pada dasarnya harus merupakan gerakan yang berkelanjutan (*on-going process*).
- g. Penelitian tindakan kelas dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai memperoleh informasi yang mantap tentang pelaksanaan metode atau cara yang digunakan dalam pembelajaran.

4. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Dengan memahami karakteristik ini akan membantu para mahasiswa sebagai peneliti dalam menyusun penelitiannya sendiri dengan lebih baik atau membaca, mengevaluasi, dan menggunakan suatu hasil dari penelitian tindakan yang telah diterbitkan. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Fokus Penelitian Tindakan yang Praktis

Tujuan dari penelitian tindakan ialah untuk menangani suatu problema aktual pada *setting* pendidikan. Dengan demikian, para peneliti penelitian tindakan mengkaji isu-isu praktis yang akan menghasilkan keuntungan bagi pendidikan. Isu-isu ini dapat merupakan permasalahan dari seorang guru di dalam ruang kelas atau sebuah problema yang melibatkan banyak pendidik dalam gedung lembaga pendidikan.

a. Pendidik-Peneliti Memiliki Kegiatan Praktis

Ketika para peneliti penelitian tindakan terlibat dalam suatu kajian, mereka merasa tertarik pada pengujian kegiatan praktik mereka sendiri, bukan mengkaji praktik-kegiatan orang lain. Dalam hal ini, para peneliti penelitian tindakan terjun ke dalam penelitian partisipatori atau penelitian *self-reflective* di mana mereka mengalihkan pandangan pengamatan mereka pada ruang kelas, sekolah, atau praktik-praktik pendidikan mereka sendiri.

b. Kolaboratif

Para peneliti tindakan berkolaborasi dengan orang lain, seringkali melibatkan ko-partisipan di dalam penelitian. Para ko-partisipan ini bisa individu di dalam sekolah atau personal dari luar sekolah, seperti misalnya para peneliti dari universitas atau kelompok asosiasi profesional.

c. Suatu Proses yang Dinamis

Para peneliti tindakan yang terjun ke dalam suatu proses yang dinamis meliputi pengulangan kegiatan, seperti misalnya suatu "spiral" dari beberapa kegiatan. Ide penting ialah bahwa peneliti "spiral" kembali maju mundur di antara refleksi atau merenungkan suatu problema, pengumpulan data, dan tindakan suatu *team school-based*.

d. Suatu Rencana Tindakan

Langkah selanjutnya ialah mengidentifikasi suatu rencana tindakan. Pada beberapa poin di dalam proses kegiatan

penelitian tersebut, peneliti penelitian tindakan merumuskan suatu rencana tindakan untuk merespon terhadap problema.

Perencanaan ini mungkin penting karena penyajian data kepada para penyandang dana, membangun suatu program sebagai perintis, menyelia beberapa program yang sifatnya berkompetisi, atau mengimplementasikan suatu agenda penelitian yang sedang berjalan untuk menyelidiki praktik kegiatan yang baru.

e. Penelitian Bersama

Tidak seperti penelitian tradisional bahwa para investigator melaporkan dan dipublikasikan dalam jurnal dan buku-buku, para peneliti penelitian tindakan melaporkan hasil kegiatan penelitian mereka kepada para pendidik, yang selanjutnya segera dapat menggunakan hasilnya.

Meskipun para peneliti tindakan kelas menerbitkan jurnal keserjanaan, secara tipikal mereka lebih tertarik pada berbagi informasi dengan individu yang dapat mempromosikan perubahan dan memberlakukan perencanaan di dalam kelas atau gedung-gedung lembaga pendidikan. Para peneliti berbagi hasilnya dengan para guru, kepala sekolah, dan personil di kantor wilayah pendidikan(M. Djunaidy Ghony, 2008: 20-25).

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah nyata dalam pembelajaran nyata yang cukup merisaukan guru yang memegang bidang studi tertentu atau dosen pengampu matakuliah tertentu.
- b. Kolaborasi antara guru dengan guru atau guru dengan siswa untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas dan melakukan perbaikan yang berkelanjutan.

- c. Motivasi untuk peningkatan pembelajaran bidang studi atau mata kuliah yang harus muncul atau tumbuh dari dalam diri pribadi guru (*intrinsic motivation*).
- d. Objektivitas, validitas dan reliabilitas proses, data, dan hasil tetap dipertahankan selama kegiatan penelitian itu berlangsung.
- e. Proses dan hasil pembelajaran harus didokumentasikan dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah (M. Djunaidy Ghony, 2008:28).

5. Perbedaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Penelitian Formal (Mahmud, 2011: 200).

Action Research berbeda dengan penelitian formal, yang bertujuan menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum (general). Action research lebih bertujuan memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual, dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Sekalipun demikian, hasil action research dapat saja diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar yang mirip dengan peneliti.

Perbedaan antara penelitian formal dengan classroom action research disajikan dalam tabel berikut:

Penelitian Formal	Classroom Action research
Dilakukan oleh orang lain	Dilakukan oleh guru atau dosen
Sampel harus representative	Kerepresentatifan sampel tidak diperhatikan
Instrumen harus valid dan reliable	Instrumen yang valid dan reliable tidak diperhatikan
Menuntut penggunaan analisis statistic	Tidak diperlukan analisis statistik yang rumit
Mempersyaratkan hipotesis	Tidak selalu menggunakan hipotesis
Mengembangkan teori	Memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung

6. Makna Kolaborasi dalam Penelitian Tindakan Kelas

a. Mengapa kolaborasi merupakan hal penting dalam PTK?

Salah satu ciri khas PTK adalah adanya kolaborasi (kerja sama) antara praktisi (guru, kepala sekolah, siswa, dan lain-lain) dan peneliti (dosen, widyakeiswara) dalam pemahamanm kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan (action). Dalam pelaksanaan tindakan kelas, maka kerja sama (kolaborasi) antara guru dengan peneliti menjadi hal yang sangat penting. Melalui kerja sama, mereka secara bersama menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi guru atau siswa di sekolah.

Sebagai peneliti yang bersifat kolaboratif, maka harus secara jelas diketahui peranan dan tugas yang harus dilakukan antara guru dengan peneliti.

Kerja sama peneliti (kolaborasi) antara guru dengan peneliti sangat penting dalam bersama menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi. Terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan tindakan, menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir.

Dalam PTK, kedudukan peneliti (dosen) setara dengan guru dalam arti masing-masing mempunyai peran dan tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan. Peran kerja sama(kolaborasi) sangat menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan penelitian (melaksanakan tindakan, observasi, merekam data evaluasi dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir.

b. Bagaimana jika PTK tanpa kolaborasi dengan peneliti?

Sering terjadi PTK dilaksanakan sendiri oleh guru. Guru melakukan PTK tanpa kerja sama dengan peneliti. Dalam hal ini guru berperan sebagai peneliti yang sekaligus sebagai praktisi pembelajaran.

Menurut Suharismi (2000), dalam keadaan seperti ini, guru melakukan sendiri ketika sedang melakukan tindakan. Untuk itu, guru harus mampu melakukan pengamatan diri secara objektif agar kelemahan yang terjadi dapat terlihat dengan wajar, tidak ditutup-tutupi. Apakah PTK semacam itu diperkenankan?

Guru yang profesional, memang seharusnya mampu mengajar sekaligus meneliti. Melalui PTK seperti itu, guru dapat:

- a. Menkaji/meneliti sendiri praktik pembelajarannya
- b. Melakukan PTK, tanpa mengganggu tugasnya.
- c. Mengkaji permasalahan yang dialami dan yang sangat dipahami,
- d. Melakukan kegiatan guna mengembangkan profesionalismenya.

Guru harus mampu melakukan PTK tanpa kolaborasi dengan peneliti, namun kritik ini perlu diperhatikan. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru tanpa kerja sama dengan peneliti, mempunyai kelemahan karena para praktisi umumnya (dalam hal ini) kurang akrab dengan teknik dasar penelitian. Di samping itu, guru umumnya tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan penelitian sehubungan dengan padatnya kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Akibatnya, hasil PTK menjadi kurang memenuhi kriteria validitas ilmiah (Sukardi, 2015: 63-64).

C. KESIMPULAN

1. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.
2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas: perencanaan tindakan (*planing*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*). Dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).
3. Tujuan utama PTK adalah untuk mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku murid-murid anda di kelas, dan mengubah kerangka kerja melaksanakan pembelajaran kelas.
4. Manfaat PTK sebagai *inovasi pendidikan yang tumbuh dari bawah*, karena Guru adalah ujung tombak pelaksana lapangan.
5. Karakteristik PTK, yaitu: Fokus Penelitian Tindakan yang Praktis, Pendidik-Peneliti Memiliki Kegiatan Praktis, Kolaboratif, Suatu Proses yang Dinamis, Suatu Rencana Tindakan, Penelitian Bersama.
6. Perbedaan Action Research dengan Penelitian Formal, yaitu: Penelitian formal, bertujuan menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum (*general*). Action research lebih bertujuan memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual, dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi.
7. Peran kerja sama(kolaborasi) sangat menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan penelitian (melaksanakan tindakan, observasi, merekam data evaluasi dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir. Apabila tidak ada kolaborasi antara guru dengan peneliti pada proses PTK, akibatnya hasil PTK menjadi kurang memenuhi kriteria validitas ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Dkk. Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*, cet. Ke-4, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Djunaidy Ghony, Muhammad. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN-Malang Press. 2008
- Komaidi, Didik Dkk., *Panduan Lengkap PTK*. Yogyakarta: Sabda Media. 2011
- Mahmud. *Metode Penelitian Tindakan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2011
- Sukardi. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015

BIODATA PRIBADI



Nama : **Fakhurrazi, S.Pd.I, MA**
Tempat/tgl. lahir : Alue Sane/10 Agustus 1985
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Menikah
Warga Negara: Indonesia
Alamat : Jln. H.Agussalim No. 57 Sungai Pauh Firdaus,
Langsa Barat Kota Langsa, 24410
E-Mail : Frazilgs@yahoo.com
No. HP: 085260052625



BAB VI

TAHAPAN PTK

Kherrmarinah

PTK adalah salah satu upaya peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya. Tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan sains saja, tetapi lebih dari itu tugas guru mendidik, membimbing, melatih dll., dan yang tak kalah pentingnya guru dapat memberikan solusi jika terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran. PTK dilakukan guru ketika terjadi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas sehingga diperlukan tindakan untuk memperbaiki kinerja guru dalam memecahkan permasalahan pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran siswa, baik dari segi akademik maupun non akademik.

Dalam melaksanakan PTK, perlu tahapan yaitu: mengidentifikasi masalah dan menganalisa masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merencanakan dan melaksanakan tindakan. Tahapan pelaksanaan tindakan dalam PTK yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan observasi.

A. Mengidentifikasi dan Menganalisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

PTK diawali oleh munculnya problematika yang dipahami semua guru yaitu pengelolaan pembelajaran. Problematika yang dibahas dalam PTK setidaknya serius untuk dibahas karena probelematika dipahami guru dalam praktek pembelajaran yang diaturinya, bukan problematika yang ditentukan atau direkomendasikan semua orang lain.

Sebelum merumuskan masalah, peneliti atau guru hendaknya terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah. Beberapa kriteria dalam menentukan masalah PTK diantaranya:

- a. Masalah apa yang akan diteliti.
- b. Masalah benar-benar terjadi dalam proses pembelajaran di kelas.
- c. Penting dan bermanfaat dalam mutu proses pembelajaran.
- d. Masalah harus urgensi untuk pihak yang merekomendasikannya dan meingkat dinilai dari segi pertumbuhan sebuah lembaga.¹

Dalam mengidentifikasi masalah, peneliti harus mampu membedakan masalah yang bersifat individu yang dihadapi siswa atau sebagian besar siswa di kelas.

Untuk mengidentifikasi masalah, guru dapat mengajukan pertanyaan misalnya: apa kejadian di kelas, problem apa dimunculkan oleh kejadian tersebut, apa pengaruh problematika tersebut untuk kelas dan apa yang dapat dilakukan untuk mengetahui masalah serta merevisi keadaan yang ada. Untuk menjawab semua pertanyaan itu, guru butuh melakukan pemahaman tentang suatu hal muncul di dalam kelas, pemahaman akan mengena jika guru memiliki kepekaan yang optimal akan fungsi pembelajaran.

Pada tahapan identifikasi masalah ini, penting dilakukan yaitu untuk menelurkan ide-ide atau pemikiran yang mana tepat sasaran dalam probelmatika yang dialami guru dalam proses pembelajaran di kelas, pada intinya merubah sifat guru, siswa dan peneliti.

2. Analisis Masalah

Setelah dilakukan identifikasi masalah, analisis masalah perlu digunakan untuk menemukan dimensi masalah yang mungkin ada dan untuk menghasilkan tekanan yang memadai. Perlu diperhatikan bahwa tidak semua masalah terpecahkan. Analisis masalah semesetinya dilaksanakan secara teliti dan tepat, karena kesuksesan sebuah deduktif masalah menjadi standar kesuksesan proses PTK.

Analisis masalah mampu dilaksanakan dengan merekomendasikan pertanyaan kepada individual itu sendiri. Cara lainnya yaitu meneliti kembali sejumlah dokumen seperti pekerjaan siswa, daftar nilai atau bahan pelajaran. Hal tersebut dilihat macam problema yang berhasil diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Problema yang dihadapi guru sangat banyak. Oleh sebab itu guru perlu teliti pada masalah yang membutuhkan perhatian untuk

diselesaikan. Hal ini, perlu mengingat sejumlah peraturan seleksi problematika yang dapat dipecahkan PTK.

Analisis masalah meliputi sejumlah tugas yang mampu dituntaskan yaitu: 1) menggunakan pondasi ilmiah untuk mendalami masalah pokok, 2) merevisi prinsip pemahaman guru ini sendiri yang walaupun terkadang hal ini bertentangan dengan kebiasaan sebagian guru yang resisten terhadap perubahan.

B. Rumusan Masalah

Setelah melaksanakan identifikasi problematika, tahap selanjutnya perumusan masalah. Rumusan masalah pada penelitian merupakan sesuatu yang sangat awal dan bisa jadi penentu materi yang dilaksanakan dalam penelitian selanjutnya.

Rumusan masalah, ialah sebuah pertanyaan yang nanti ditemukan jawabannya dengan pengumpulan data. Rumusan masalah dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Hal-hal yang semestinya didalami pada perumusan masalah adalah:

1. Dirumuskan secara jelas, spesifik dan operasional.
2. Menggunakan kalimat tanya dengan merekomendasikan solusi tindakan yang dilaksanakan.
3. Disusun dengan bahasa yang tepat dan cermat.
4. Mengandung gambaran mengenai fakta yang terjadi dari situasi yang dibutuhkan.
5. Jelas cakupannya dan dapat diuji secara empiris.

Selanjutnya masalah seharusnya dirinci atau dijabarkan melalui perhitungan agar skema perubahannya bisa lebih tepat sasaran. Menjabarkan rumusan masalah penelitian tindakan (*action research*) menggunakan lima pertanyaan:

1. Siapa yang mengalami efek negatifnya?
2. Siapa atau apa yang diperkirakan menjadi penyebab munculnya masalah itu?
3. Masalah apa sebenarnya itu?
4. Siapa yang sebagai target revisi?
5. Apa yang dilaksanakan untuk dalam memecahkan masalah itu?²

C. Merumuskan Hipotesis Tindakan

PTK biasanya dipakai menjabarkan hipotesis tindakan. Hipotesis sebenarnya solusi singkat atas rumusan masalah yang direkomendasikan. Hipotesis tindakan merupakan praduga tentang kesuksesan perbuatan dalam merubah atau masalah yang dibahas pada penelitian.

Bentuk umum rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis penelitian (kuantitatif). Hipotesis penelitian kuantitatif, mengatakan relasi yang nampak pada dua variabel atau lebih mengemukakan tidak miripnya antara dua kelompok atau lebih. Opini lain mengatakan hipotesis pada PTK yang bukan mengemukakan itu. Hipotesis PTK menyatakan *"jika kita melaksanakan tindakan ini, kita yakin tindakan kita pastinya adalah solusi problematika yang kita teliti."*³

Perumusan hipotesis tindakan merupakan langkah berikutnya setelah peneliti menyatakan definisi teori dan kerangka pikir. Maknanya ialah praduga mengenai fungsi-fungsi tindakan dalam menyelesaikan problem berdasar dengan hasil kajian teoritik untuk merumuskan hipotesis tindakan, bebrapa yang didapat dilakukan, yaitu:

1. Kajian teori pembelajaran dan teori pendidikan.
2. Kajian makna penelitian yang sesuai pada fakta lapangan.
3. Kajian hasil diskusi sesuai teman seprofesi, ahli-ahli, peneliti, dan lain-lain.
4. Kajian kritik dan saran ahli-ahli pendidikan.

Contoh rumusan hipotesis tindakan " penerapan metode diskusi pada pembelajaran IPS bisa menaikkan hasil belajar sisiwa".

D. Merencanakan Tindakan

Rencana tindakan adalah tindakan pembelajaran yang dipasang secara teratur, mengedepankan hal penting dan melihat situasi-situasi yang terjadi sekarang sehingga bisa meminimalkan kesalahan.

Rencana tindakan harus luwes supaya disesuaikan pada perubahan tiba-tiba dan kondisi sulit dan susah diamati.

Tindakan sebenarnya direncanakan semestinya diberikan pada dua pengertian: 1) tindakan kelas mempersoalkan batasan yang terdapat perubahan dinamis situasi kelas dan menjelaskan bahwasanya problema riila, baik yang jenisnya material ataupun bukan material pada kelas, 2) langkah-langkah tersebut dipilih alasannya membuat peneliti bertindak secara lebih tepat pada langkah-langkah pembelajaran, utamakan pendalaman pada mengajarkan siswa dan tepat pada mencukupi keinginan dan pertumbuhan siswa.⁴

Dalam rencana tindakan sebaiknya membuat macam informasi tentang, yaitu: 1) pengembangan materi pembelajaran, 2) penilaian metode pembelajaran, 3) struktur pemecahan masalah, 4) penggunaan alat dan teknik pengumpulan data dan informasi yang diinginkan, 5) rencana pengumpulan data dan pengolahan data, 6) rencana untuk melaksanakan tindakan pemecahan masalah, 7) rencana evaluasi tindakan dan evaluasi pembelajaran.

Renacana PTK sebaiknya diatur melihat hasil pengamatan awal refleksi kepada permbelajaran kelas. Misalnya, bila anda guru MTK, anda melaksanakan observasi kepada kondisi pembelajaran kelas anda pada hal mengenai kondisi sekolah pada generalnya dan menggambarkan hasil observasi dari kondisi sekolah dalam general dan menggambarkan hasil pengamatan. Pada akhirnya didapatkan kondisi yang riil terjadi.

E. Pelaksanaan Tindakan

Beberapa prinsip yang perlu diperhatika guru, agar pelaksanaan tindakan ini dapat berjalan secara terarah, yaitu:

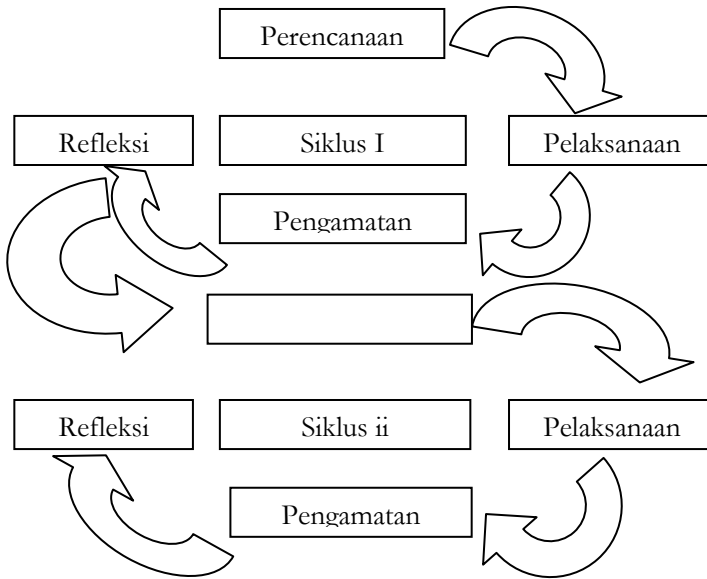
1. Tugas utama guru tentunya mengajar. Oleh sebab itu penelitian yang lagi dilakukan jangan mengganggu tugas guru saat mengajar. Kesimpulannya guru jangan menggunkan siswa demi penelitian yang lagi dilakukannya. Dengan kata lain, guru semestinya

- lebih mengedepankan siswa karena alasannya memang fokus memperbaiki proses dan hasil siswa.
2. Cara pengumpulan data dilarang sampai banyak menghabiskan waktu guru. Nilai utama pelaksanaan PTK semestinya disisipkan dengan observasi dan interpretasi, dan pengumpulan data yang paling baik adalah guru.
 3. Metode yang ditetapkan haruslah realibel, akibatnya dengan mempertimbangkan guru mengelola strategi pembelajaran yang bagus dengan kondisi kelas yang diajarnya.⁵

Ada macam-macam langkah yang dimatangkan sebelum melakukan tindakan yaitu: 1) membikin konsep pembelajaran dengan skenario tindakan yang nanti dilakukan, skenario mengandung langkah yang disiapkan oleh guru serta siswa pada aktivitas tindakan atau perbaikan, 2) mempersiapkan berbagai sarana pembantu yang sangat perlu, 3) menyiapkan tata cara merekam dan menganalisis data yang sesuai dengan proses dan hasil revisi, 4) jika perlu, dalam menetapkan kemandirian, guru butuh simulasi pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini, guru bisa berkolaborasi dengan rekan sejawat atau berdiskusi dengan dosen.

Pada tahapan pelaksanaan PTK, ada beberapa macam model yang dikembangkan oleh beberapa ahli diantaranya model Kemmis dan Taggart, model ini mudah untuk dilakukan dalam PTK. Kemmis mengemukakan sistem spiral refleksi diri yang berawal pada *planning* (rencana), *action*

(tindakan), *observing* (pengamatan), dan *refleccting* (refleksi),⁶ dan perencanaan kembali ialah sebagai pondasi dalamancang-ancang solusi masalah.



Dari gambar diatas tahapan pelaksanaan dalam PTK meliputi:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan meliputi: 1) menenali keinginan siswa, 2) seleksi pendahuluan terhadap rencana yang akan disebarkan, 3) memilihi bahan atau masalah yang akan dipelajari, 4) merencanakan peran yang akan dilaksanakan menuju setiap siswa dan 5) memeriksa ulang pemahaman siswa terhadap problematika yang akan diselidiki.⁷ Tahapan persiapan yang perlu dilakukan juga dalam perencanaan adalah:

- Membuat rencana pembelajaran beserta rencana biru pembelajaran yang mengandung tahapan-tahapa yang dilaksanakan guru dan macam-macam kegiatan yang dilaksanakan siswa dalam rangka penerapan tindakan perbaikan yang sudah dilaksnakan.
- Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan dalam kelas, contohnya LKS, alat peraga dan gambar-gambar.
- Menyiapkan alat merekam dan menganalisis data berkiatan proses dan hasil tindakan perbaikan.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan, realisasi dan teknik mengajar dan juga tindakan atau perlakuan yang telah disusun diawal. Tahap pelaksanaan tindakan ialah implementasi atau perencanaan yang sudah dibikin, peneliti semestinya melaksanakan dengan baik setelah dibuat saat tahapan perencanaan supaya hasil yang didapat sama dengan yang diekspetasikan. Pada tahap ini berdasarkan skenario yang sudah dirancang:

- a. Memerintah arahan serta mendorong siswa sebelum persiapan materi dimulai.
- b. Meniapkan materi.
- c. Memberikan soal kepada kelompok untuk dikerjakan.
- d. Mengadakan perbaikan kepada semua siswa.
- e. Memberi reward bagi kelompok yang terbaik.⁸

3. Observasi (Pengamatan)

Pada pengamatan atau observasi dengan merujuk pada instrumen yang selesai dibikin dan diprediksikan mengikutsertakan pengamatan dari eksternal. Teknik pengumpulan data pada PTK ditentukan oleh sifat bawaan data yang akan dikumpulkannya. Aspek yang dilihat dulu PTK adalah:

- a. Tahapan tindakannya.
- b. Pengaruh tindakan (baik sengaja atau tidak sengaja).
- c. Kondisi dan hambatan tindakan.
- d. Bagaimana kondisi dan hambatan tersebut mempermudah atau menghambat tindakan yang telah disusun dan akibatnya.
- e. Masalah lain yang muncul pada berjalannya aktivitas.

Observasi dilakukan berfungsi dalam melihat tahapan dan efek dari evaluasi yang disusun. Langkah pada melakukan observasi adalah: 1) pertemuan pada awalan yang bertujuan untuk menyetujui macam-macam keputusan yang terkait pada

pelajaran yang akan diamati dan observasi yang akan dilakukan, 2) pelaksanaan observasi dilakukan pencatatan, merekam atau memahami dan menerjemahkan data sesuai dengan persetujuan dan, 3) diskusi balik dimana guru dan pengawas saling memberikan informasi serta menerjemahkan informasi tersebut.

4. Refleksi (*Reflection*)

Dalam PTK refleksi merupakan usaha dalam menggali permasalahan yang ada sudah kejadian atau belum kejadian, apa yang sudah dituntaskan atau perbaikan melalui tindakan yang dilakukannya. Hasil refleksi dibutuhkan dalam mengarahkan proses selanjutnya sebagai usaha sesuai tujuan PTK

Refleksi terhadap tindakan terdiri, yaitu: *pertama*, data yang bisa dianalisis, *kedua*, pada analisis memasukkan orang luar dan, *ketiga*, mengambil kesimpulan. Refleksi dilaksanakan dengan mengidentifikasi hasil tindakan bagaimana tinggi level perubahan kemampuan pada awal dan akhir dilakukan tindakan. Juga mendalami kesuksesan dengan persiapan tindakan selanjutnya.⁹

Refleksi yaitu usaha perbaikan yang dilaksanakan oleh semua pengkolaborasi atau pihak-pihak yang terkait dengan PTK yang dilaksanakan. Untuk itu refleksi dilaksanakan: 1) di saat kondisi merencanakan tindakan apa yang ingin dilaksanakan, 2) pada saat tindakan selagi dilaksanakan, 3) selesai tindakan itu dilaksanakan, kegiatan refleksi meliputi aktifitas analisis, pemahaman dan perbaikan yang didapat saat melaksanakan aktifitas observasi.¹⁰

Aspek yang urgen dari aktifitas refleksi diantaranya, yaitu melaksanakan perbaikan terhadap kesuksesan dan mencapai sasaran tindakan. Aspek lain yang urgen dari refleksi ialah timbulnya peningkatan pada profesional kompetensi guru Oleh sebab itu, guru tergolong profesional merupakan guru yang mempunyai kemampuan untuk merubah dan mengikuti

perubahan untuk langkah pembelajaran dan pelayanan dilaksanakan berkelanjutan.

CATATAN

¹ Kunandar, *Langkah Muda PTK Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008, h. 53.

² Sagor dalam Mahmud, dkk, *PTK Teori dan Praktek*, Bandung, Tsabita, 2008, h. 53.

³ Sudarsono, *Pedoman Pelaksanaan PTK*, Jakarta, Depdikbud, 2007, h.8.

⁴ Kunandar, *Langkah Muda PTK...*, h.92.

⁵ Slameto, Impelementasi PTK, *Jurnal Scholaria*, 5 (3), 2015, Diakses 22 Mei 2021, h. 50.

⁶ Arikunto S. dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, h.30.

⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Prenada Media Grup, 2011, h.54.

⁸ Wijaya Kusuma dan Dedi Dwi Atmaja, *Mengenal PTK*, Jakarta, Indeks, 2010, h.178.

⁹ Yahya dkk, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Mapel PKn Melalui Media Kliping di SD Inpres Despot Posona Kecamatan Kasimbar, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 1 (3), Universitas Tadulako, Diakses 26 Mei 2021, h. 123.

¹⁰ Slameto, Impelementasi PTK., h. 54.

DAFTAR PUSTAKA

Akib, Zainal, dkk, *PTK Untuk Guru SD, SLB, dan TK*, Bandung, Yrama Widya, 2011.

Kunandar, *Langkah Muda PTK Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Kusuma, Wijaya dan Dedi Dwi Atmaja, *Mengenal PTK*, Jakarta, Indeks, 2010.

Mahmud, dkk, *PTK Teori dan Praktek*, Bandung, Tsabita, 2008.

S., Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009.

Sanjaya, Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Prenada Media Grup, 2011.

Slameto, Impelementasi PTK, *Jurnal Scholaria*, 5 (3), 2015, Diakses 22 Mei 2021.

Sudarsono, *Pedoman Pelaksanaan PTK*, Jakarta, Depdikbud, 2007, h.8.

Suwandi, Sarwiji, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Penelitian Tindakan Kelas*, Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 113, Universitas Sebelas Maret, 2013.

Yahya dkk, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Mapel PKn Melalui Media Kliping di SD Inpres Despot Posona Kecamatan Kasimbar, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 1 (3), Universitas Tadulako, Diakses 26 Mei 2021.

BIODATA PENULIS

Dra. Khermarinah, M.Pd.I lahir di Salatiga 23 Desember 1963, adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT). Pendidikan (S1) di IAIN Raden Fatah Palembang Tahun 1989, Jenjang Magister (S2) IAIN Raden Fatah tahun 2005 Program Studi Ilmu Pendidikan Islam (IPI), sekarang sedang menempuh pendidikan program Doktor (S3) di UIN FAS Bengkulu, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural.



Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: *Problematika Kenakalan Pada Kalangan Remaja (2018)*, *Pengaruh Penggunaan Aplikasi Android Berbantuan Appsgeyser. com Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (2021)*, *Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Negeri 27 Palembang (2021)*, *Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Lubuklinggau, (2020)* *Kekerasan Terhadap Anak Dan Relevansinya Dengan Pemberian Hukuman Dalam Mendidik Anak (2020)*, *Islamic Character Education Competence For Citizens Of The 21st Century (2020)*, *Hegemoni Orang Tua Terhadap Anak Sebagai Pemicu Timbulnya Kekerasan Dalam Mendidik Anak (2019)*, *Pandangan Hukum Islam Terhadap Hukuman Mati Bagi Terpidana Bali Nine Dalam Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika (2016)*, *Problematika Menurunnya Minat Remaja Membaca Al-Qur'an (2015)*.



BAB VII

IDENTIFIKASI MASALAH, JUDUL DAN RUMUSAN MASALAH PTK

Syibran Mulasi

A. Identifi Masalah

Dalam melaksanakan penelttian Tindakan kelas, identifikasi merupakan Langkah yang paling utama dilakukan guru dalam menemukan permasalahan yang hendak diselesaikan dengan penelitian Tindakan, dalam melakukan identifikasi masalah, guru harus merenungkan berbagai persoalan yang dia hadapi saat mengajar atau dalam proses pembelajaran yang telah ia lakukan. Identifikasi ini sangat berguna supaya guru mampu memetakan ragam persoalan sebelum suatu PTK dilakukan. Identifikasi masalah merupakan suatu proses untuk merenungkan, menemukan, memilih serta memilah setiap permasalahan yang dirasakan guru terjadi dalam proses belajar-mengajar.

Banyak cara yang dapat dilakukan Identifikasi masalah, baik dengan menemukan dan merasakan langsung saat mengajar, maupun merenungkan dengan menggunakan beberapa konsep pertanyaan, seperti;

1. Apakah siswa memiliki kompetensi dalam pembelajaran yang telah diikuti?
2. Apakah pembelajaran yang dilakukan sudah sangat maksimal?
3. Apakah siswa termotivasi saat mengikuti pembelajaran?
4. Apakah penjelasan yang saya lakukan mudah dipahami siswa dengan jelas?
5. Apakah siswa aktif saat mengajar?

Dan banyak pertanyaan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan dalam proses pembelajaran. Nah, disinilah dituntut guru *open kritik* dan menghindari alergi kritik, karena dalam kaidah PTK kritikan dan semua permasalahan merupakan sebuah modal yang sangat berharga dalam merangkai sebuah solusi untuk memperbaiki kesalahan secara ilmiah. Guru dalam hal ini selalu dituntut sensitif terhadap persoalan, dalam celah yang kecilpun dia (guru) harus mampu mendeteksi kalau di kelas nya itu ada masalah yang harus diselesaikan.

Identifikasi masalah sangat berguna untuk mengarahkan seorang peneliti(guru) dalam Menyusun proposal PTK, karena PTK berhubungan langsung dengan *action* di lapangan artinya guru saat menemukan permasalahan langsung mencari jalan keluar, metode apa yang cocok digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. MisalInnya saat mengajar guru merasakan bahwa siswanya kurang aktif (*connect*) terhadap pembelajaran yang diberikan, saat menjelaskan semua siswa terlihat kurang antusias mendengar atau kurang paham, nah ini bisa menjadi suatu renungan untuk melakukan identifikasi masalah, guru bisa menanyakan pada dirinya sendiri, kenapa siswa bersikap seperti itu saat saya menjelaskan pelajaran? Apanya yang salah, siswa nya kurang semangat, atau metode yang saya(guru) gunakan kurang tepat? Selanjutnya guru tersebut mencari alternatif solusinya dari berbagai referensi yang relevan serta juga berdiskusi dan meminta pendapat dari rekan guru lainnya terhadap soslusi dari permasalahan tersebut. Jikalau masalah misalnya di metode yang kurang tepat untuk pembelajaran yang diberikan, berarti metode apa yang cocok untuk topik itu, kemudian boleh mengkombinasi dengan strategi, Teknik, taktik ataupun model serta metode yang kira-kira dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut, atau dapat membuat suasana pembelajaran lebih maksimal dari sebelumnya.

Untuk dapat lebih leluasa dapat menemukan beragam masalah dalam pembelajaran, seorang guru harus mau merendah dan membuka diri untuk mau merenungkan sisi-sisi lemah dalam pelaksanaan pembelajaran yang ia lakukan, dengan seperi itu maka guru akan lahir niat untuk mau memperbaiki diri dari setiap kelemahan yang ada, karena seorang guru yang egois merasa diri sudah benar akan susah sekali dalam menggali permasalahan ini, seorang guru harus berani berkata jujur mengenai beberapa sisi lemah yang masih terdapat dalam pembelajaran yang dia Kelola, dengan kata lain seorang guru harus mampu merenungkan, merefleksi, berfikir balik dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan dalam hal

melakukan identifikasi sisi lemah yang ada (Suwandi 2010, 30). Karena dalam tahapan renungan ini akan terbuka peluang yang sangat lebah dalam menemukan beragam persoalan yang nantinya dapat diselesaikan satu persatu melalui PTK ini. Dengan demikian persoalan yang diangkat dalam penelitian PTK harus benar-benar persoalan yang dihayati guru dalam proses pembelajaran, bukan praktik yang disarankan teman sejawat apalagi ditentukan oleh pihak luar walaupun seorang kepala sekolah (Suwandi 2010, 31), karena dalam PTK ini murni persoalan pribadi dari setiap guru yang hendak melakukan perubahan kea rah yang lebih baik, dengan kata lain bukan tidak boleh guru melakukan kalaborasi dengan rekannya namun sisi persoalan yang ingin dipecahkan merupakan persoalan yang dihadapi sendiri, karena setiap guru punya permasalahan dan permasalahan itulah untuk dirubah yang ingin dicarikan solusi dari PTK.

Karena dalam PTK masalah yang muncul murni berasal dari guru dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran, sedangkan metode menemukan persoalan dengan melakukan refleksi pada kegiatan pembelajaran dan disini guru bertindak sebagai pengajar sekaligus juga berperan sebagai peneliti. Yang jadi pertanyaan selanjutnya, bagaimana seorang guru menentukan kriteria yang baik dalam menentukan permasalahan?. Fraenkel dan Wallen memberikan sedikit penjelasan tentang kriteria dan syarat "*masalah*" dianggap baik untuk dilakukan, penelitian yaitu:

1. Fleksibel; suatu hapat dicari jawabannya dengan sumber yang jelas dan tidak banyak menghabiskan dana, tenaga serta waku dalam melakukan penelitian.
2. Ekplisit; semua orang memberikan persepsi yang sama terhadap permasalahan tersebut, atau dengan kata lain semua orang menganggap itu merupakan suatu masalah.
3. Etis; yaitu tidak berkenaan dengan hal-hal yang bersifat moral, etika dan nilai-nilai keyakinan serta agama(Hikmat 2011, 22).

Masalah yang perlu dicermati guru melingkupi masalah yang dianggap diluar kewajaran yang seharusnya terjadi, masalah itu baik dalam pengelolaan kelas, proses belajar mengajar, penggunaan sumber dan media belajar serta masalah lainnya. Rumusan dan focus masalah yang mungkin ditetapkan guru dapat berupa:

1. Bagaimana membelajarkan siswa materi tertentu agar mampu dan mau belajar?
2. Bagaimana memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat dalam membelajarkan materi tertentu?
3. Bagaimana pembelajaran kooperatif, dan Pakem itu dilakukan?
4. Usaha apa yang seharusnya dilakukan dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa?
5. Media apa yang cocok digunakan untuk mempercepat pendalaman materi pembelajaran pada siswa? Dan permasalahan lainnya yang perlu dikaji dan direnungkan (Zainuri 2021).

Terkait dalam memfokuskan permasalahan, Striger memberikan arahan sebagai berikut(Muslich 2013, 19):

1. Tentukan isu ataupun topik apa yang ingin diteliti; deskripsikan isu apa atau suatu peristiwa yang menimbulkan permasalahan.
2. Masalah penelitian ; nyatakan sebuah itu tersebut menjadi isu masalah yang cocok untuk diteliti.
3. Rumusan masalah; buatlah masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan.
4. Tujuan penelitian; deskripsikan apa yang kira-kira diharapkan dan dapat diperoleh dari penelitian itu.

Sebagai contoh dari rumusan diatas dapat dilihat pada table berikut ini:

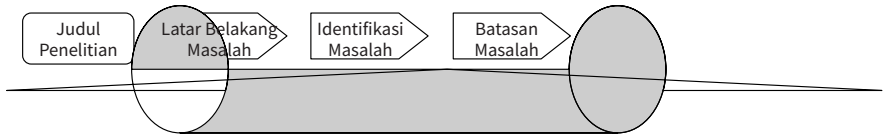
Isu	Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran, tidak aktif serta tidak paham dengan pembelajaran yang diberikan
masalah	Siswa perlu digalakkan untuk termotivasi belajar, serta aktif dan memahami pembelajaran yang diberikan guru
Fokus masalah	Bagaimana cara guru meningkatkan keaktifan belajar serta meningkatkan pemahaman siswa saat belajar
Rumusan Masalah	Apa yang harus dilakukan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa?, apakah metode (yang dipilih sebagai solusi) dapat meningkatkan pemahaman siswa?
Tujuan Penelitian	Meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam melakukan indentifikasi masalah dan proses mencari solusi guru dapat juga melakukan Bersama guru lainnya, karena pengalaman yang diberikan memungkinkan juga menjadi solusi pemecahan setiap persoalan yang dihadapi.

B. Bentuk Judul penelitian Tindakan Kelas

Selain melakukan identifikasi masalah, judul merupakan kedudukan yang terpenting dalam penelitian, seorang peneliti harus mampu menentukan sebuah judul sesuai dengan variable dan arah penelitiannya dengan pasti dan yakin. Masalah dan judul selalu beriringan karena dengan adanya sebuah gambaran masalah maka seorang guru dengan sendirinya akan dapat memberikan gambaran judul yang hendak dibuat. Dalam melakukan sebuah penelitian tentu seorang guru atau peneliti berangkat dari tahapan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan Batasan masalah baru kemudian menentukan judul yang relevan dengan gambaran latar belakang masalah tersebut. Terkadang yang menjadi sebuah kesalahan dan membingungkan pada peneliti pemula dalam merencanakan sebuah penelitian terlebih dahulu menentukan judul penelitian baru kemudian mencari permasalahan yang disesuaikan dengan judul tersebut, sebagaimana Sugiono mengatakan bahwa: "walaupun judul penelitian itu selalu tercantum di bagian paling depan pada setiap

laporan penelitian, tapi bukan berarti penelitian berangkat dari judul (Sugiono 2014), justru judul penelitian ditentukan dari titik tolak Batasan masalah penelitian. Untuk menentukan alur pikir sebuah judul dapat dipetakan sebagai berikut:



Dari model diatas maka jelas bahwa walaupun judul penelitian menjadi objek utama dan yang paling pertama terlihat dalam sebuah penelitian seyogyanya dia lahir setelah rentetan Panjang penjelasan permasalahan penelitian. Jadi dalam membuat suatu penelitian tidak selalu harus terikat oleh judul yang telah ditentukan kemudian dicari permasalahannya, bukan tidak boleh tapi agak berbelit belit dan membingungkan dalam mencocokkan permasalahan dengan judul yang telah ditentukan tersebut. Namun ada cara lain yang lebih praktis dan mudah sebagaimana pada model gambar diatas tersebut. Misalnya dengan mengetahui variable-variabel penelitian yang telah dibatasi itulah dan diangkat menjadi judul penelitian(Riduwan 2011, 16), serta banyak cara lain tergantung kreatifitas seorang guru dalam menentukan judul penelitian Tindakan kelasnya itu.

Judul penelitian harus netral dan berdasarkan pada permasalahan yang diteliti. Demikian juga dalam penelitian PTK judul atau tema penelitian sangat perlu ditentukan, tema atau judul penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema atau sasaran penelitian itu dilakukan atau menggambarkan apa yang hendak dilakukan peneliti dalam memecahkan permasalahan penelitian Tindakan, dengan demikian dari judul dapat terlihat bahwa isi dari pelaporan PTK dibuat, jadi judul penelitian Tindakan kelas harus mencerminkan sebuah aktifitas, mudah dipahami dan dapat menebak isi laporan PTK.

Sebuah judul PTK yang baik minimal harus memiliki unsur:

1. Apa yang akan ditingkatkan atau dipecahkan?
2. Apa Tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut?
3. Siapa atau bidang apa yang ingin ditingkatkan?

Sedangkan dalam merumuskan ketiga unsur tersebut berbentuk singkat, jelas, komprehensif serta mudah dipahami. Untuk merumuskan sebuah judul ptk harus memuat tiga unsur yaitu "apa, Tindakan apa dan siapa" atau dengan kata lainnya yaitu "apa yang hendak ditingkatkan?, Tindakan apa yang digunakan? Serta Siapa yang akan ditingkatkan? Sebagai contoh beberapa judul Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Contoh Satu:

Peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning* pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Meulaboh

Apa : meningkatkan motivasi belajar siswa

Tindakannya : melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif learning

Siapa : Siswa kelas VII MTsN Model Meulaboh

Contoh dua:

Dibawah ini beberapa contoh judul penelitian Tindakan kelas, yaitu:

- 1) Upaya meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas VI MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya
- 2) Peningkatan Keterampilan Berbicara siswa dengan memanfaatkan Media gambar pada siswa kelas V SDN Purworejo Kabupaten Nagan Raya
- 3) Peningkatan kemampuan menulis, dengan menggunakan media cerita bergambar pada siswa kelas V SDN 5 kabupaten Aceh Jaya

- 4) Upaya peningkatan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Hadits melalui metode demonstrasi siswa kelas Kota Banda Aceh.
- 5) Pelaksanaan model hidden curriculum dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa madrasah Aliyah negeri 1 Meulaboh Aceh Barat.
- 6) Penanaman nilai *Akhlaqul Qarimah* dengan menggunakan model pembelajaran dramatisasi pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nagan raya.

Dapat digunakan struktur kalimat berikut dalam mengembangkan sebuah judul PTK:

1. Peningkatan melalui.....di.....
2. Optimalisasi.....untuk meningkatkan..... di.....
3. Penggunaanuntuk meningkatkan..... di.....
4. Implementasiuntuk meningkatkan..... di.....
5. Peningkatandengan memanfaatkandi.....

C. Rumusan Masalah

Merumuskan rumusan masalah merupakan suatu poin penting dalam merangkai proposal penelitian, karena rumusan masalah dapat berfungsi sebagai pengarah, pengerucut dari umumnya sebuah tema penelitian. Rumusan masalah berfungsi sebagai factor penentu arah penelitian yang hendak dilakukan atau suatu aspek yang menuntut peneliti untuk mampu menjawab pertanyaan penelitiannya tersebut dengan baik dan tepat sesuai kaedah dalam ilmu penelitian, karena rumusan masalah terbentuk dari latar belakang masalah yang dijadikan landasan atau alasan penelitian dilakukan, atau dengan kata lain sebagai tolak ukur menentukan metode penelitian. Ada beberapa fungsi rumusan masalah dalam penelitian, diantaranya:

1. Sebagai titik sentral penelitian, yaitu rumusan masalah menjadi titik sentral arah bahasan penelitian, hal ini juga bermakna bahwa rumusan masalah dapat menjadi sebuah pedoman dalam melaksanakan penelitian, karena dalam merumuskan suatu rumusan masalah biasanya selalu dengan menggunakan kalimat

tanya yang nantinya harus dicari/diteliti jawabannya dengan menggunakan aturan metodologi penelitian.

2. Sebagai sebuah solusi, dalam melaksanakan sebuah penelitian rumusan masalah dapat juga berkedudukan sebagai solusi untuk mempermudah dan memberikan arah penelitian yang akan dilakukan. Umpamanya seorang peneliti hendak melakukan penelitian Tindakan yang berangkat dengan permasalahan motivasi belajar, karena permasalahan yang diuraikan mungkin banyak arah yang bisa dilakukan penelitian, maka rumusan masalah bisa menjadi sebuah solusi untuk lebih menfokuskan pada tujuan penelitian yang hendak dilakukan peneliti.
3. Mempermudah pelaksanaan penelitian, dengan adanya rumusan masalah maka seorang peneliti akan lebih mudah dalam menentukan siapa yang akan menjadi informan, populasi dan sampel bahkan mengarahkan pada metode dalam pelaksanaan penelitian.
4. Sebagai penentu arah penelitian, merumuskan suatu rumusan masalah dalam penelitian dapat menjadi penentu arah penelitian, penentu arah ini dapat berupa pada jenis data apa yang perlu dikumpulkan peneliti, serta jenis data apa yang menjadi pendukung serta yang tidak diperlukan atau harus dibuang dalam pembahasan hasil penelitian (Meisaerawati 2015).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang merupakan suatu yang dapat menentukan arahnya penelitian harus dirumuskan dengan sangat jelas dan dapat diukur atau dapat dijawab dengan mudah saat penelitian dilakukan. Proposal penelitian yang rumusan masalahnya tidak jelas berbelit belit akan menghasilkan temuan penelitian yang tidak jelas juga, untuk itu sangat elementer bagi seorang peneliti untuk mengkonstruksikan perumusan masalah pada bagian akhir dari bab pendahuluan penelitiannya.

Dalam merangkain sebuah rumusan masalah, pada umumnya seorang peneliti menentukan sendiri apa yang hendak ia kaji dalam penelitiannya, namun ada hal yang terpenting dalam merumuskan

permasalahan ini atau pertanyaan penelitian yang harus disusun dengan efektif, ada beberapa ciri-ciri perumusan masalah yang baik dan efektif, diantaranya:

1. Pertanyaan penelitian harus menarik (actual, ada paradoks, dan sejauh mungkin diterapkan pendekatan yang berbeda);
2. Pertanyaan yang dirumuskan harus relevan dengan topik penelitian yang hendak dilakukan, dan diperkuat dengan maksud membuat hubungan antara fenomena yang akan dikaji.
3. Pertanyaan penelitian harus di konstruksikan dengan jelas dan terukur, buatlah pertanyaan yang membumi dan batasi variable yang hendak dikaji.
4. Pertanyaan yang diajukan harus membawa implikasi penelitian yang dapat dilaksanakan (Nasdian et al. 2012, 3).

Karena suatu rumusan masalah merupakan sebuah penentu arah penelitian maka seorang guru dalam melakukan penelitian tindakannya harus merumuskan rumusan masalah dengan suatu kalimat tanya (?) yang dapat terjawab saat penelitian dilakukan. Rumusan masalah menjadi penting karena disinilah arah penelitian ditentukan. Sebagai contoh dibawah ini ada beberapa bentuk rumusan masalah.

Pertama, perumusan masalah yang berkaitan dengan permasalahan kurangnya minat belajar siswa di kelas, misalnya seorang guru melihat sebuah realita yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang rendah., yang sogjanya saat mengajar siswa berperan aktif dan minat belajarnya tinggi, namun yang terjadi malah sebaliknya. Maka seorang guru dengan PTK-nya akan mencari solusi dari permasalahan yang tidak diinginkan tersebut, mencari dan menganalisis model atau metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar umpamanya menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* atau *Role Playing* (bermain peran), dimana diyakini model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan minat belajar siswa karena sifatnya lebih pada siswa aktif. Dengan rangkuman rumusan masalah yang telah dirangkum serta tema yang telah ditentukan misalnya: *Meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan*

model pembelajaran cooperative learning pada siswa kelas VI MIN 3 Kota Banda Aceh.

Dari tema diatas terlihat bahwa seorang guru sekaligus berperan sebagai peneliti akan meneliti dan memecahkan permasalahan yang ia hadapi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tersebut. Maka perumusan masalahnya dapat dibuat sebagai berikut; apakah pembelajaran model *cooperative learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa? Bagaimana respon siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*? Atau sejauh mana efektifitas penggunaan model pembelajaran cooperative learning dalam meningkatkan minat belajar siswa?.

Jadi rumusan yang selalu diakhiri dengan kalimat tanya tersebut menjadi patokan peneliti ntuk mencari jawabannya saat penelitian dilaksanakan. Maka rumusan masalah harus dapat terukur dan harus mempermudah merangkum metode penelitian PTK untuk mendapatkan jawabannya. Karena penelitian ini bersifat action riset atau penelitian Tindakan, guru sebagai penanggung jawab langsung penelitian harus benar-benar menganalisis kecocokan aksi dengan permasalahan yang dihadapi, artinya aksi yang dilakukan dalam siklus PTK nantinya dapat merubah suatu keadaan ke konsisi yang ia harapkan. Atau dapat memperbaiki kondisi belajar yang dianggap bermasalah tersebut. Maka untuk itu dalam merumuskan rumusan masalah, latar belakang masalah dan tema penelitian harus benar-benar terwakili gambarannya dari hasil penelitian yang dilakukan, jangan kontra dan tidak nyambung sehingga gambaran masalah dan hasil akan ikut melenceng pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Meisaerawati. 2015. "Apa Saja Fungsi Dari Rumusan Masalah." *Timur is the winner*. <https://timur.ilearning.me/2015/12/24/apa-saja-fungsi-dari-rumusan-masalah/> (June 28, 2012).

- Muslich, Masnur. 2013. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasdian, Fredian Tonny, Winati Wigna, Soeryo Adiwibowo, and Sarwititi. 2012. "Menyusun Latar Belakang Dan Perumusan Masalah Penelitian." 1: 1–4. kpm.ipb.ac.id/karyailmiah/index.php/publikasi.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula*. ed. Hetty Patmawati Husdarta, Akdon, Nono Mulyono, Subandi. Bandung: Al-Fabeta.
- Sugiono, P.D. 2014. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif.Pdf." *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dan Penulisan Karya Ilmiah*. ed. Muhammad Rohmani. Surakarta.
- Zainuri, Azid. 2021. "Contoh Dan Cara Mengidentifikasi Masalah Pada Penelitian Skripsi Dan PTK." *Kolom Ilmu*. <https://www.azid45.web.id/2018/06/contoh-dan-cara-mengidentifikasi.html>.

Biodata Penulis

Syibrans Mulasi, MA., Lahir Desa Blang Murong 04 November 1984, dari ayah yang bernama Tgk. Abd Mutalib dan Ibu bernama Nurhayati D,S.Pd merupakan salah seorang guru dan kepala SDN di Kabupaten Nagan Raya Aceh. Ia memiliki seorang istri Elva Nuriza dan dua orang anak Syiva Nisrina Putroe dan Muhammad Syiva El-Rumi. Saat ini penulis bertempat tinggal di Komplek Griya Mahoni Ranto Panyang Timur Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh.



Ia telah menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Aceh tahun 2007 serta lulus Strata Dua (S2) Konsentrasi Pendidikan Islam

di kampus yang sama tahun 2011. Penulis yang hobi *traveling* dan mengajar ini juga berprofesi sebagai dosen pada Jurusan Tarbiyah dan Kependidikan Islam STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh (semenjak 2011 s/d Sekarang), Ia juga pernah menjadi dosen tidak tetap pada STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Dosen Agama Islam pada Akbid PHMN Meulaboh Aceh Barat. Dalam Perkembangan karirnya ia pernah dipercayakan sebagai Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan STAI Teungku Dirundeng Meulaboh, serta kepala pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M), dan Juga Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, disamping itu juga pernah menjadi ketua Forum Dosen dalam lingkup STAIN Teungku Dirundeng (2014-2018), bersama rekan-rekannya ia juga pernah mengggagas lahirnya Forum Diskusi Ilmiah Kampus STAIN (*Halaqah Intelektual*) serta juga mendirikan Yayasan Al-Fatih Institut yang bergerak di bidang Pendidikan, Pengabdian dan pengembangan masyarakat dan dipercayakan menjadi ketua pada yayasan tersebut.

Karya ilmiah yang pernah dipublikasikan diantaranya; 1) Pe-manfaatan tanah waqaf dalam meningkatkan produktifitas ekonomi umat hasil penelitian di Desa Suak Pangkat Kabupaten Aceh Barat, dan juga telah dipresentasikan pada *International Conference ADIC* 2013 di UM Malaya, 2) Problematika Pembelajaran PAI pada Madrasah Tsanawiyah di Wilayah Barat Selatan Aceh dipublikasikan pada jurnal Islam Futura, 3) Pemetaan Kondisi Pendidikan anak Nelayan di wilayah Pesisir Aceh, 4) Konsep Fiqh dalam Memperkaya Khazanah Dakwah Islamiyah Menurut Hasbi Ash-Shiddiqie (Jurnal At-Tanzir), 5) Dampak Perkembangan Budaya Modern terhadap Eksistensi Budaya Lokal di Aceh(jurnal Bidayah), 6. menulis book chapter buku Metodologi Studi Islam dan karya lainnya yang pernah diterbitkan pada jurnal-jurnal ilmiah.

Meulaboh, Juni 2021

Penulis



BAB VIII

HIPOTESIS TINDAKAN DAN PEMILIHAN TINDAKAN

Jumira Warlizasusi

Sinopsis:

Hipotesis tindakan adalah suatu perkiraan tentang tindakan yang diduga dapat mengatasi permasalahan tersebut. Dalam PTK digunakan istilah hipotesis tindakan. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah diajukan. Hipotesis tindakan adalah dugaan sementara dari keberhasilan tindakan untuk mengubah atau mengatasi masalah yang diangkat dalam penelitian. Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah lanjutan setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Artinya bahwa pendugaan mengenai keberfungsian tindakan untuk mengatasi masalah didasarkan pada hasil kajian secara teoritik. Dengan demikian pendugaan tidak asal dilakukan saja akan tetapi memiliki dasar ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. Rumusan hipotesis tindakan dibangun berdasarkan deskripsi dari kerangka berfikir dan merupakan kalimat jawaban dari rumusan masalah.

A. Pengertian dan Langkah Penyusunan Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani: *hypo* = di bawah; *thesis* = pendirian, pendapat yang ditegakkan, atau kepastian. Hipotesis atau disebut juga hipotesa secara singkat dapat diartikan sebagai dugaan sementara. Di dalam sebuah penelitian, hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan dan searah dengan tujuan penelitian ilmiah. Karena merupakan sebuah dugaan, maka diperlukan pembuktian untuk menguji kebenarannya. Hipotesis dikatakan teruji jika tidak bertentangan dengan hipotesis yang telah disusun tersebut. Hipotesis yang sudah teruji kebenarannya selanjutnya disebut sebagai teori. Pengujian hipotesis dilakukan melalui eksperimen atau percobaan. Fungsi utama dari suatu hipotesis penelitian adalah sebagai pedoman dalam memberikan arah kegiatan penelitian yang dilakukan.

Hipotesis penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan desain penelitian, penentuan kriteria dalam penyusunan instrumen penelitian, menetapkan indikator-indikator atas aspek dan variabel yang diukur, dan menentukan teknik analisis data penelitian

Sebuah hipotesis yang baik harus memenuhi kriteria berikut.

1. Hipotesis harus disusun spesifik dalam kalimat yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih.
2. Hipotesis harus dilandasi argumentasi yang kuat berdasarkan pada teori dan atau pengalaman lapangan yang kuat.
3. Hipotesis harus dapat diuji dan diukur (*testable and measurable*) melalui penelitian lapangan.
4. Hipotesis harus disusun dalam kalimat yang singkat dan jelas (*concise*)
5. Hipotesis harus konsisten dengan teori-teori yang ada.
6. Hipotesis harus disusun sedemikian rupa sehingga eksplanasi yang dikemukakan memiliki argumentasi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara nalar dan atau rasional.
7. Hipotesis harus bebas nilai, artinya nilai-nilai yang dimiliki peneliti dan preferensi subjektivitas tidak memiliki tempat di dalam pendekatan ilmiah seperti halnya dalam hipotesis.

B. HIPOTESIS DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Banyak orang mempertanyakan tentang hipotesis dengan sebuah pertanyaan apakah penelitian tindakan memerlukan hipotesis? Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Hipo adalah dibawah, tesis adalah sebuah kebenaran. Disebut sementara karena hipotesis baru merupakan jawaban sementara penelitiannya belum dilakukan, jadi belum tau hasilnya.

Hipotesis merupakan suatu dugaan awal yang bakal terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Misalnya, jika kebiasaan berlatih ditingkatkan lewat penugasan latihan soal di rumah, maka akan meningkatkan

kecepatan mengerjakan soal dengan rata-rata 10% setiap bulanya. Dari contoh ini, hipotesis tindakan merupakan tindakan yang diduga akan dapat memecahkan masalah yang diteliti.

Hipotesis biasanya dibuat oleh peneliti dalam eksperimen. Sebelum mulai dengan penelitiannya, peneliti membuat hipotesis, sebuah dugaan tentang kebenaran jawaban terhadap penelitiannya. Apabila PTK dipandang sebagai penelitian eksperimen, PTK itu tidak salah apabila menggunakan hipotesis. Selama ini, PTK dikatakan mementingkan proses bukan hasil, jadi tidaklah salah apabila PTK tidak menggunakan hipotesis. Dengan kata lain, hipotesis dalam PTK sifatnya alternatif saja, menggunakan boleh, tidak menggunakan juga boleh.

Dalam akhir setiap siklus, peneliti mengetahui hasil atau prestasi belajar siswa. Jika prosesnya baik, memang diharapkan hasilnya baik. Dalam rangkaian siklus, diharapkan bahwa tindakannya semakin baik. Dengan harapan demikian, maka hipotesis tindakan dapat dirumuskan sebagai berikut: "Prestasi belajar siswa pada akhir siklus ke-2 lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar siswa pada akhir siklus ke-1". Demikian selanjutnya, apabila dalam penelitian ini ada tiga siklus, peneliti boleh dirumuskan hipotesis selanjutnya dengan: "Prestasi belajar siswa dalam siklus ke-3 lebih baik daripada prestasi belajar siswa pada siklus ke-2". Mungkin peneliti mau merumuskan hipotesis umum untuk penelitiannya, yaitu "secara umum, prestasi belajar siswa akan meningkat setiap siklus, dan setiap siklus terakhir, prestasi belajar siswa akan meningkat lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar sebelum siklus."

Rumusan hipotesis tindakan sedikit berbeda dengan hipotesis penelitian konvensional. Jika hipotesis konvensional menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih akan menyatakan adanya perbedaan *mean* antara dua kelompok atau lebih, maka hipotesis tindakan tidak menyatakan demikian. Akan tetapi, menyatakan "jika tindakan ini dilakukan dengan baik, maka tindakan ini akan merupakan suatu pemecahan problem yang baik". Contoh lain,

“jika orang tua /wali murid diikutsertakan dalam proses pembuatan rencana sekolah, maka partisipasi orang tua/ wali murid akan semakin tinggi”.

Menurut Darsono (1996), untuk merumuskan hipotesis tindakan, peneliti dapat melakukan:

1. kajian teori pembelajaran dan teori pendidikan.
2. kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan.
3. kajian hasil diskusi dengan rekan sejawat, pakar, peneliti, dan lain-lain, serta
4. kajian pendapat dan saran pakar pendidikan.

Dari kajian tersebut, menurut Darsono dapat diperoleh landasan untuk membangun hipotesis tindakan. Namun demikian, perlu juga dipertimbangkan kelayakan tindakan atas dasar situasi riil dan situasi ideal atau harapan. Sebab jika terdapat jarak yang jauh dan tidak diupayakan menjembatani, maka tindakan yang dilakukan tidak akan menimbulkan hasil secara optimal. Oleh karena itu, kondisi dan situasi yang dipersyaratkan untuk dipenuhi jangan terlalu ideal yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh guru SD. Peneliti hendaknya realistis terhadap kenyataan keseharian dunia ke-SD-an di mana guru berada dan melaksanakan tugasnya.

Lebih lanjut, Darsono menguraikan lima hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan hipotesis tindakan, yaitu:

- a. Rumusan alternatif-alternatif tindakan untuk pemecahan-pemecahan masalah berdasarkan hasil kajian.
- b. Setiap alternatif pemecahan yang diusulkan perlu dikaji ulang atau dievaluasi dari segi bentuk tindakan dan prosedurnya, segi kelayakan, kemudahan, kepraktisan (hasil segera dilihat), Dan optimaliskan hasil serta cara penilaiannya.
- c. Pilih alternatif tindakan dan prosedur yang dinilai paling menjanjikan hasil optimal dan dapat dilakukan oleh guru dalam kondisi dan situasi dunia SD.

- d. Tentukan langkah-langkah untuk melaksanakan tindakan dan cara cara untuk mengetahui hasilnya.
- e. Tentukan cara untuk menguji hipotesis tindakan guna membuktikan bahwa dengan tindakan yang dilakukan telah terjadi perubahan, perbaikan, atau peningkatan dengan keyakinan

Langkah-langkah Perumusan Hipotesis

Hipotesis terbentuk atas dasar dugaan (*conjecture*) peneliti. Meskipun hipotesis berasal dari terkaan, akan tetapi sebuah hipotesis tetap harus dibuat berdasarkan acuan, yakni teori dan fakta ilmiah. Di dalam memudahkan proses pembentukan hipotesis, seorang peneliti biasanya menurunkan sebuah teori menjadi sejumlah asumsi dan prostulat. Asumsi-asumsi tersebut dapat didefinisikan sebagai anggapan atau dugaan yang mendasari hipotesis. Berbeda dengan asumsi, hipotesis yang telah diuji dengan menggunakan data melalui proses penelitian adalah dasar untuk memperoleh kesimpulan. Selain menggunakan teori sebagai acuan, perumusan hipotesis dapat juga menggunakan acuan fakta. Secara umum, fakta dapat didefinisikan sebagai kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan sesuai dengan kenyataan yang dapat dikenali dengan panca indera.

Fakta Ilmiah sebagai acuan perumusan hipotesis dapat diperoleh dengan berbagai cara, misalnya memperoleh dari sumber aslinya, menggambarkan atau menafsirkan dari sumber aslinya, dan menyusun fakta dalam bentuk penalaran abstrak (*abstract reasoning*). Hipotesis dapat pula dirumuskan berdasarkan beberapa sumber lain, yaitu kebudayaan dimana ilmu atau teori yang relevan dibentuk, ilmu yang menghasilkan teori yang relevan, analogi, dan reaksi individu terhadap sesuatu dan pengalaman.

C. Menggali Hipotesis

Nazir (2005: 154) menyatakan bahwa menemukan suatu hipotesis merupakan kemampuan si peneliti dalam mengaitkan masalah-

masalah dengan variabel-variabel yang dapat diukur dengan menggunakan suatu kerangka analisis yang dibentuknya. Menurut Nazir (2005: 11154) dalam menggali hipotesis, si peneliti harus:

1. Mempunyai banyak informasi tentang masalah yang ingin dipecahkan dengan jalan banyak membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan;
2. Mempunyai kemampuan untuk memeriksa keterangan tentang tempat-tempat, objek-objek serta hal-hal yang berhubungan satu sama lain dalam fenomena yang sedang diselidiki;
3. Mempunyai kemampuan untuk menghubungkan suatu keadaan dengan keadaan lainnya yang sesuai dengan kerangka teori ilmu dan bidang yang bersangkutan.

A. Merumuskan Pemecahan Masalah dalam Bentuk Hipotesis Tindakan

Jika hipotesis penelitian formal menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih atau menyatakan adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih maka hipotesis tindakan tidak menyatakan demikian. Hipotesis tindakan berupa pernyataan yang berisi upaya tindakan yang di duga merupakan suatu solusi yang dapat memecahkan permasalahan yang diteliti.

Contoh lain rumusan hipotesis tindakan:

- Pelibatan orang tua dalam perencanaan kegiatan akademik sekolah akan berdampak meningkatkan perhatian mereka terhadap penyelesaian tugas siswa di rumah.
- Jika kebiasaan membaca ditingkatkan melalui penugasan mencari kata atau istilah sarapan,perbendaharaan kata akan meningkat dengan rata-rata 10% setiap bulanya.

Agar anda dapat menyusun hipotesis tindakan dengan tepat, sebagai, peneliti, Anda dapat melakukan serangkaian kegiatan berikut:

1. Mengkaji teori-teori pembelajaran/pendidikan, khususnya yang terkait dengan topik yang akan diteliti.

2. Menelaah hasil-hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti.
3. Berdiskusi dengan teman sejawat, pakar pendidikan, atau peneliti lain yang mempunyai wawasan cukup tentang pembelajaran, terutama pembelajaran yang terkait dengan topik yang akan diteliti.
4. Mengkaji pendapat dan saran pakar pendidikan yang dituangkan dalam bentuk program-program nyata, khususnya pakar pendidikan yang terkait dengan topik yang akan diteliti.
5. Merefleksikan pengalaman Anda sendiri sebagai guru, terutama ketika melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengkajian/diskusi tersebut, anda akan dapat memperoleh landasan yang mantap untuk membangun hipotesis tindakan. Menurut Soedarsono (1997) beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- a. Rumusan alternatif tindakan perbaikan berdasarkan hasil kajian! Dengan kata lain, alternatif tindakan perbaikan hendaknya mempunyai landasan yang mantap secara konseptual.
- b. Kaji ulang setiap alternatif tindakan perbaikan yang dipertimbangkan serta evaluasi dan segi relevansinya dengan tujuan kelikatan teknis dan keterlaksanakannya! Di samping itu, tetapkan juga cara penilainnya sehingga dapat memfasilitasi pengumpulan serta analisis data secara cepat, namun tepat selama program tindakan perbaikan itu diimplementasikan!
- c. Pilih alternatif tindakan serta prosedur implementasi yang dinilai paling menjanjikan hasil optimal, namun masih tetap ada dalam jangkauan kemampuan guru untuk melakukannya dalam kondisi dan situasi sekolah yang actual!
- d. Pikiran dengan seksama perubahan-perubahan atau perbaikan-perbaikan yang secara implisit dijanjikan melalui hipotesis tindakan itu, baik yang berupa proses dan hasil belajar siswa maupun teknik mengajar guru.

Rumuskan pemecahannya dalam bentuk hipotesis tindakan, baik dalam rumusan umum maupun khusus! Tuliskan dalam format berikut!

Hipotesis tindakan (rumusan umum):
Hipotesis tindakan (rumusan khusus):
a.
b.
c.
Dan seterusnya. (Tambahkan jika jumlah rumusan khusus hipotesis tindakan masih kurang)

Hipotesis dalam penelitian tindakan bukan perbedaan melainkan hipotesis tindakan. Rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan. Borg dan (1982) mengajukan adanya persyaratan untuk hipotesis, yaitu:

1. Hipotesis harus dirumuskan dengan singkat dan jelas.
2. Hipotesis harus dengan nyata menunjukkan adanya hubungan antara dua atau dua lebih variabel.
3. Hipotesis harus didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian yang relevan.

Margono (2004: 68) memberikan pedoman yang dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis. Pedoman tersebut yaitu:

1. Hipotesis dinyatakan sebagai hubungan antara ubahan-ubahan
2. Hipotesis dinyatakan dalam kalimat pernyataan
3. Hipotesis dapat diuji kebenarannya, atau peneliti dapat mengumpulkan data untuk menguji kebenarannya.
4. Hipotesis dirumuskan dengan jelas.

Contoh hipotesis tindakan:

Situasinya adalah kelas yang siswa-siswanya sangat lamban dalam memahami teks bacaan. Berdasarkan analisis masalah, peneliti menyimpulkan bahwa mereka memiliki kebiasaan membaca yang salah dalam memahami makna bahan bacaannya, dan bahwa “kesiapan pengalaman” untuk memahami konteks perlu ditingkatkan.

Hipotesis tindakannya adalah:

Bila kebiasaan membaca yang salah dibetulkan lewat teknik-teknik perbaikan yang tepat dan “kesiapan pengalaman” untuk memahami konteks bacaan ditingkatnya, maka para siswa akan meningkatkan kecepatan membacanya. Dalam masalah evaluasi guru dapat melakukan tindakan untuk meningkatkan cara-cara evaluasi yang dapat memberikan dampak pada peningkatan pembelajaran siswa.

Menurut Sugiyono (2015:96), “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian kajian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih perlu diuji kebenarannya.

B. Menganalisis Kelaikan Hipotesis Tindakan

Setelah Anda memperoleh gambaran awal mengenai sejumlah hipotesis tindakan, selanjutnya Anda perlu melakukan pengkajian terhadap kelaikan masing-masing hipotesis tindakan tersebut. Pengkajian Anda arahkan pada: apakah ada “jurang” antara situasi nyata dan situasi ideal yang dijadikan rujukan? Jika terdapat jurang yang terlalu dalam di antara keduanya sehingga dalam praktik akan terlalu sulit untuk mengupayakan perwujudannya, tindakan yang akan Anda lakukan tidak akan membuahkan hasil yang optimal.

Oleh karna itu, kondisi dan situasi yang dipersyaratkan untuk penyelenggaraan sesuatu tindakan perbaikan dalam rangka PTK harus ditetapkan sedemikian rupa sehingga masih ada dalam batas-batas kemampuan Anda sebagai guru, dukungan fasilitas yang

tersedia di sekolah, kemampuan rata-rata siswa sasaran. Dengan kata lain, sebagai pelaku PTK, Anda hendaknya cukup realitas dalam menghadapi kenyataan keseharian kelas/sekolah tempat Anda melaksanakan tugas.

Terkait dengan pengkajian kelaikan hipotesis tindakan ini, ada beberapa hal yang perlu Anda perhatikan. Implementasi PTK akan berhasil apabila didukung oleh kemampuan dan komitmen guru yang merupakan pelaksananya. Selain itu, keberhasilan pelaksanaan PTK Juga ditentukan oleh adanya komitmen guru yang merasa tergugah untuk melakukan tindakan perbaikan. Dengan kata lain, PTK dilakukan bukan karena ditugaskan oleh atasan atau didorong oleh keinginan untuk memperoleh imbalan finansial, melainkan demi komitmen guru yang memang menginginkan keberhasilan kompetensi siswa.

- Kemampuan siswa juga perlu diperhitungkan, baik dari segi fisik, psikologis dan sosial budaya, maupun etika. Dengan kata lain PTK seyogianya tidak dilaksanakan apabila diduga akan berdampak merugikan siswa.
- Fasilitas dan sarana pendukung yang tersedia di kelas atau di sekolah juga perlu diperhitungkan, sebab pelaksanaan PTK dengan mudah dapat terhambat oleh kekurangan dukungan fasilitas penyelenggaraan. Oleh karena itu, demi keberhasilan PTK maka guru dan mitranya dituntut dapat mengusahakan fasilitas dan sarana yang diperlukan.
- Selain kemampuan siswa bagi perorangan, keberhasilan PTK juga sangat tergantung pada iklim belajar di kelas atau sekolah. Pertimbangan ini tentu tidak dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan *status quo*. Dengan kata lain, perbaikan iklim belajar di kelas dan di sekolah justru dapat dijadikan sebagai salah satu sasaran PTK. Karena sekolah juga merupakan sebuah organisasi, selain iklim belajar, iklim kerja sekolah juga menentukan keberhasilan penyelenggaraan PTK. Dengan kata lain, dukungan dan kepala sekolah serta rekan

sejawat guru dapat memperbesar peluang keberhasilan PTK. (Lihat Soedarsono,1999).

Hipotesis tindakan harus dapat diuji secara empiris. Hal ini berarti bahwa, baik proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan maupun dampak yang diakibatkannya dapat diamati atau dimonitor, baik oleh Anda sebagai guru pelaksana PTK maupun oleh pengamat lain (teman sejawat). Pengamat atau monitoring ini dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka (kuantitatif) maupun dalam bentuk penilaian/ pernyataan kualitatif. Hal yang paling penting adalah gejala-gejala tersebut harus dapat diverifikasi oleh siapapun.

Selain itu, tim PTK juga perlu membahas secara mendalam tentang kemungkinan konsekuensi atau dampak atas perlakuan tindakan yang harus diantisipasi. Demikian pula kemungkinan timbulnya masalah baru dengan adanya tindakan di kelas. Atas dasar berbagai pertimbangan tersebut, peneliti dapat secara lebih cermat menyusun rencana tindakan yang akan diterapkan.

Berdasarkan rumusan hipotesis tindakan yang telah Anda terapkan, jelaskan kelaikan atau kelayakannya! Kelayakannya dapat Anda arahkan pada kondisi riil kelas/sekolah yang Anda anggap dapat menunjang penerapan hipotesis tindakan!

Kelaikan hipotesis tindakan:
a.
b.
c.

d.
e.
Dan seterusnya, (Tambahkan jika butir kelaikan hipotesis tindakan masih anda rasa kurang)

DAFTAR PUSTAKA

- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Borgdan, RC dan SK Biklen 1982. *Qualitative Research for Education: In Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc
- Margono, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono (2015:96). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Soedarsono, 1999. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, Bagian Kedua, Rencana Desain dan Implementasi*, Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Sukidin, dkk, 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia
- Muslich, Masnur, 2009. *Melaksanakan PTK, Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah, Classroom Action Research*. Jakarta, Bumi Aksara.

Biografi Penulis:

Penulis Bab IX ini bernama Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd, anak dari H. Sabiruddin dan Hj. Syafna ini dilahirkan di Tarusan pada tanggal 25 September 1966. Penulis sekarang berprofesi sebagai dosen di IAIN Curup, tepatnya di Pascasarjana IAIN Curup dan beralamat di Jl. Bakti Osis I No. 70 Air Bang Curup. Pasangan dari Dr. H. Ifnaldi, M.Pd yang juga sebagai dosen IAIN Curup memiliki tiga orang putra dan putri yaitu Farhan Fadhillah (mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Univ. Baiturrahmah Padang), Fathur Rizki (mahasiswa Universitas Zain Zahabatain Istanbul Turki), Fayza Zahira Ikhwanina (santri MAN Insan Cendekia Bengkulu). Riwayat sekolah penulis diawali belajar di SD Negeri 4 Kota Sawahlunto, SMP Negeri Sawahlunto, SMA Negeri 4 Padang, D3 IKIP Padang, S1 IKIP Negeri Yogyakarta, S2 Universitas Bengkulu, S3 Universitas Negeri Jakarta.



Penulis telah menghasilkan buku: 1. Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Tinggi (2019), 2. Komitmen Guru (2020), 3. Kinerja Dokter (2020), 4. Corona Tak Seindah Namamu (Antologi Puisi 2020), Buku Pengalaman Guru di Era Pandemi (2021), 5. Book Chapter Dosen Pascasarjana IAIN Curup (2021).



BAB IX

IDENTIFIKASI FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

Roberta Uron Hurit

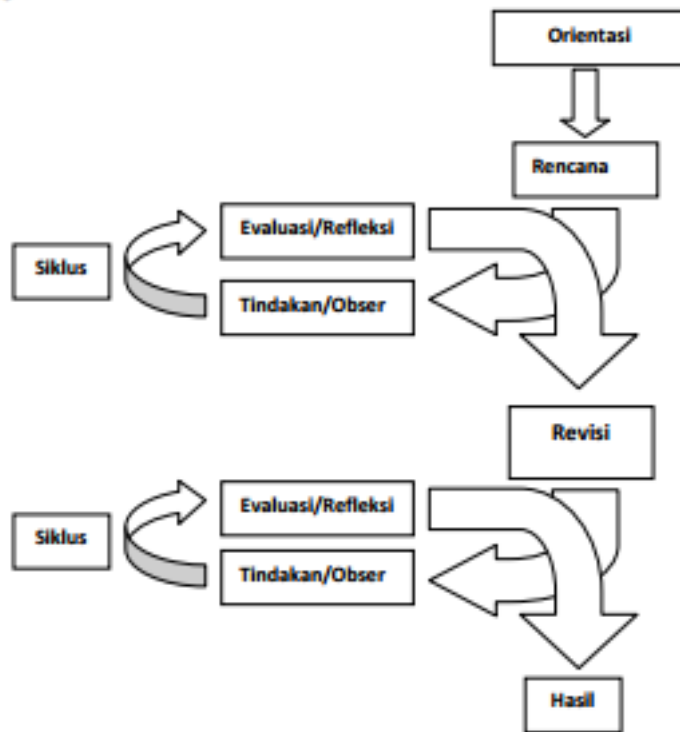
A. PENGERTIAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

Penelitian tindakan kelas berkembang dari penelitian tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. (Kemmis 1998). Menurut Elliot (1982) penelitian tindakan kelas adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkan.

Kunandar (2010) menjelaskan bahwa PTK dapat pula diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya dengan jalan menyusun rancangan, menjalankan, mengamati serta merefleksikan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan secara bersama-sama dengan kolaborasinya.

Dari beberapa pengertian penelitian tindakan kelas di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Penelitian tindakan kelas adalah suatu proses kegiatan baru yang dilakukan oleh seorang guru dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran dalam kelas. Dalam hal ini mulai dari proses mengelolah kelas dengan baik, mengorganisir kelas, menyusun rancangan pembelajaran dalam kelas, menjalankan dan mengamati semua perubahan dalam proses pembelajaran. Semua proses ini akan diawali dengan pemantauan dan perencanaan yang matang dalam mengelolah kelas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Sehingga dikolaborasikan dengan penerapan pembelajaran persiklus, yakni siklus 1 dan siklus 2. Selanjutnya desain penelitian secara umum dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas (Sumber: Depdiknas, 2005:6)

Pengembangan rencana tindakan sebaiknya dilakukan dengan menuliskan pokok-pokok rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam sebuah tabel seperti berikut:

Rencana Tindakan

Siklus I	Perencanaan	Merencanakan pembelajaran Menentukan kompetensi dasar Mengembangkan skenario pembelajaran Menyusun Lembar kerja siswa Menyiapkan sumber belajar Mengembangkan format penilaian Mengembangkan format observasi pembelajaran
	Tindakan	Melaksanakan tindakan sesuai skenario pembelajaran, dan lembar kerja Siswa (LKS)

	Pengamatan	Melakukan observasi sesuai format yang telah disiapkan Menilai hasil tindakan sesuai format yang telah disiapkan
	Refleksi	Melakukan evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap tindakan Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lembar kerja siswa Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.
Siklus II	Perencanaan	Identitas dan penentuan alternatif pemecahan masalah Pengembangan program tindakan kedua
	Tindakan	Pelaksanaan tindakan kedua
	Pengamatan	Pengumpulan dan analisis data tindakan kedua
	Refleksi	Evaluasi tindakan kedua
Siklus Berikutnya		
Simpulan dan saran		

B. FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG PENELITIAN TINDAKAN KELAS

1. Kelemahan dan kelebihan PTK

Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas pasti ditemukan kelebihan dan kurang PTK. Penelitian Tindakan Kelas memiliki keunggulan sebagai berikut:

- Praktis dan langsung relevan untuk situasi yang aktual;
- Menyediakan kerangka kerja yang teratur untuk pemecahan masalah dan pengembangan-pengembangan baru yang lebih unggul dari cara-cara yang ada sebelumnya;
- Berdasarkan pada observasi yang nyata dan obyektif, bukan berdasarkan pada pendapat subyektif atas dasar pengalaman masa lampau;
- Fleksibel dan adaptif, yaitu memperbolehkan untuk mengadakan perubahan-perubahan selama dalam masa penelitian dan mengorbankan kontrol demi kepentingan inovasi;
- Dapat digunakan untuk inovasi pembelajaran;

- f. Dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum di tingkat kelas; dan
- g. Dapat digunakan untuk meningkatkan kepakaran atau profesionalisme guru

Sedangkan kekurangan atau kelemahan PTK adalah sebagai berikut:

- 1) Validitasnya masih sering disangsikan.
- 2) Tidak dimungkinkan melakukan generalisasi karena sampel sangat terbatas.
- 3) Peran guru yang 'one man show' bertindak sebagai pengajar dan sekaligus peneliti sering membuat dirinya menjadi sangat repot

Dalam melakukan sebuah penelitian tindakan kita perlu melihat berbagai kriteria untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam kelas. Kriteria yang dimaksud antara lain:

- a) Masalah yang akan dijadikan topik PTK benar-benar muncul dalam pembelajaran
- b) Penting dan bermafaat untuk memecahkan masalah dan meningkatkan mutu pembelajaran
- c) Penting bagi guru sebagai peneliti dan sejalan dengan rencana pengembangan sekolah (RPS).
- d) Dapat dipecahkan dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, dan biaya yang ada.
- e) Mengungkapkan berbagai aspek fundamental mengenai sebab dan akibat sehingga pemecahannya dapat dilakukan berdasarkan hal-hal yang fundamental pula
- f) Adanya masalah rasional, logis, dan sistematis yang mendasari perlunya penelitian tersebut dilakukan
- g) Adanya metode dan prosedur yang jelas untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut

- h) Masalah tersebut berada dalam jangkauan tugas guru yang dapat dihadapi secara proporsional dan profesional.
- i) Masalah tersebut riil dan problematika yang memerlukan pemecahan segera.

Setelah menentukan kriteria-kriterianya, selanjutnya akan diidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Tulislah berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran yang perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan dampak negatif yang tidak diharapkan.
- b) Tuliskan semua masalah yang dirasakan dan dihadapi dalam pembelajaran .
- c) Pililah dan kelompokkan masalah sesuai dengan jenisnya, catat jumlah peserta didik yang mengalaminya, dan frekuensi timbulnya masalah.
- d) Urutkan masalah sesuai dengan kepentingannya untuk dipecahkan dan ditindaklanjuti (Kemudahannya, frekuensinya, dan jumlah peserta didik yang mengalami).
- e) Pilihlah dan tetapkan masalah yang paling penting dan mendesak untuk dipecahkan. Masalah inilah yang merupakan cikal bakal PTK, untuk menciptakan perbaikan berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung PTK

Menurut Nawawi (1989: 116) faktor yang mendukung pengelolaan kelas antara lain: a) kurikulum, b) bangunan dan sarana, c) guru, d) murid, dan e) dinamika kelas

1) Kurikulum

Sebuah kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu

pengetahuan atau sebuah gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Hadirnya sekolah dengan tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak yang tidak hanya harus didewasakan dari segi intelektualitasnya saja, akan tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya. Oleh karena itu setiap sekolah memerlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya.

Kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa. Sekolah yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktifitas kelas akan berlangsung secara statis. Sedangkan sekolah yang diselenggarakan dengan kurikulum modern pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kelas yang bersifat dinamis.

Gedung dan sarana kelas

Gedung dan sarana sangat berpengaruh penting dalam proses pembelajaran sehingga perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan..

Sekolah yang mempergunakan kurikulum modern, ruangan kelas diatur menurut jenis kegiatan berdasarkan program-program yang telah dikelompokkan secara integrated. Sedangkan sekolah yang mempergunakan kurikulum gabungan pada umumnya ruangan kelas masih diatur menurut keperluan kelompok murid sebagai suatu kesatuan

menurut jenjang dan pengelompokan kelas secara permanen (Rohani dan Ahmadi, 1991: 140).

2) Guru

Guru merupakan komponen utama dalam kegiatan pengelolaan kelas, tanpa guru aktifitas pembelajaran tak berjalan maksimal. Guru tidak dapat digantikan oleh teknologi secanggih apapun itu.

Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid dalam suatu kelas. Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain (Rusyan, 1991: 135).

Guru yang baik adalah guru yang bisa memahami tugas dan fungsinya dan dapat memahami kedudukan sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan.

3) Murid

Murid merupakan komponen dasar dalam kegiatan pembelajaran. Komunikasi 2 arah dalam pembelajaran merupakan kolaborasi yang baik dalam proses belajar dan mengajar.

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah. Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis.

4) Dinamika kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok. Untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna.

Oleh Karena itu penulis menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, seorang peneliti harus mengetahui hal-hal dan faktor pendukung dalam kegiatan pengelolaan kelas. Faktor utama seperti kurikulum, Guru, siswa, sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kualitas suatu lembaga pendidikan.

C. FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Berbicara tentang faktor-faktor pendukung sebuah PTK, maka tidak terlepas dari faktor-faktor penghambat. Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Menurut (Nawawi, 1989: 130) Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.

1. Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan dapat menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada diri guru tersebut. Hambatan yang dimaksud adalah: Tipe kepemimpinan guru,

Gaya guru yang lebih monoton, kepribadian guru, Pengetahuan guru, pemahaman guru tentang peserta didik

2. Peserta Didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Peserta didik harus mengetahui hak dan kewajiban mereka .

Ketidakpekaan peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab hambatan pengelolaan kelas. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik sangat diharapkan.

3. Keluarga

Keluarga berperan penting dalam perkembangan mental peserta didik, tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis.

Masalah yang sering dihadapi oleh guru adalah berasal dari keluarga peserta didik. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

4. Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas. Kendala ini terjadi karena jumlah peserta didik yang sangat banyak, dan keterbatasan alat penunjang mata pelajaran.

Dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas, seorang peneliti harus memahami segala macam-macam kendala yang akan dihadapi dalam proses belajar mengajar. Peneliti terlebih dahulu memahami semua faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian tindakan kelas ini sehingga segala proses belajar mengajar berjalan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Ypramawidya.
- Depdiknas. (2005). *Panduan Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Depdiknas: Dirjen Dikti.
- Elliot. J. (1993). *Action Research for Educational Change*. Phildelphia: Open University Press.
- Herawati Susilo, Husnul Chotomah, dan Yuyun D. S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalann Guru dan calon Guru*. Malang: Bayumedia Publising.
- Kemmis S. Mc. Taggart. R. (1992). *The Action Research Planne*. Victoria: Deaken University.
- Kusumah, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. INDEKS.
- Mulyasa, H. E. 2013. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, H. W. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Surharsimi, Suhardjono, dan Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/06/faktor-pendukung-dan-penghambat-dalam.html>, diakses tgl 2 juni 2021

PROFIL PENULIS

Roberta Uron Hurit

Penulis lahir di Lewotala, 23 Maret 1994. Menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Nusa Cendana Kupang (2016), dan S-2 Pendidikan Matematika di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2020). Penulis bekerja sebagai pengajar di Intitut Keguruan dan Teknologi Larantuka pada tahun 2017-2018. Satu tahun kemudian, pada tahun 2018 Melanjutkan pendididan S2. Kepakaran penulis di bidang pendidikan matematika. Penulis aktif menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan bidang keahliah dan artikel-artikel yang bersifat umum lainnya. Penulis juga aktif dalam menulis buku-buku pengetahuan umum, diantaranya penulis bersama dalam buku Gapah Melatip dan Pendidikan yang Memerdekakan..



Email Penulis: uronhurit@gmail.com



BAB X

KAJIAN PUSTAKA

Harizahayu

SINOPSIS

Masalah pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru dapat diselesaikan melalui PTK (Penelitian Tindakan Kelas). PTK dapat dilakukan oleh beberapa peneliti dan tim peneliti yang bekerja sama melalui manajemen kelas. Secara umum, guru bertanggung jawab untuk mengelola pelajaran agar pelajaran dan proses belajar lebih sering. Pendidikan yang tidak efisien memastikan bahwa pembelajaran di ruang kelas yang tidak dikelola secara merata menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan langkah dan langkah untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas. Guru berusaha untuk mengajar dan mentransfer pengetahuan yang mereka miliki di kelas dengan jumlah siswa yang jauh lebih sedikit daripada sebelumnya. Ruang kelas yang dikelola dengan baik dan seimbang dapat menciptakan lingkungan di mana proses belajar mengajar dapat berkembang.

Daftar Isi

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas
2. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas
3. Prinsip Penelitian Tindakan Kelas
4. Empat Aspek Pokok dalam Penelitian Tindakan Kelas
5. Model-Model Penelitian Tindakan Kelas

Pengembangan profesional guru berfokus pada kemampuan untuk melakukan penelitian pelajaran di kelas dan meningkatkan proses belajar mengajar siswa. Sebuah studi tentang perilaku kelas yang berharga adalah untuk menetapkan arah pengembangan pendidikan. Pengembangan guru merupakan poin penting bagi kelangsungan pendidikan dan mendorong guru dalam hal pengetahuan, keterampilan dan daya tanggapnya sebagai peserta didik (Mirke et al., 2019). Tempatkan penelitian perilaku sebagai alat yang ampuh untuk membantu guru selalu berpikir kritis di kelas mereka,

menjadi pemimpin dalam praktik masyarakat, dan memiliki dampak positif pada peningkatan efisiensi dan pengembangan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran siswa (Byrnes et al., 2014). Menurut (Ahmadi et al., 2018) bagi seorang guru, PTK merupakan suatu hal yang sangat penting peranannya, Sebagai pengembangan karir internal dan sebagai pengembangan karir masa depan. Ketidakefektifan guru dalam melakukan aktivitas tersebut bukan tanpa alasan. Adapun beberapa hal yang menjadi alasan ketidakefektifan guru dalam melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas adalah kurang memahami profesi, malas membaca, malas menulis, kurang menghargai waktu, terjebak dalam rutinitas kerja, kurang kreatif dan inovatif, malas meneliti, dan kurang memahami PTK (Supriyanto, 2017). Pendekatan personal pada setiap pembinaan yg dilakukan dibutuhkan semua pengajar bisa menyusun artikel ilmiah berdasarkan laporan output PTK tanpa terkendala apapun menggunakan mengetahui ketentuan-ketentuan penyusunan artikel ilmiah. (Ahmadi et al., 2018). Para guru melaporkan perubahan milik mereka sendiri. Mereka ingin mengembangkan dan memecahkan masalah perilaku anak dan berkembang teknik pengajaran mereka dengan menggunakan penelitian untuk meningkatkan pembelajaran. Mereka mendapatkan lebih banyak kemampuan mengembangkan diri tanpa ahli dari luar dengan refleksi, sharing, konsultasi tentang proses penelitian kepada kolega di sekolah yang sama atau sekelompok orang di profesi yang sama. Proses ini merupakan cara pembangunan berkelanjutan yang berkaitan dengan sekolah konteks untuk meningkatkan hasil siswa dan guru, khususnya (Meesuk et al., 2020) derived from multi-stage random sampling. The instruments were the semi-structured interview form, and the measurement form of learning management outcomes, which the validity was between 0.80-1.00 and reliability was 0.968. The data were analysed by percentage, mean, standard deviation, content analysis and independent t-test. The results showed that 1. Sehingga

dibuatlah suatu penelitian tindakan kelas yang dapat meningkatkan keefektifitasan guru dan pembelajaran di kelas.

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK dalam bahasa inggris yaitu *Classroom Action Research* (CAR), yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh suatu kelas (Sudirman, 2016), oleh karena itu terdapat tiga kata yang menyusun definisi tersebut, antara lain: (1) Penelitian adalah kegiatan mengamati suatu tempat/objek melalui penerapan metode atau pedoman metode untuk memperoleh data kuantitatif atau kualitatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas penelitian dan meningkatkan minat peneliti selanjutnya., (2) Tindakan adalah suatu proses yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu, kemudian dikemas menjadi suatu penelitian yang terdiri dari beberapa siklus yang saling terkait dan diterapkan pada peserta didik, (3) Kelas tidak hanya tertuju pada ruangan secara fisik tetapi didefinisikan khusus yaitu sekumpulan peserta didik yang menerima pelajaran dari seorang guru dalam waktu yang sama (Suharsimi Arikunto, n.d.). Sehingga Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat didefinisikan suatu analisis proses belajar mengajar berupa suatu tindakan yang dikondisikan dan ditampilkan, serta terjadi pada suatu kelas secara seksama (Soesatyo et al., 2018). PTK juga merupakan suatu kegiatan partisipatif dan kolaboratif dan penelitiannya dilakukan sendiri oleh peneliti, dan diamati oleh rekan-rekannya atau murid jika penelitian tindakan kelas ini di lakukan di sekolah.

Guru mempunyai tugas utama melakukan pendidikan dengan sebaik-baiknya supaya bisa meningkatkan seluruh kemampuan partisipan didik secara maksimal. Bila guru menguasai tugas tersebut, guru hendak senantiasa membetulkan pembelajarannya sampai menciptakan sistem pendidikan yang terbaik. Upaya melaksanakan kenaikan mutu pendidikan, sesungguhnya telah tercantum faktor PTK (Suryahdikusumah, 2018). Tujuan

dari penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan praktek pembelajaran, periset menekuni permasalahan mereka sendiri ataupun permasalahan di sekolah ataupun area pembelajaran. Laporan PTK ialah statment resmi yang ditulis secara sistematis mengenai hasil riset yang dibuat oleh guru yang mengajar di kelas tersebut dengan tujuan buat mencatat, memberitahukan, serta merekomendasikan hasil penelitiannya. Artikel ilmiah ialah suatu tulisan yang bersumber dari laporan hasil riset dengan iktikad buat kepentingan publikasi yang dilansir pada jurnal ilmiah (Ahmadi et al., 2018).

2. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini merupakan penelitian PTK yang dilakukan dengan dua langkah sebagai berikut (Sudirman, 2016), (1) Masalah yang diangkat untuk diselsaikan melalui PTK harus berawal dari persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru atau dapat juga dilakukan secara kolaboratif dengan peneliti lain; (2) Mengambil tindakan atau aksi untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas.

3. Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

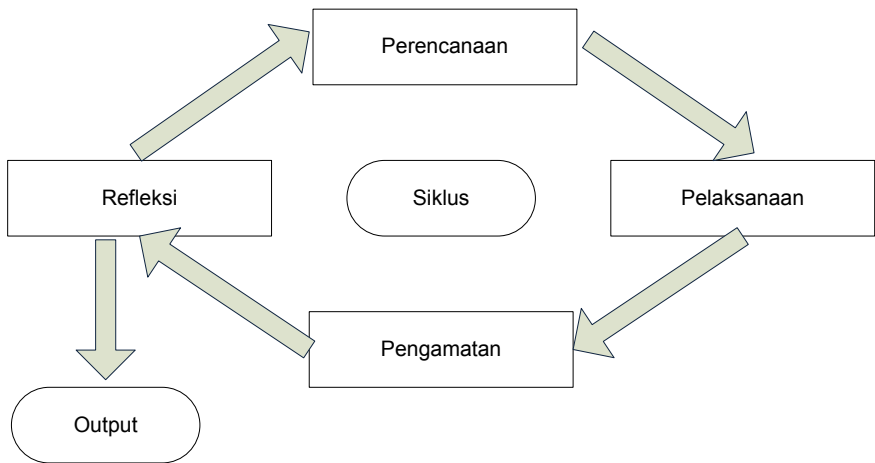
Adapun beberapa prinsip penelitian tindakan kelas dalam (Suharsimi Arikunto, n.d.) menyebutkan beberapa prinsip PTK antara lain: (1) Pertanyaan yang diajukan adalah yang dihadapi oleh guru kelas; (2) pendidik sejak awal menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelas; (3) dapat dilakukan secara kerjasama; (4) ada tindakan tertentu untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas; (5) perbaikan positif dan perubahan ke arah perbaikan; (6) inkuiri reflektif, yaitu kegiatan penelitian yang didasarkan pada pelaksanaan tugas (practical drive) dan mengambil tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (action drive); dan (7) refleksi terus menerus, lebih menekankan pada proses

penelitian dan hasil proses refleksi. Priyono menggunakannya sebagai strategi pengembangan profesional guru dalam makalah berjudul "Penelitian Tindakan", mendorong siswa untuk berpikir dan berpendapat secara bebas, dan mendorong guru untuk bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Sukidin, Basrowi dan Suranto dalam (Taniredja et al., 2010) menjelaskan bahwa jika enam prinsip digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaannya, PTK dapat berfungsi dengan baik:

1. Tugas utama guru sekolah adalah mengajar siswa agar apapun metode PTK yang digunakan tidak mengganggu komitmen mereka sebagai guru.
2. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak memerlukan waktu yang terlalu lama dari guru sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran.
3. Metode yang digunakan harus cukup andal untuk memungkinkan guru mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis dengan sangat meyakinkan, merumuskan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelas, dan dapat memperoleh data yang dapat digunakan untuk "menjawab" hipotesis yang diajukannya.
4. Guru harus memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk mengatasi masalah penelitian yang cukup sulit.
5. Guru harus konsisten dan memperhatikan etika prosedur yang berkaitan dengan pekerjaannya.
6. Ruang kelas menjadi tanggung jawab guru, namun dalam pelaksanaan PTK sebisa mungkin menggunakan ruang kelas di luar perspektif, yaitu masalahnya tidak terbatas pada latar belakang kelas atau mata pelajaran tertentu, tetapi dari sudut pandang kelas atau mata pelajaran. subyek. Misi sekolah secara keseluruhan.

4. Empat Aspek Pokok dalam Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan saling melengkapi yang terdiri dari empat momen dasar yaitu sebagai berikut menurut menurut Hoopkin dalam (Oensyar, 2015). Adapun langkah-langkah penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-Langkah enelitian Tindakan Kelas

a. Penyusunan Rencana

Rencana tersebut adalah mengembangkan rencana tindakan penting untuk memperbaiki apa yang telah terjadi. Rencana PTK harus dirumuskan berdasarkan hasil observasi awal yang reflektif. Pengamatan awal dari proses yang terjadi dalam situasi yang ingin Anda perbaiki dinyatakan dalam bentuk catatan lapangan yang lengkap yang mendeskripsikan dengan jelas bagian dari proses keadaan/situasi pembelajaran yang akan ditingkatkan atau diperbaiki.

b. Tindakan /Pelaksanaan

Tindakan yang dimaksud di sini adalah tindakan sadar dan terkendali dan merupakan variasi latihan yang hati-hati dan terkendali.

c. Observasi /Pengamatan

Observasi atau pengamatan terhadap seluruh kegiatan bertujuan untuk mengidentifikasi, mencatat dan mencatat setiap indikator proses dan hasil, termasuk indikator akibat tindakan yang direncanakan dan efek samping. Pelaksanaan observasi atau observasi yang paling penting adalah untuk mencari data yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan, oleh karena itu peneliti harus cermat menentukan metode, teknik dan menyiapkan alat yang benar agar diperoleh data yang benar.

d. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan memikirkan suatu tindakan yang sama seperti yang terekam dalam observasi. Refleksi berusaha untuk memahami proses, masalah, dan kendala yang sebenarnya dalam tindakan strategis. Kegiatan reflektif meliputi kegiatan analisis, interpretasi, dan evaluasi yang diperoleh dalam kegiatan observasi. Data yang terkumpul selama periode pengamatan akan segera dianalisis dan diinterpretasikan, sehingga dapat diketahui dengan segera apakah tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan. Penafsiran atau makna pengamatan tersebut menjadi dasar evaluasi sehingga dapat disusun langkah-langkah selanjutnya dalam pelaksanaan tindakan.

5. Beberapa Penelitian Tindakan Kelas

Para peneliti terdahulu telah melakukan penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

Pada penelitian (Prihatni et al., 2019) PTK memiliki beberapa keunggulan dalam meningkatkan dan berupaya meningkatkan proses penelitian guru dan hasil belajar siswa, yang berperan strategis dalam pengembangan kemampuan profesional, dan menimbulkan berbagai permasalahan pembelajaran. Setelah melakukan *pre-test*, kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini akan diakhiri dengan *post-test* setelah melakukan penelitian tentang perilaku kelompok dengan metode ceramah, berdiskusi, dan berlatih membuat proposal penelitian (PT) untuk perilaku kelompok. Terlebih dahulu. Dan hasilnya, kami melihat bahwa jumlah peserta yang dapat memahami penelitian tindakan kelas (PTK) meningkat sebesar 19,46%. Oleh karena itu, terdapat perbedaan konsep pembelajaran PTK sebelum dan sesudah pelatihan dan pendampingan. Sembilan guru mendapat nilai di atas rata-rata, dan tujuan mereka adalah mendapatkan nilai tinggi dalam pengetahuan mereka tentang ide melakukan penelitian PTK. Kurangnya pemahaman tentang metode dan penerapan metode penelitian perilaku di kelas, dan kredit promosi jabatan fungsional guru dalam pembelajaran "Penggunaan teknologi untuk penelitian perilaku di kelas dan pemahaman nilai kredit untuk menilai kedudukan fungsional guru". Penilaian merupakan masalah yang harus segera diatasi, masalahnya adalah guru tidak memahami metode dan penerapan penilaian kredit untuk promosi keterampilan penelitian tindakan dan keterampilan di kelas (Ikhtiagung et al., 2020).

Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Lesson Study di SD Laboratorium (Cholifah et al., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk memotret pelaksanaan kegiatan kelas dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru melalui penelitian kurikulum. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus kualitatif. Subjek penelitian ini adalah dosen Universitas Negeri Malang (UM), 3 guru, dan 25 siswa SD Laboratorium UM. Penelitian ini menggunakan data hasil observasi, dokumentasi

dan wawancara yang dikumpulkan sepanjang program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) pada bulan Agustus-Oktober 2018. Tahap analisis data dilakukan melalui katetgorisasi data, innterpretasi dan mengecek temuan dengan triangulasi data. Data hasil penelitian menunjukkan indikasi bahwa sebelumnya guru belum pernah berkolaborasi dengan menggunakan *lesson study*. Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi (Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Kota Tangerang Selatan) oleh (Khaerunnisa, 2018), penelitian menggunakan judul penerapan contoh discovery learning berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi murid kelas XI Sekolah Menengah Atas Dharma Karya UT Kota Tangerang Selatan bertujuan untuk mempertinggi kemampuan menulis teks eksplanasi. Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Atas Dharma Karya UT dalam kelas XI tahun ajaran 2018/2019. Kelas yang dipilih artinya kelas XI MIA 1 menurut sampel yaitu kelas XI MIA 1 yang berjumlah 21 murid yang terdiri atas 10 murid laki-laki dan 11 murid perempuan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik secara acak sampling. Instrumen penelitian berupa essay sebesar tiga soal buat holistik pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Hasil penelitian memakai rumus homogen-homogen yaitu terjadi peningkatan pra daur 65, lima daur I 75,7, dan siklus II 81,8. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa contoh discovery learning menggunakan bantuan media audiovisual bisa mempertinggi kemampuan menulis teks eksplanasi murid kelas XI Sekolah Menengah Atas Dharma Karya UT.

Menurut (Aribowo et al., 2020) Supervisi akademik berdampak pada kompetensi profesional guru, pengembangan PTK masih berdampak pada kompetensi profesional guru, dan supervisi

akademik dan pengembangan PTK masih berdampak pada kompetensi profesional guru. Madrasah Arab Tsanawiyah di Kabupaten Semarang Anda dapat mempelajari langkah-langkah persiapan PTK, meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab dan bertemu dengan guru bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah. Tsanawiyah dapat memberikan saran PTK untuk pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah masing-masing. Alternatif solusi kasus yang telah dilaksanakan adalah penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (education and training). Kesimpulan dari kegiatan ini adalah: (1) Pelaksanaan Dharma bagi warga ini sangat membantu guru bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Semarang. (2) Guru bahasa Arab TM mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengembangan guru melalui penelitian tindakan kelas. (3) Guru juga diberikan bimbingan tentang cara menyusun proposal penelitian kelas dan gambaran bagaimana melakukan penelitian kelas untuk pembelajaran bahasa Arab di sekolahnya masing-masing (Zukhaira Zukhaira, 2013). Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal. Pertama, pengembangan kinerja guru melalui PTK di SMA Negeri di Kota Palopo belum berjalan maksimal dan hanya sebatas pemenuhan syarat kenaikan pangkat. Potensi guru tidak dimanfaatkan melalui pemberdayaan, khususnya penelitian tindakan kelas di kelas. Pelaksanaan pengembangan kinerja guru melalui PTK di SMA Negeri Kota Palopo terbatas dari segi waktu, dana, kurangnya sumber rujukan, lingkungan yang tidak sesuai, dan kurangnya motivasi. Selain itu, beberapa guru masih kesulitan dalam menyelesaikan dan merakit laporan keluar PTK. (Muhammad & Yaumi, 2015).

Keuntungan dari penilaian diri saat belajar adalah Anda dapat memahami kekuatan dan kelemahan Anda saat belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh

self assesment terhadap hasil belajar mata kuliah PTK pada pendidikan agama Islam melalui perencanaan, pelaksanaan dan penulisan penelitian dalam bentuk artikel. Penelitian ini mengadopsi metode eksperimen, dan terdapat dua kelas yang setara, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Jika Anda menerapkan penilaian diri pada tingkat pemahaman dan kinerja Anda sendiri, hasil belajar PTK akan lebih baik. Siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, memberikan umpan balik pada nilai ujian, dan memperbaiki kelemahan dan kelemahan mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam ujian akhir (Lisnawati & Siregar, 2018). Berdasarkan hasil deskripsi penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas, penelitian tindakan kelas sangat penting dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang optimal bagi siswa, hasil belajar dan mengungkap penyebab berbagai masalah pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F., Widihastrini, F., & Widhanarto, G. P. (2018). Ibm Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Peningkatan Keterampilan Menulis Artikel Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas*, 22, 137–142. <https://doaj.org/article/2314c49ad5f943b3a47153bf33f17fb1>
- Aribowo, A., Su'ad, S., & Madjdi, A. H. (2020). Pengaruh Supervisi Akademik Dan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 216–222. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4562>

- Byrnes, M., Manente, C. J., Carolan, R. G., Hughes, M. C., & Pickard, A. (2014). *Mid-Atlantic Education Review A Call to Action Research* : 2(1).
- Cholifah, P. S., Dimyati, D., Pintasari, R. D., Mursyidah, H., & Aflacha, A. (2019). Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Lesson Study di SD Laboratorium. *Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Sd/Article/View/11028; Https://Doaj.Org/Toc/0854-8285; Https://Doaj.Org/Toc/2581-1983*, 28(Volume 28, No. 2, 2019, hlm. 91–102), 91–102.
- Ikhtiagung, G. N., Somantri, O., & Prihantara, A. (2020). Pemanfaatan Teknologi Untuk Penelitian Tindakan Kelas dan Pemahaman Angka Kreditnya Untuk Penilaian Jabatan Fungsional Guru. *Madaniya*, 1(4), 202–210.
- Khaerunnisa, K. (2018). Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi (Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Kota Tangerang Selatan). In *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Vol. 2, Issue 2, p. 71). <https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.2052>
- Lisnawati, S., & Siregar, H. (2018). *PENGARUH SELF ASSESSMENT TERHADAP HASIL BELAJAR PENDAHULUAN Menulis karya ilmiah dan melakukan publikasi karya ilmiah menjadi satu yang tidak terpisahkan dari kegiatan penelitian . Menulis karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah menjadi masalah Nasional y*. 9(2). <https://doaj.org/article/4958bbbb50ba415abea68db2b6117383>
- Meesuk, P., Sramoon, B., & Wongruga, A. (2020). Classroom Action Research-based Instruction: The Sustainable Teacher Professional Development Strategy. *Journal of Teacher*

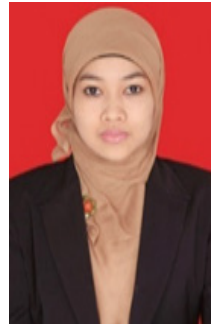
Education for Sustainability, 22(1), 98–110. <https://doi.org/10.2478/jtes-2020-0008>

- Mirke, E., Cakula, S., & Tzivian, L. (2019). Measuring teachers-as-learners' digital skills and readiness to study online for successful e-learning experience. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 21(2), 5–16. <https://doi.org/10.2478/jtes-2019-0013>
- Muhammad, H., & Yaumi, M. (2015). Pengembangan Kinerja Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas Pada Sma Negeri Di Kota Palopo. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 18(2), 152–170. <https://doi.org/10.24252/lp.2015v18n2a2>
- Oensyar, K. (2015). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Telaah Problematika Pembelajaran Bahasa Arab* (M. P. Ahmad Arifin (ed.)). IAIN ANTASARI PRESS. <https://core.ac.uk/download/pdf/45258751.pdf>
- Prihatni, R., Sumiati, A., & Sariwulan, T. (2019). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru-Guru Yayasan. In *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)* (Vol. 3, Issue 1, pp. 112–123). Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani. <https://doi.org/10.21009/jpmm.003.1.08>
- Soesatyo, Y., Soejoto, A., Suratman, B., Subroto, W. T., Harti, H., & Hakim, L. (2018). Efektifitas Pemanfaatan Kemampuan Guru Ekonomi Kota Surabaya dalam Menulis Proposal Penelitian Tindakan Kelas. In *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)* (Vol. 2, Issue 1, pp. 1–11). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, 2018. <https://doi.org/10.21009/jpmm.002.1.01>

- Sudirman, R. M. (2016). *Implementasi Model-Model Pembelajaran dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas* (P. . Drs. H. Syukri Nyompa, S.H., M.Si. (ed.); Edisi Revi). Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Suharsimi Arikunto. (n.d.). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. http://opac.library.um.ac.id/index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=60483
- Supriyanto, A. (2017). *Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penulisan Karya Ilmiah Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas* (pp. 1–7). Universitas Negeri Malang. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um050v1i1p%25p>
- Suryahdikusumah, A. R. (2018). Project Based Learning Untuk Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa Merancang Media Informasi Bk Melalui Media Sosial. ... *of Innovative Counseling: Theory, Practice, and ...*, 94–100. http://umtas.ac.id/journal/index.php/innovative_counseling/article/view/259
- Taniredja, T., Pujiati, I., & Nyata, S. (2010). *Penelitian tindakan kelas: untuk pengembangan profesi guru praktik, praktis, dan mudah*. ALFABETA BANDUNG. <https://digilib.ump.ac.id/files/disk1/23/jhptump-ump-gdl-profdrhtuk-1136-1-peneliti-s.pdf>
- Zukhaira Zukhaira, R. P. (2013). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru-Guru Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah. *Rekayasa*, 11(1), 67–74. <https://doi.org/10.15294/rekayasa.v11i1.10338>

BIOGRAFI

Nama Lengkap Harizahayu, S.Si., M.Sc. lahir di Medan pada tanggal 13 Maret 1989. Anak pertama dari dua bersaudara. Pendidikan SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Rantauprapat, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara. Kuliah S1 di USU pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2011, kemudian Ia melanjutkan kuliah S2 pada tahun 2012 di program pascasarjana di Universitas Gadjah Mada dan selesai ada tahun 2014. Ketertaikannya pada bidang Statistika Kesehatan membuatnya turut ikut serta menjadi konsultan statistik yang mengolah data-data di bidang kesehatan sampai sekarang dengan menggunakan program R, SPSS, Eviews. Kesibukannya mengajar mata kuliah Matematika dan Statistika sudah ditekuni sejak tahun 2015 di beberapa kampus negeri dan swasta di Sumatera Utara sampai sekarang ini.





BAB XI

METODE PENELITIAN

Dedi Arianto

Guru merupakan agen pembaharu dalam melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai pendidik. Guru sebagai agen perubahan tentunya harus senantiasa menilai dan merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan. Langkah inovatif yang dilakukan guru sebagai pendidik terlihat dari pemahaman guru terhadap penelitian tindakan kelas sebagai salah satu cara untuk melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk melakukan penelitian tindakan kelas, guru sebagai peneliti harus memahami metode penelitian tindakan kelas. Dalam kesempatan ini penulis menjelaskan Metode PTK diantaranya: 1) Pendahuluan, 2) Waktu dan Tempat Penelitian, 3) Subjek Penelitian, 4) Perancangan PTK, 5) Tahapan Rencana Tindakan, 6) Pelaksanaan Tindakan, 7) Tahap Observasi, dan 8) Tahap Refleksi

1. Pendahuluan

Guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, terkadang guru menemukan berbagai permasalahan dalam kegiatan mengajar. Apakah di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau di luar pelaksanaan pembelajaran. Misalnya guru menemukan siswa tidak aktif dalam belajar, motivasi belajar rendah, siswa tidak berani bertanya padahal tidak memahami materi yang diajarkan guru, prestasi belajar siswa menurun, sarana dan prasarana pendukung dalam pembelajaran kurang memadai. Jika melihat permasalahan tersebut, dibutuhkan inovasi dan terobosan bagi seorang guru dalam menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan optimal.

Tentu saja, seorang guru tidak dapat mengatasi masalah ini sendirian; semua pemangku kepentingan harus bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam proses belajar mengajar. Seorang guru tentunya memikul tanggung jawab besar dalam peningkatan kualitas pembelajaran; dalam hal ini guru harus memiliki keterampilan profesional untuk menghadapi setiap permasalahan yang mungkin timbul selama kegiatan

pembelajaran, Melalui PTK guru diharapkan dapat menggunakan bakatnya untuk berinovasi dalam pembelajaran dan mengatasi tantangan terkait dengan kegiatan belajar mengajar, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Beberapa manfaat melakukan penelitian tindakan kelas antara lain: *Pertama*, kemampuan pemecahan masalah guru meningkat; *kedua*, penelitian tindakan digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar dalam rangka meningkatkan kualitas isi, input, proses, sarana/prasarana, dan hasil belajar. *Ketiga*, dengan kemampuan kedua tersebut mempengaruhi kualitas lulusan, sehingga sangat penting bagi guru untuk memahami metode penelitian tindakan kelas.

Metode dalam KBBI diartikan: cara sistematis untuk melaksanakan pekerjaan guna memenuhi tujuan yang ditetapkan. Metode penelitian bagi seorang peneliti merupakan suatu langkah yang mereka ambil ketika melakukan penelitian. Metode penelitian PTK berbeda dengan metode penelitian lainnya karena sifatnya yang unik. Istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*Methos*" yang berarti cara atau jalan yang dilalui. Metode juga berkaitan dengan bagaimana memahami suatu objek dalam kaitannya dengan tujuan suatu kegiatan ilmiah. Sementara istilah "*Penelitian*" diambil dari kata bahasa Inggris "*Research*", yang berarti proses pengumpulan data yang tujuannya untuk mengembangkan, mengubah, dan meningkatkan penyelidikan. Penelitian PTK pada dasarnya adalah studi refleksi diri yang dilakukan di kelas oleh guru atau pendidik untuk memperbaiki kinerja sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Aqib, 2009, h. 3).

Menurut Hopkins, penelitian PTK adalah studi yang mengintegrasikan teknik penelitian dengan kegiatan substantif, seperti tindakan yang dilakukan dalam disiplin investigasi atau upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami apa yang terjadi dan terlibat dalam proses perbaikan dan perubahan (Wahidpure, 2008. p.51)). Teknik PTK merupakan pendekatan penelitian yang

digunakan dalam proses pembelajaran berkelanjutan, sesuai dengan uraian sebelumnya. Tujuan utama penelitian PTK adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Sekolah dan alamat yang digunakan sebagai lokasi penelitian tindakan kelas harus dicantumkan dalam deskripsi lokasi penelitian. Kapan penelitian dilakukan, kapan orientasi dilakukan, kapan rencana penelitian dibentuk, kapan instrumen disiapkan, dan kapan penelitian dilakukan, peneliti harus mampu menjelaskan dengan jelas. Peneliti juga harus memastikan kapan siklus dirancang dan dikembangkan, kapan melakukan pengamatan, kapan melakukan refleksi, dan kapan tindakan siklus pertama dilakukan. Untuk memastikan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas tidak mengganggu pengajaran guru di sekolah, maka perlu disusun jadwal kegiatan. (Mahmud, 2008, hlm. 77) Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Dilakukan pencatatan seluruh kegiatan yang akan dilakukan sejak awal
- 2) Perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan.
- 3) Buat bagan Gantt, yang berisi urutan tindakan serta waktu yang dibutuhkan.

Contoh: Penelitian PTK ini dilaksanakan pada semester I Kelas V di 1 MIN 1 OKU Timur, Jl. Lintas Komerling Desa Pandan Agung, Kecamatan Suku Madang II, Kabupaten OKU Timur. Setiap hari Kamis dari tanggal 15 Mei 2021 hingga 8 Juni 2021, membuat rencana aksi berdasarkan refleksi proposal. Kegiatan berlangsung dari tanggal 25 Juli hingga 19 September 2021, dan pembelajaran berlangsung dua kali seminggu selama 2x45 menit.

3. Subyek Penelitian

Pada penelitian PTK Siswa menjadi subyek penelitian, maka diharapkan ada penjelasan bagaimana keadaan siswa, kelas berapa mereka, berapa jumlah siswa laki-laki dan perempuan harus dipaparkan secara jelas. Selanjutnya, topik penelitian, serta apakah penelitian akan dilakukan sendiri atau bekerja sama dengan guru lain juga perlu dijelaskan (Suyitno, 2017, hlm. 54). Contoh: subjeknya adalah 35 siswa kelas V MIN 1 OKU Timur, 20 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Adapun nama-nama terlampir. Observer terdiri dari dua guru diantaranya Bapak X dan Ibu Y, dua orang guru tersebut membantu peneliti dalam merekam proses pembelajaran, berpartisipasi dalam penelitian PTK sebagai pengamat.

4. Rancangan PTK

Saat melakukan penelitian PTK, sangat penting untuk menentukan jenis penelitian seperti apa yang akan dilakukan. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas harus menentukan berapa siklus yang akan diselesaikan, misalnya dua siklus lagi. Perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi merupakan empat tahapan dari setiap siklus. Tahapan siklus mengikuti teori yang dikembangkan oleh siapa serta peneliti juga perlu menjelaskan alasan memilih teori tersebut. Dalam Penelitian tindakan kelas ada beberapa model sehingga peneliti dapat memilih salah satu yang dihendaki. Tidak ada pertimbangan baku dalam pemilihan model, sehingga peneliti harus memilih yang paling sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ada beberapa bentuk penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh berbagai ahli yang mengikuti pola dasar yang sama, yaitu rangkaian kegiatan penelitian dalam bentuk siklus, dengan akhir setiap siklus membentuk siklus baru hasil revisi/perbaikan baru, seperti Kurt model Lewin, model Kemmis dan McTaggart, model

Elliot, model Ebbut, model Cohen, dan lain-lain (Jaenullah, 2015, hlm. 41).

Pada bagian ini peneliti menjelaskan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan dijadikan arena penelitian. Peneliti juga menguraikan instrumen yang digunakan dalam proses penelitian, seperti silabus, RPP, lembar observasi, lembar evaluasi, dan LKS (Mulyasa, 2012, hlm. 67). Untuk melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti harus terlebih dahulu membuat rencana tindakan. Penyusunan kegiatan dilakukan secara bertahap dan rinci, yang membantu untuk menguji hipotesis tindakan yang telah diputuskan sebelumnya. Mengidentifikasi sumber daya pembelajaran, menyusun silabus, menyusun tugas kelompok dan kuis, menyusun jurnal kegiatan, mengembangkan rencana pelajaran, dan mengembangkan teknik instrumen yang diperluka dalam tindakan.

5. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti menjelaskan, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana kegiatan itu dilakukan. Selanjutnya peneliti memilih titik fokus peristiwa yang memerlukan perhatian khusus untuk diperhatikan, dan kemudian membuat instrumen observasi untuk membantu peneliti dalam merekam fakta-fakta yang terjadi di lapangan selama kegiatan. Untuk mengevaluasi hipotesis tindakan yang dihasilkan sebelumnya, diperlukan tahapan tindakan yang ketat dan lengkap dalam perencanaan tindakan. Penyusunan silabus, penyusunan tugas kelompok dan kuis, penyusunan jurnal kegiatan, penyusunan RPP, pengembangan teknik dan instrumen observasi, penyusunan instrumen penilaian, dan pengembangan instrumen lain yang dianggap perlu untuk melaksanakan tindakan (Suyitno, 2017, hlm. 57). Berikut rincian tahapan perencanaan tindakan:

- a. Temukan prosedur yang akan digunakan untuk menentukan respons, dalam bentuk hipotesis tindakan. Tentukan dulu

banyak potensi kegiatan pemecahan masalah, kemudian pilih kegiatan yang paling mungkin memberikan hasil terbesar dan dapat dilakukan oleh guru.

- b. Pilih strategi yang tepat untuk menguji hipotesis tindakan dengan menentukan indikator keberhasilan dan alat pengumpulan data yang akan digunakan untuk menganalisis indikator keberhasilan.
- c. Menyusun rencana aksi implementasi yang meliputi: a) konten topik dan materi pembelajaran, b) merancang pendekatan dan skenario pembelajaran berdasarkan kegiatan yang dipilih, dan c) menetapkan indikator pencapaian serta mengembangkan sistem pengumpulan data (Slam, 2021, halaman 57).

6. Pelaksanaan Tindakan

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan dan memantau hasilnya. Peneliti diharapkan mematuhi isi desain sementara juga bertindak adil dan jujur di bidang ini. Untuk mewujudkan tujuan awal, peneliti harus memberikan perhatian khusus pada interaksi antara implementasi dan perencanaan. Pada fase ini, guru berperan sebagai peneliti sekaligus praktisi (pelaksana pembelajaran), dan pelaksanaan tindakan harap mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dihasilkan. Tugas peneliti dalam melaksanakan kegiatan tersebut adalah ikut serta dalam proses pembelajaran, seperti yang tertera pada judul. Tindakan yang dilakukan di bagian ini adalah:

- a. Peneliti membawa siswa secara berkelompok ke suatu tempat atau objek yang akan dikunjungi sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.
- b. Peneliti membahas objek yang akan diwawancarai berdasarkan kemampuan dasar yang telah ditemukan.
- c. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dalam kaitannya dengan objek penelitian.

- d. Siswa mengamati item penelitian sesuai dengan tugasnya sendiri. Jika memungkinkan, peneliti meminta siswa berlatih pada item penelitian.
- e. Peneliti mengharuskan siswa untuk berpartisipasi dalam latihan diskusi kelompok berdasarkan temuan pengamatan untuk melengkapi dan memahami isi yang diperiksa.
- f. Setelah pembelajaran selesai, siswa dipersilakan kembali ke kelas untuk melanjutkan dan mendiskusikan hasil mereka.
- g. Atas nama kelompok, peneliti meminta laporan hasil belajar siswa untuk dipertimbangkan secara kolektif.
- h. Setelah itu, peneliti mengakhiri materi pembelajaran dan meminta siswa untuk menyampaikan pemikirannya setelah belajar di luar kelas (Parnawi, 2020, hlm. 16).

7. Tahap Observasi

Kegiatan observasi dan tindakan dilakukan secara bersama-sama. Untuk mengumpulkan data yang dapat diandalkan untuk revisi siklus berikutnya, peneliti mengamati dan mencatat apa yang terjadi sedikit demi sedikit saat mengambil tindakan. Jika penelitian tindakan dilakukan sendiri atau bekerja sama, guru harus objektif agar hasil belajar benar-benar berkualitas. Observasi dilakukan oleh peneliti yang bekerja sendiri atau berkelompok yang diberi tanggung jawab untuk melaksanakannya. Saat melakukan supervisi, observer harus memanfaatkan formulir observasi yang telah dikembangkan untuk mencatat setiap kejadian atau item yang terjadi di dalam kelas penelitian. Contohnya mengenai lingkungan kelas, sikap dan perilaku siswa, penampilan atau penjelasan mata pelajaran, pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, dan sebagainya. Observasi digunakan untuk mendokumentasikan hasil kegiatan dan proses. Observasi ini berwawasan ke depan, tetapi juga berfungsi sebagai dasar refleksi, terutama ketika siklus yang relevan masih berlangsung. Namun perlu digarisbawahi bahwa: 1) Rencana

pengamatan harus direncanakan dengan baik: a) Ada dokumen yang dapat digunakan sebagai dasar untuk refleksi selanjutnya, dan b) Kondisi yang tidak terduga dicatat secara fleksibel dan terbuka; 2) Mengakui bahwa kegiatan kelas terus-menerus dibatasi oleh fakta bahwa kelas itu dinamis dan penuh kejutan; 3) Responsif terhadap ide dan pemikiran (I Ketut Ngurah Ardiawan, 2020, hlm. 36).

8. Tahap Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan yang meliputi mempelajari tujuan PTK, menganalisis dan menginterpretasikan hasil data yang diterima selama pelaksanaan rencana tindakan untuk mengidentifikasi atau mengevaluasi pencapaian tujuan perbaikan pembelajaran. Tujuan dari fase ini adalah untuk menganalisis keseluruhan kegiatan yang diambil berdasarkan data yang diperoleh dan kemudian mengevaluasinya untuk melanjutkan ke langkah berikutnya. Langkah-langkah refleksi adalah sebagai berikut: (1) mengkaji tujuan dan berupaya meningkatkan pembelajaran yang diharapkan; (2) menentukan alasan keberhasilan atau kegagalan analisis dan penjelasan; (3) menelaah deskripsi temuan survei; dan (4) mendeskripsikan hasil refleksi. Merumuskan tindak lanjut yang harus dilakukan dalam rangka perbaikan atau peningkatan kualitas proses atau hasil pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Langkah selanjutnya adalah: (1) menentukan topik pembelajaran berikutnya, (2) menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai, (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (4) menyusun perangkat pembelajaran yang diperlukan, dan (5) menyusun atau meningkatkan instrumen. pengumpulan data, (6) menetapkan jadwal pelaksanaan tindakan; dan (7) bila perlu simulasi, skenario, dan perangkat (Slam, 2021, hlm. 66).

Hasil yang dicapai dan hambatan yang muncul selama pelaksanaan tindakan digunakan sebagai dasar untuk perencanaan

kembali pada siklus berikutnya pada saat refleksi. Oleh sebab itu, temuan siklus pertama harus disiapkan untuk diterapkan pada siklus kedua. Untuk melihat keberhasilan siklus pertama dan cara mengevaluasinya, indikasi kinerja siklus pertama harus ditulis. Berikut adalah beberapa contoh indikator keberhasilan:

Tabel. Indikator keberhasilan pada siklus I

Aspek	Persentase pada Siklus I	Cara mengukurnya
Siswa aktif bertanya	25%	Peneliti mengamati pembelajaran yang berlangsung, menghitung jumlah siswa aktif bertanya jumlahada
siswa yangKetepatan waktu siswa dalam melakukan eksplorasi mengerjakan LKS	55%	Menghitung jumlah kelompok tepat waktu dalam menyelesaikan tugas dengan jumlah kelompok. Terdapat
interaksi siswa dalam kegiatan kelompok	30%	Peneliti mengamati siswa saat berdiskusi, perhatikan interaksi setiap siswa dalam kerja kelompok
Ketuntasan hasil belajar	60%	Menghitung nilai rata-rata hasil akhir belajar siswa. Jika siswa memperoleh nilai minimal 70 dinyatakan tuntas

Indikator keberhasilan pada siklus I

Aspek	Persentase pada Siklus I	Persentase pada Siklus II
Siswa aktif bertanya	25%	30%
Ketepatan waktu siswa dalam melakukan eksplorasi pada LKS	55%	70%
Interaksi siswa dalam kegiatan kelompok	30%	65%
Ketuntasan Hasil Belajar	60%	80%

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Yurama Widya.
- I Ketut Ngurah Ardiawan, IGAW (2020). *Kupas Selengkapnya Penelitian Tindakan Kelas (Teori, Praktik, dan Publikasi)*. Nilachakra.
- Jaenullah. (2015). *Konsep Dasar Praktik Penelitian Tindakan Kelas dan Prosedur Pelaksanaannya*. NoerFikri Offset.
- Mulyasa, E. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. PT Pemuda Rosdakarya.
- Mustafa, PS, Andif, HG, Victoria, A., Ndaru, Masgumelar, NK, Hanik, NDL, Maslacha, H., Ardiyanto, D., Hutama, HA, Boru, MJ, Fachrozi, I., Rodriquez, EIS, Prasetyo, TB, & Romadhana, S. (2019). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga. Pada Program Studi Pendidikan Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang Tahun 2020* (Vol. 53, Edisi 9). Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. CV Budi Utama.
- Rukajat, A. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas dengan Contoh Judul Skripsi dan Metodologinya*. CV Budi Utomo.
- Slam, Z. (2021). *Metode Penelitian Tindakan Kelas (Dilengkapi dengan contoh proposal PTK dan laporan hasil penelitian PTK)*. Qiara Media.
- Suyitno, I. (2017). *Pedoman Penulisan Ilmiah (KTI), Teori, Praktik, dan Contoh*.
- Wahidpure, NA (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (Pendidikan Agama dan Umum; dari teori ke praktek dengan contoh hasil penelitian)*. UM Pers.

Biografi Penulis

Dr. Dedi Arianto, M.Pd.I

Dedi Arianto, lahir pada 13 Desember 1988 di Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan, merupakan anak ke-3 dari tiga bersaudara yang dibesarkan dalam keluarga sederhana. Setelah lulus dari MAN Gumawang pada tahun 2006 melanjutkan studi pada program sarjana Pendidikan Agama Islam di STIT Misbahul Ulum Gumawang, pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan magister di UIN Raden Fatah Palembang jurusan Manajemen Pendidikan Islam selesai pada tahun 2014, kemudian untuk jenjang pendidikan Doktor (S3) juga diperoleh dari UIN Raden Fatah Palembang dengan jurusan Pendidikan Agama Islam selesai tahun 2019 dan selanjutnya tahun 2014 sampai sekarang menjadi dosen STIT Misbahul Ulum Gumawang. Pengalaman dalam menulis jurnal dan buku adalah sebagai berikut: *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Perspektif Konsep Manajemen Mutu Terpadu* Jurnal Tarbiyatul Misbah Vol V No. 02 Edisi Desember 2015. *Perkembangan dan Permasalahan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jurnal Program Studi Al-Misbah PGMI Vol. 1 No. 2 Edisi Desember 2016. *Buku Sejarah Pendidikan Islam*, Penerbit Noerfikri 2018 dan Buku *Bimbingan dan Konseling*, 2019 Penerbit Noerfikri dan Buku *Yakin Usaha Sampai: kisah inspiratif tentang bagaimana sebuah asa diperjuangkan*, CV Gestalt Media Penerbit 2020.





BAB XII

ANALISIS DATA

Abdul Wahab

1. Pendahuluan

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam Penelitian Tindakan Kelas. Tujuh langkah dalam mengembangkan proyek Penelitian Tindakan Kelas. Langkah-langkah yang dimaksud meliputi: "statement of the problem, review of literature, research strategy, data gathering, data analysis, taking action, and sharing the findings". (Husain Jusuf)

Agar hasil analisis data dapat bermakna untuk langkah selanjutnya yaitu untuk pengambilan keputusan (taking action) dan untuk ditawarkan kepada lembaga atau orang lain (sharing the findings) maka selain teknik analisisnya harus benar dan tepat, langkah-langkah sebelum analisis data pun harus benar dan tepat pula. Jangan sampai data yang dianalisis itu seperti muncul dengan tiba-tiba, tidak jelas diperoleh dengan cara apa, bagaimana hubungannya dengan tujuan penelitian dan bagaimana strategi penelitiannya. Masalah penelitian hendaknya jelas dan bermakna, landasan teorinya tepat, strategi penelitiannya tepat dan jelas, dan cara dan alat pengumpul data juga harus tepat dan jelas.

2. Kiat Menganalisis Data

Sebelum melaksanakan analisis data beberapa tahapan harus dilakukan dahulu mendapatkan data yang valid sehingga saat menganalisa data tidak mendapat kendala. Tahapan tersebut antara lain:

a. *Cleaning*

Tahapan ini dilakukan pada saat mengumpulkan data kuesioner dari responden atau ketika memeriksa lembar observasi. Periksa kembali apakah ada jawaban responden atau hasil observasi yang ganda atau belum di jawab. Jika ada, sampaikan kepada responden untuk diisi atau diperbaiki jawaban pada kuesioner tersebut. Jika hal ini tidak dilakukan dan terdapat jawaban ganda atau lembar observasi belum terisi maka

kuesioner tersebut gugur atau di batalkan, sebab peneliti tidak boleh mengisi jawaban.

b. *Coding*

Tahapan memberikan kode pada jawaban responden terdiri dari:

- 1) Memberi kode identitas responden untuk menjaga kerahasiaan identitas responden dan mempermudah proses penelusuran biodata responden bila diperlukan. Selain itu juga untuk mempermudah penyimpanan dalam arsip data.
- 2) Menetapkan kode untuk skoring jawaban responden atau hasil observasi yang telah dilakukan. Contoh pada observasi diberi kode 1 jika ya dan kode 2 jika tidak ada.

c. *Skoring*

Tahap ini dilakukan setelah ditetapkan kode jawaban atau hasil observasi sehingga jawaban setiap responden atau hasil observasi dapat diberikan skor. Tidak ada pedoman baku untuk skoring, namun skoring harus diberikan dengan konsisten.

d. *Entering*

Memasukkan data yang telah diskor kedalam komputer seperti ke dalam *spread sheet* program Excel atau kedalam program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) atau MINITAB. Data juga dapat dimasukkan kedalam format kolom menggunakan cara manual.

3. Analisis Data

Setelah data di cleaning, di kode, di skor dan di entry, maka langkah berikutnya adalah menganalisa data. Analisa data dengan melakukan analisis deskriptif.

Analisa data deskriptif dilakukan agar kita dapat mengenal dengan baik data tersebut yang kemudian bilamana perlu di lanjutkan dengan analisis yang lebih kompleks sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data deskriptif yang dilakukan antara lain: Ukuran nilai tengah (tendensi sentral) dan ukuran dispersi (penyimpangan). Ukuran nilai tengah dan penyimpangan merupakan dasar untuk perhitungan statistik selanjutnya yang lebih kompleks .

a. Mean (Rata-rata)

Rata-rata hitung adalah ukuran nilai tengah yang banyak digunakan dalam penelitian. Ukuran ini mudah dihitung dengan memanfaatkan semua data yang dimiliki. Jika ada sekelompok data, maka untuk menyebut ukuran numerik sebagai wakil dari data sering dipakai nilai rata-rata (hitung) baik terhadap populasi maupun terhadap sampel. Rata-rata hitung (sering disebut rata-rata saja) dapat ditentukan dengan cara membagi jumlah nilai data oleh banyaknya data.

Bila sekelompok data $X_1, X_2, \dots, X_n$ merupakan sebuah sampel berukuran n , maka rata-rata sampelnya adalah:

$$\bar{x} = \frac{X_1 + X_2 + \dots + X_n}{n}$$

Contoh 1.

Hitunglah rata-rata nilai siswa kelas VI untuk mata pelajaran matematika di SD "X" dengan nilai-nilai siswa berikut: 63, 67, 70, 73, 74, 77, 78, 81, 82, 84, dan 88.

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{63 + 67 + 70 + 73 + 74 + 77 + 78 + 81 + 82 + 84 + 88}{11} \\ &= \frac{837}{11} = 76,1\end{aligned}$$

Jadi nilai rata-rata siswa kelas VI untuk pelajaran matematika di SD "X" adalah 76,1.

Contoh 2.

Sebanyak 50 mahasiswa mengikuti ujian tengah semester mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pengawas ujian mencatat waktu yang digunakan dalam pengerjaan soal masing-masing mahasiswa. Hitunglah rata-rata waktu pengerjaan soal tersebut.

Selang (menit)	Titik tengah (xi)	Frekuensi (fi)	Hasil kali (fi.xi)
31-35	33	4	132
36-40	38	8	304
41-45	43	10	430
46-50	48	15	720
51-55	53	8	424
56-60	58	5	290
-	-	50	2300

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{n} = \frac{2300}{50} = 46$$

Rata-rata waktu pengerjaan 46 menit.

b. Median

Bila sekumpulan data statistik sebanyak N telah diurutkan dari yang terkecil sampai yang terbesar atau sebaliknya, maka data statistik yang berada ditengah-tengahnya disebut median (Me). Bila banyak pengamatan data ganjil, data yang di tengah-tengahnya adalah medianya atau bila banyak pengamatan genap, rata-rata kedua pengamatan yang ditengahnya adalah medianya. Median ditentukan dengan membagi kumpulan data menjadi dua bagian yang sama.

Contoh 3.

Diberikan data nilai siswa kelas VI untuk mata pelajaran matematika di SD "X" sebagai berikut: 63, 65, 67, 70, 73, 74,

77, 78, 81, 81, 81, 82, dan 88. Tentukan median nilai siswa tersebut

$$\text{Letak } Me = \frac{n+1}{2} = \frac{13+1}{2} = 7$$

Jadi median nilai siswa terletak pada data ke 7 yaitu 77

Contoh 4.

Apabila diberikan data nilai siswa kelas VI untuk mata pelajaran matematika di SD "X" sebagai berikut: 63, 65, 67, 70, 73, 74, 77, 78, 81, 81, 81, 82, 85, dan 88. maka median nilai siswa tersebut

$$\text{Letak } Me = \frac{77+78}{2} = \frac{155}{2} = 77,5$$

Jadi median nilai siswa tersebut adalah 77,5

Contoh 5.

Menurut hasil skor ulangan 80 siswa. Hitunglah mediannya.

Usia (tahun)	Titik tengah	Batas kelas	Frekuensi
01-10	5,5	0,5-10,5	6
11-20	15,5	10,5-20,5	9
21-30	25,5	20,5-30,5	14
31-40	35,5	30,5-40,5	20
41-50	45,5	40,5-50,5	15
51-60	55,5	50,5-60,5	10
61-70	65,5	60,5-70,5	6
-	-	-	80

Diketahui: $Bb = 30,5$; $p=10$; $F = 6+9+14 = 29$;

$f_m = 20$ dan $n = 80$

$$\begin{aligned}
 Me &= Bb + p \left(\frac{\frac{n}{2} - F}{f_m} \right) \\
 &= 30,5 + 10 \left(\frac{\frac{80}{2} - 29}{20} \right) \\
 &= 36
 \end{aligned}$$

Jadi median data di atas adalah 36

c. Modus

Sekumpulan pengamatan data yang nilai terjadinya sering muncul atau yang mempunyai frekuensi paling tinggi disebut modus (M_0) atau nilai yang paling banyak di dalam satu kelompok nilai. Suatu distribusi mungkin tidak mempunyai modus, dengan kata lain modus tidak selalu ada. Hal ini bila semua pengamatan hanya mempunyai satu frekuensi saja. Untuk data–data tertentu kemungkinan muncul beberapa nilai dengan frekuensi yang sama dan dalam hal ini dimungkinkan kumpulan data mempunyai lebih dari satu modus. Untuk kumpulan data yang berukuran cukup kecil modus ini tidak mantap sehingga hanya bermanfaat untuk dijadikan penciri kumpulan data yang berukuran besar.

Contoh 6.

Diberikan data nilai siswa kelas VI untuk mata pelajaran matematika di SD “X” sebagai berikut: 65, 65, 67, 70, 73, 74, 77, 78, 81, 81, 81, 82, dan 88. Tentukan modus nilai siswa tersebut,

Karena nilai yang sering muncul adalah 81, maka modus data nilai siswa kelas VI untuk mata pelajaran matematika di SD “X” adalah 81.

Contoh 7.

Tentukan modus dari tabel frekuensi di bawah ini.

Kelas	Frekuensi
30–39	3
40–49	7
50–59	8
60–69	12
70–79	9
80–89	8
90–99	3
	50

Penyelesaian

Dari tabel di atas terlihat bahwa frekuensi yang mengandung modus berada pada kelas interval keempat, maka modus dapat dihitung dengan $Bb = 59,5$; $p=10$; $n=50$; $b_1=12-8 = 4$ dan $b_2 = 12-9 = 3$

$$Mo = Bb + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$\begin{aligned} Mo &= 59,5 + 10 \left(\frac{4}{4 + 3} \right) \\ &= 65,21 \end{aligned}$$

d. Quartil, Desil dan Persentil

Pada bagian akan diperkenalkan ukuran statistik yaitu Quartil, Desil dan Persentil, dimana ukuran ini perhitungannya mirip dengan median.

1. Quartil

Quartil adalah nilai-nilai yang membagi sekelompok data pengamatan menjadi 4 bagian yang sama. Dalam ilmu statistik kuartil sering ditulis sebagai Q_1 , Q_2 , dan Q_3 yang mempunyai sifat bahwa 25% jatuh dibawah Q_1 , 50% data jatuh dibawah Q_2 , dan 75% data jatuh dibawah Q_3 .

Misalkan ada n pengamatan dan sudah diurutkan dari nilai yang terkecil sampai nilai yang terbesar, maka rumus quartilnya adalah:

Bila datanya tersebar, maka untuk menentukan nilai Q_i digunakan:

Letak Quartil $Q_i = \frac{i}{4}(n + 1)$, dengan $i = 1,2,3$,

Sedangkan untuk data berkelompok digunakan letak quartil

$Q_i = \frac{i}{4}n$, dan nilainya

$$Q_i = Bb + p \left(\frac{\frac{i}{4}n - F}{f_{Q_i}} \right)$$

Keterangan: Bb = Batas bawah kelas interval yang mengandung Q_i

p = panjang kelas interval, n = Banyak data

F = Frekuensi kumulatif sebelum Q_i

f_{Q_i} = Frekuensi kelas interval yang mengandung Q_i

Contoh 8.

Diberikan data berat badan 6 siswa sekolah menengah pertama (SMP) yaitu : 56, 62, 52, 48, 67, dan 60 kg

Carilah Q_1 dan Q_3

Diketahui data setelah diurutkan 48, 52, 56, 60, 62, 67

Untuk mencari Q_1 terlebih dahulu ditentukan letak Q_1 yaitu:

$$Q_1 = \frac{1}{4} (6 + 1) = 1,75$$

$$\begin{aligned} \text{Jadi nilai } Q_1 &= \text{data ke-1} + 0,75 (\text{data ke-2} - \text{data ke-1}) \\ &= 48 + 0,75 (52 - 48) \\ &= 51 \text{ kg} \end{aligned}$$

Untuk mencari Q_3 terlebih dahulu ditentukan letak Q_3 yaitu:

$$Q_3 = \frac{3}{4} (6 + 1) = 5,25$$

$$\begin{aligned} \text{Jadi nilai } Q_3 &= \text{data ke-5} + 0,25 (\text{data ke-6} - \text{data ke-5}) \\ &= 62 + 0,25 (67 - 62) \\ &= 63,25 \text{ kg} \end{aligned}$$

Disimpulkan bahwa 25% berat badan siswa SMP kurang dari 51 kg dan sebanyak 75% berat badan siswa SMA kurang dari 63,25 kg

2. Desil

Desil adalah nilai-nilai yang membagi sekelompok data pengamatan menjadi 10 bagian yang sama. Dalam ilmu statistik desil sering ditulis sebagai $D_1, D_2, \dots, D_8$ dan D_9 yang mempunyai sifat bahwa 10% jatuh dibawah D_1 , 20% data jatuh dibawah $D_2, \dots$ dan 90% data jatuh dibawah D_9 .

Perhitungan desil mirip dengan perhitungan kuartil. bila ada N pengamatan dan sudah diurutkan dari nilai yang terkecil sampai yang terbesar, maka rumus desil adalah:

Bila datanya tersebar, maka untuk menentukan nilai D_i digunakan:

Letak Desil $D_i = \frac{i}{10} (n + 1)$, dengan $i = 1, 2, \dots, 9$

Sedangkan data berkelompok digunakan letak desil $D_i = \frac{i}{10} n$, dan nilainya

$$D_i = Bb + p \left(\frac{\frac{i}{10}n - F}{f_{D_i}} \right)$$

Keterangan:

Bb = Batas bawah kelas interval yang mengandung D_i

p = panjang kelas interval, n = Banyak data

F = Frekuensi kumulatif sebelum D_i

f_{D_i} = Frekuensi kelas interval yang mengandung D_i

Contoh 9.

Diberikan data berat badan 6 orang siswa sekolah menengah pertama (SMP) yaitu : 56, 62, 52, 48, 67, dan 60 kg, Carilah D3 dan D8.

Penyelesaian

Diketahui data setelah diurutkan 48, 52, 56, 60, 62, 67

Untuk mencari D3 terlebih dahulu ditentukan letak D3 yaitu:

$$D_3 = \frac{3}{10} (6 + 1) = 2,1$$

Jadi nilai D3 = data ke-2 + 0,1 (data ke-3 – data ke-2)
= 52 + 0,1 (56 – 52) = 52,4 kg

Untuk mencari D8 terlebih dahulu ditentukan letak D8 yaitu:

$$D_8 = \frac{8}{10} (6 + 1) = 5,6$$

Jadi nilai D8 = data ke-5 + 0,6 (data ke-6 – data ke-5)
= 62 + 0,6 (67 – 62) = 65 kg

Disimpulkan bahwa 30% berat badan siswa SMP kurang dari 52,4 kg dan sebanyak 80% berat badan siswa SMP kurang dari 65 kg.

3. Persentil

Persentil adalah nilai-nilai yang membagi sekelompok data pengamatan menjadi 100 bagian yang sama. persentil sering disimbolkan sebagai $P_1, P_2, \dots, P_{98}$ dan P_{99} yang mempunyai sifat bahwa 1% data jauh di bawah P_1 , 2% data jatuh di antara P_1 dan P_2 , ..., dan 99% data jatuh di antara P_{98} dan P_{99} .

Bila ada n pengamatan dan sudah diurutkan dari nilai terkecil sampai nilai yang besar, maka rumus persentilnya:

Bila datanya tersebar, maka untuk menentukan nilai P_i digunakan:

Letak Persentil $P_i = \frac{i}{100}(n + 1)$, dengan $i = 1, 2, \dots, 99$

Sedangkan data berkelompok digunakan letak persentil $P_i = \frac{i}{100}n$, dan nilainya

$$P_i = Bb + p \left(\frac{\frac{i}{100}n - F}{f_{P_i}} \right)$$

Keterangan:

Bb = Batas bawah kelas interval yang mengandung P_i

p = panjang kelas interval, n = Banyak data

F = Frekuensi kumulatif sebelum P_i

f_{P_i} = Frekuensi kelas interval yang mengandung P_i

Contoh 10.

Diberikan data berat badan 6 siswa sekolah menengah pertama (SMP) yaitu : 56, 62, 52, 48, 67, dan 60 kg, Carilah P_{32} dan P_{78}

Diketahui data setelah diurutkan 48, 52, 56, 60, 62, 67

Untuk mencari P_{32} terlebih dahulu ditentukan letak P_{32} yaitu:

$$P_{32} = \frac{32}{100}(6 + 1) = 2,24$$

Jadi nilai P_{32} = data ke-2 + 0,24 (data ke-3 – data ke-2)
 = 52 + 0,24 (56 – 52) = 52,96 kg

Untuk mencari P88 terlebih dahulu ditentukan letak P78 yaitu:

$$P_{78} = \frac{78}{100}(6 + 1) = 5,46$$

$$\begin{aligned} \text{Jadi nilai } P78 &= \text{data ke-5} + 0,46 (\text{data ke-6} - \text{data ke-5}) \\ &= 62 + 0,46 (67 - 62) = 64,3 \text{ kg} \end{aligned}$$

Disimpulkan bahwa 32% berat badan siswa SMP kurang dari 52,96 kg dan sebanyak 78% berat badan siswa SMP kurang dari 64,3 kg

e. Variansi dan Simpangan Baku

Variansi suatu sampel dilambangkan dengan S^2 (S kuadrat). Secara umum variansi sampel mempunyai bentuk yang sama dengan variansi populasinya, hanya parameter μ diganti dengan rata-rata statistik $\bar{X}$. Maka variansi sampelnya adalah:

$$S^2 = \frac{1}{n-1} \sum (x_i - \bar{X})^2$$

Untuk mencari simpangan baku, S^2 diambil harga akarnya diperoleh:

$$S = \sqrt{\frac{1}{n-1} \sum (x_i - \bar{X})^2}$$

Bentuk lain untuk variansi sampel adalah

$$S^2 = \frac{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}{n(n-1)}$$

Dalam rumus diatas nampak bahwa tidak perlu dihitung dulu rata-rata $\bar{x}$, tetapi cukup menggunakan nilai data aslinya berupa jumlah nilai data dan jumlah kuadratnya.

Jika data dari sampel telah disusun dalam daftar distribusi frekuensi, maka variansinya adalah:

$$s^2 = \frac{1}{n-1} \sum f_i (x_i - \bar{x})^2$$

atau yang lebih baik digunakan

$$s^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

Contoh 11.

Misalkan suatu kelas diambil sampel acak 10 siswa. Kemudian diukur tinggi badannya. Diperoleh data sampel tinggi badan siswa yaitu 164, 166, 160, 167, 171, 162, 163, 164, 169 dan 168, Hitunglah variansi dan simpangan baku sampelnya.

Penyelesaian

$$\text{Rata-rata sampel } \bar{X} = \frac{(164+166+\dots+168)}{10} = 165,4 \text{ cm}$$

Variansi sampel

$$s^2 = \frac{(164-165,4)^2 + (166-165,4)^2 + \dots + (168-165,4)^2}{10-1} = 11,60$$

$$\text{Simpangan baku } s = \sqrt{11,60} = 3,41 \text{ cm}$$

Contoh 12.

Data hasil ujian 50 siswa dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hitunglah variansi dan simpangan bakunya.

(kg)	(xi)	(fi)	xi.fi	(xi- $\bar{x}$)	(xi- $\bar{x}$) ²	fi(xi- $\bar{x}$) ²
56-58	57	9	513	-7	49	441
59-61	60	10	600	-4	16	160
62-64	63	6	378	-1	1	6
65-67	66	9	594	+2	4	36
68-70	69	10	690	+5	25	250
71-73	72	6	432	+8	64	384
Jumlah	-	50	3207	-	-	1277

Rata-rata

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{n} = \frac{3207}{50} = 64,14 \approx 64$$

Variansi

$$s^2 = \frac{1}{n-1} \sum f_i (x_i - \bar{x})^2 = \frac{1277}{50-1} = 26,06$$

Simpangan baku

$$s = \sqrt{26,06} = 5,11$$

Jadi rata-rata hasil ujian sebesar 64, variansi sebesar 26,06 dan simpangan baku sebesar 5,11.

Contoh 13.

Berdasarkan Contoh 12 Hitunglah variansi dan simpangan bakunya (rumus kedua)

(kg)	(xi)	(fi)	xi ²	fixi	fixi ²
56-58	57	9	3249	513	29241
59-61	60	10	3600	600	36000
62-64	63	6	3969	378	23814
65-67	66	9	4356	594	39204
68-70	69	10	4761	690	47610
71-73	72	6	5184	432	31104
Jumlah	-	50	-	3207	206973

$$s^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{50 \times 206973 - (3207)^2}{50(50-1)} = 26,04$$

Simpangan baku

$$s = \sqrt{26,04} = 5,10$$

Jadi simpangan baku 5,10 (dianggap sama dengan penyelesaian contoh 12)

f. Koefisien variansi

Bila simpangan baku mempunyai satuan mengikuti satuan data asalnya, maka koefisien variasi dinyatakan dalam formulasi berikut:

$$CV = \frac{\sigma}{\mu} \times 100\%$$

Bila data merupakan sampel, gantilah parameter populasi μ dengan rata-rata $\bar{x}$.

Contoh 14.

Diketahui harga buku tulis yang digunakan siswa adalah Rp.5.000, Rp.6.000, Rp.7.000 dan Rp.8.000 per buku dan harga sepatu siswa adalah Rp.70.000, Rp.75.000, Rp.80.000 dan Rp.85.000. hitunglah simpangan baku masing-masing barang. Manakah yang lebih bervariasi harga buku atau sepatu.

Penyelesaian

Rata-rata harga buku tulis:

$$\bar{X} = \frac{5000 + 6000 + 7000 + 8000}{4} = 6500$$

$$\sigma = \sqrt{\frac{(5.000 - 6.500)^2 + (6.000 - 6.500)^2 + (7.000 - 6.500)^2 + (8.000 - 6.500)^2}{4 - 1}}$$

$$= 1291$$

Koefisien variasi harga buku tulis

$$CV = \frac{\sigma}{\bar{x}} \times 100\% = \frac{1291}{6500} \times 100\% = 19,86\%$$

Rata-rata sepatu :

$$\bar{X} = \frac{70.000 + 75.000 + 80.000 + 85.000}{4} = 77500$$

Simpangan baku sepatu

$$\begin{aligned}\sigma &= \sqrt{\frac{(70000 - 77500)^2 + (75000 - 77500)^2 + (80000 - 77500)^2 + (85000 - 77500)^2}{4 - 1}} \\ &= 6455\end{aligned}$$

Koefisien variasi sepatu

$$CV = \frac{\sigma}{\bar{x}} \times 100\% = \frac{6455}{77500} \times 100\% = 8,33\%$$

Karena CV buku tulis > CV Sepatu, berarti harga buku tulis lebih bervariasi (heterogen) dibanding dengan harga sepatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, (2011). *Teknik Analisis Data*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wahab, A. (2013). *Dasar-dasar statistika deskriptif untuk ilmu pendidikan dan sains*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Wahab, A., Syahid, A., & Junaedi. (2021). Penyajian data dalam tabel distribusi frekuensi dan aplikasinya pada ilmu pendidikan. *Education and Learning Journal*, 2(1), 40–48.
- Wibisono, Y. (2005). *Metode Statistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wina Sanjaya. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana.
- Wiriaatmadja, R. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BIOGRAFI

Abdul Wahab, Lahir di Pamboang Majene Sulawesi Barat. Penulis menempuh pendidikan dasar pada SDN 3 Tinambung tamat tahun 1991, SLTP Negeri Pamboang tamat tahun 1994, dan SMU Negeri 3 Majene tamat tahun 1997. Pada tahun yang sama (1997) penulis melanjutkan Program Sarjana ke Universitas Negeri Makassar dengan memilih jurusan matematika dan selesai Januari 2003, selanjutnya Program Magister Statistika di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dan selesai Agustus 2006, kemudian Program Doktor Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Makassar dan selesai Nopember 2017.



Pada bulan Juli s.d. Nopember tahun 2018 penulis mengikuti Program Magang Dosen di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta bidang pengelolaan PT, Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, serta Kerjasama, yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Sumber Daya IPTEK dan PT Kemenristekdikti.

Bulan Januari tahun 2020, penulis diterima menjadi dosen tetap pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Email aktif iwahabumi@gmail.com dan abdulwahab79@umi.ac.id



BAB XIII

EVALUASI DAN TINDAK LANJUT

Romdloni

Evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam sebuah PTK, evaluasi memegang peranan penting karena berdasarkan hasil evaluasi dirumuskan permasalahan yang masih harus dicari pemecahannya, dan dirumuskan rencana tindakan berikutnya yang paling strategis. Tindakan strategis adalah tindakan yang mampu menimbulkan efek meluas dari sistem pembelajaran. Hal-hal yang masih merupakan kelemahan perlu ditindaklanjuti dalam rencana tindakan berikutnya.

A. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajarmengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar (Winkel, 2004: 53).

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan (Ngalim, 2004: 3).

Dengan demikian pengertian dari evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

B. Fungsi Evaluasi

Menurut Arifin (2011:35) Evaluasi adalah alat untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik. Dalam evaluasi PTK, kita dapat gunakan untuk menialai keberhasilan atau dapat mengetahui sejauh mana hasilnya terhadap hal-hal yang telah direncanakan atau dilakukan dalam PTK. Dengan melakukan suatu evaluasi berarti sangat berhati-hati karena ingin mengetahui apakah langkah-langkah yang telah direncanakan atau dilakukan sudah berjalan dengan baik dan hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika belum berhasil, maka harus mengetahui bagian mana yang belum sesuai dan apa yang menyebabkan ketidaksesuaian tersebut. Dalam tahap evaluasi berarti peneliti melakukan hal-hal yang dapat memberikan gambaran tentang hasil yang telah ditelitinya.

Fungsi pokok evaluasi tindakan kelas adalah menentukan tingkat keberhasilan dan pencapaian tujuan tindakan kelas. Di samping itu, evaluasi juga dapat berfungsi untuk mengetahui jika ada hasil sampingan dari pelaksanaan tindakan, baik yang positif maupun yang negatif.

Contoh: suatu tindakan bertujuan meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran IPA melalui belajar kelompok atau belajar kooperatif. Evaluasi dari tindakan tersebut yang pokok adalah mengetahui seberapa telah terjadi peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA setelah diterapkan belajar kelompok. Namun bukan tidak mungkin bahwa yang diperoleh bukan saja peningkatan prestasi belajar tetapi juga sikap lebih senang belajar mata pelajaran IPA, dan konsep diri yang lebih baik dalam pelajaran IPA.

Refleksi memiliki aspek evaluatif; dalam melakukan refleksi, peneliti hendaknya menimbang-nimbang pengalaman menyelenggarakan pembelajaran di kelas, untuk menilai apakah pengaruh (persoalan yang timbul) memang diinginkan, dan memberikan saran-saran tentang cara-cara untuk meneruskan pekerjaan. Tetapi dalam pengertian bahwa refleksi itu deskriptif, peneliti perlu meninjau ulang, mengembangkan gambaran agar lebih hidup (a) tentang proses pembelajaran kelas, (b) tentang kendala yang dihadapi dalam melakukan tindakan di kelas, dan, yang lebih penting lagi, (c) tentang apa yang mungkin dilakukan untuk para peserta didik agar mencapai tujuan perbaikan pembelajaran (Budi Herijanto, 2011)

C. Sasaran dan Kriteria Evaluasi

Sasaran evaluasi adalah menemukan bukti-bukti nyata dari peningkatan yang terjadi setelah dilaksanakannya tindakan. Peningkatan dapat mengenai proses belajarmengajar, dan dapat mengenai hasil belajar. Perubahan yang terjadi dapat dialami oleh individu, dapat pula di alami oleh kelas atau kelompok murid. Dalam mata pelajaran tertentu masing-masing murid dapat mengalami peningkatan, misalnya rata-rata nilai tes hasil belajar, bertambah baiknya iklim kelas. Kemampuan kerja kelompok menjadi lebih baik, yang pada gilirannya juga akan memacu motivasi belajar. Kondisi demikian, tak lepas juga dari kemampuan profesional guru.

Sasaran evaluasi adalah menemukan bukti-bukti nyata dari peningkatan yang terjadi setelah dilaksanakannya tindakan. Peningkatan dapat mengenai proses belajarmengajar, dan dapat mengenai hasil belajar. Perubahan yang terjadi dapat dialami oleh individu, dapat pula di alami oleh kelas atau kelompok murid. Dalam mata pelajaran tertentu masing-masing murid dapat mengalami peningkatan, misalnya rata-rata nilai tes hasil belajar, bertambah baiknya iklim kelas. Kemampuan kerja kelompok menjadi lebih baik, yang pada gilirannya juga akan memacu motivasi belajar. Kondisi demikian, tak lepas juga dari kemampuan profesional guru.

Setiap evaluasi senantiasa membutuhkan kriteria sebagai acuan untuk mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap apa saja yang dicapai sepelaksanaan tindakan. Kriteria dapat bersifat normatif atau relatif; dan dapat pula dipakai kriteria absolut. Kriteria normatif tersebut dapat berasal dari dalam dan luar. Kriteria dalam adalah keadaan sebelum tindakan. Apabila ternyata keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi kalau tak ada bedanya atau bahkan lebih jelek, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Kriteria luar adalah keadaan kelompok lain yang tidak dikenai tindakan, sehingga dipertanggungjawabkan bahwa kalau pada akhirnya lebih baik adalah berkat pengaruh tindakan.

Kriteria absolut berasal dari sumber ideal, misalnya bersumber pada teori yang relevan dengan hasil tindakan, ideologi, peraturan, dan kebijakan. Dengan demikian hasil tindakan diukur dan dibandingkan dengan kriteria absolut tersebut. Evaluasi dituntut mampu menilai apakah dengan dilaksanakannya tindakan dapat makin mendekati kriteria absolut tersebut.

Kriteria absolut berasal dari sumber ideal, misalnya bersumber pada teori yang relevan dengan hasil tindakan, ideologi, peraturan, dan kebijakan. Dengan demikian hasil tindakan diukur dan dibandingkan dengan kriteria absolut tersebut. Evaluasi dituntut mampu menilai apakah dengan dilaksanakannya tindakan dapat makin mendekati

kriteria absolut tersebut. dari teman sejawat, kepala sekolah, penilik sekolah, dan tidak salah kalau juga meminta pertimbangan orangtua siswa dan masyarakat. Tentu saja pertimbangan tambahan tersebut sangat bergantung pada permasalahan. Kalau permasalahannya tidak menyangkut orangtua siswa, juga tidak perlu pertimbangan dari orangtua siswa.

D. Metode dan Alat Pengumpulan Data Evaluasi

Setiap evaluasi selalu didahului dengan aktivitas pengumpulan data, baik data kualitatif ataupun data kuantitatif. Pengumpulan data harus dapat dipertanggungjawabkan objektivitasnya, keandalannya, dan kesahihannya. Adapun metode alatnya terdapat berbagai kemungkinan, bergantung pada halhal yang dapat diamati dari keberhasilan yang dicapai.

Untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis sumber dan jenis data tersebut diperlukan pengumpulan data evaluasi. Alat pengumpul data beragam, ada yang sederhana dan ada yang tidak sederhana, untuk memperoleh data kualitatif ataupun data kuantitatif. Penggunaan alat-alat tersebut disesuaikan dengan sifat data dan sumber datanya.

Dalam penelitian tindakan kelas alat evaluasi tidak perlu diartikan sebagai alat yang rumit, sudah dibakukan dan cenderung menimbulkan kesan sulit.

Alat pengumpul data evaluasi bisa secara sederhana, baik penyusunannya maupun cara penggunaannya; yang penting adalah dapat menghasilkan data yang jelas, sangat bermakna, dapat dimanfaatkan dengan mudah. Guru dapat mempersiapkan dan memakainya sendiri. Bagi guru yang kurang berpengalaman dalam pengumpulan data evaluasi, dapat meminta bantuan kepada peneliti yang menjadi mitra kerjanya dalam penelitian tindakan kelas.

Jika evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi, maka teknik adalah metode yang digunakan agar tujuan evaluasi yaitu

menggali informasi tentang peserta didik dapat tercapai. Secara garis besar ada dua kelompok teknik evaluasi dapat digunakan oleh seorang guru dalam usahanya mencari informasi yang diperlukan.

Dalam konteks evaluasi hasil belajar, dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Dengan teknik tes, maka evaluasi hasil belajar itu dilakukan dengan jalan menguji peserta didik. Sebaliknya, dengan teknik non tes maka evaluasi hasil belajar dilakukan tanpa menguji peserta didik.

1. Teknik Tes

Tes adalah suatu alat pengumpul informasi yang bersifat lebih resmi bila dibandingkan alat-alat yang lain karena penuh dengan batasan-batasan. Tes merupakan alat atau prosedur yang dipergunakan dengan bentuk tugas atau suruhan yang harus dilaksanakan dan dapat pula berupa pertanyaan-pertanyaan atau soal yang harus dijawab. Adapun pelaksanaannya, dapat dilaksanakan secara lisan maupun secara tes tulis. Tes adalah alat yang direncanakan untuk mengukur kemampuan, keahlian, atau pengetahuan. Berdasarkan dari pengertian dan fungsi, tes digolongkan menjadi 5 golongan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menurut sifatnya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

1) Tes Verbal

Tes dengan cara ini menggunakan bahasa sebagai alat untuk melakukan tes. Tes verbal terdiri dari:

- a) Tes lisan (*Oral Test*)
- b) Tes tulis (*Written Test*)

2) Tes Non Verbal

Tes yang tidak menggunakan bahasa sebagai alat untuk melaksanakan tes, tetapi menggunakan gambar, memberikan tugas dan sebagainya, atau dengan tes ini

tester menghendaki adanya respon dari testee bukan berupa ungkapan kata-kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkah laku. Jadi, respon yang dikehendaki muncul dari testee adalah berupa perbuatan atau gerakan-gerakan tertentu.

b. Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

1) Tes Bakat (*Aptitude Test*)

Tes yang digunakan untuk menyelidiki bakat seseorang. Tes bakat biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan dasar yang bersifat potensial.

2) Tes Intelegensi (*Intellegenci Test*)

Tes yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.

3) Tes Prestasi Belajar (*Achievement Test*)

Tes yang dilakukan untuk mengetahui prestasi seseorang murid dari mata pelajaran yang telah diberikan. Sehingga dengan adanya tes hasil belajar ini, guru bisa mengetahui apakah pelajaran yang telah diberikan mencapai tujuan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

4) Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*)

Tes yang digunakan untuk menggali kelemahan atau problem yang dihadapi murid, terutama kelemahan yang dialami murid saat belajar. Tes diagnostik biasanya dilakukan dengan cara lisan, tertulis, perbuatan atau kombinasi dari ketiganya. Berdasarkan nama tes tersebut (*diagnose* = pemeriksaan), maka jika hasil "pemeriksaan" itu menunjukkan bahwa tingkat penguasaan peserta didik yang sedang "diperiksa" itu termasuk rendah, harus diberi bimbingan secara khusus agar mereka

dapat diperbaiki tingkat penguasaannya terhadap mata pelajaran tertentu¹⁵.

5) Tes Sikap (*Attitude Test*)

Tes untuk mengetahui sikap seseorang murid terhadap sesuatu.

6) Tes Minat

Tes yang digunakan untuk mengetahui minat murid terhadap hal-hal yang disukai. Sehingga melalui tes ini dapat diketahui apa yang disukai murid.

c. Menurut pembuatannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

1) Tes Terstandar (*Standard Direct Test*)

Tes standar atau tes yang dibakukan mengandung prosedur yang seragam untuk menentukan nilai dan administrasinya. Tes standar bisa membandingkan kemampuan murid dengan murid yang lain pada usia atau level yang sama dan dalam kasus perbandingan ini dilakukan ditingkat nasional. Biasanya tes ini dibuat oleh sekelompok(tim) yang ahli di bidang pembuatan tes.

2) Tes Buatan Guru (*Teacher Made Test*)

Tes buatan guru cenderung difokuskan pada tujuan instruksional untuk kelas tertentu. Tes buatan guru adalah tes yang dibuat oleh guru untuk kepentingan prestasi belajar.

d. Menurut bentuk soalnya, tes dikelompokkan menjadi:

1) Tes Uraian (*Essay Test*)

Tes yang bentuk soalnya sedemikian rupa, sehingga memberi kesempatan kepada murid untuk menjawab secara bebas dengan uraian. Bentuk tes ini terdiri dari:

- a) Uraian Bebas (*Free Essay Test*)
- b) Uraian Terbatas (*Limited Essay Test*)

2) Tes Objektif (*Objective Test*)

Tes yang bentuk soalnya sedemikian rupa, sehingga memberi kesempatan kepada murid untuk menjawab secara bebas dengan uraian. Berdasarkan cara mengerjakan tes objektif, maka dikelompokkan menjadi:

- a) Variasi, yang mana testee harus mensuplai jawabannya sehingga hampir tidak berbeda dengan essay test. Misalnya bentuk:
 - (1) *Completion Test* (melengkapi)
 - (2) *The Short Answer* (jawaban singkat)
- b) Variasi. Yang mana testee hanya memilih diantara jawaban yang telah disediakan bersama soalnya. Pada variasi ini ada lima bentuk tes, dimana tester harus:
 - (1) Menyatakan apakah pernyataan itu benar atau salah (*true false*)
 - (2) Memilih jawaban yang lain benar (*the best answer*)
 - (3) Menjodohkan dua rentetan kata-kata yang tersedia sesuai dengan jawaban yang benar (*matching test*)
 - (4) Memilih diantara alternatif-alternatif jawaban yang disediakan untuk setiap soal (*multiple choice*)
 - (5) jawaban yang sesuai dengan klasifikasi masing-masing (*classification*)

- e. Ditinjau dari objek yang dites, maka tes dikelompokkan menjadi:

1) Tes Individual

Tes yang dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup panjang.

2) Tes Kelompok

Tes yang dilakukan terhadap beberapa murid dalam waktu yang sama.

2. Teknik non Tes

Non tes adalah cara penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan tanpa menguji peserta didik. tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis. Teknik evaluasi nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial dan lainlain. Yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan, baik secara individu maupun secara kelompok.

Dengan teknik non tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan pengamatan secara sistematis (*observasi*), melakukan wawancara (*interview*) dan menyebar angket (*quistionnaire*).

a. *Observasi* (pengamatan)

Teknik pengamatan atau observasi merupakan salah satu bentuk teknik nontes yang biasa dipergunakan untuk menilai sesuatu melalui pengamatan terhadap objeknya secara langsung, seksama dan sistematis. Pengamatan memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri

kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya

b. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

c. *Angket (questionnaire)*

Angket juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sehingga angket berbeda dengan wawancara. Prinsip penulisan angket:

- 1) Isi dan tujuan pertanyaan jelas
- 2) Bahasa yang digunakan mudah dipahami
- 3) Tipe dan bentuk pertanyaan (terbuka atau tertutup)
- 4) Pertanyaan tidak mendua
- 5) Tidak menanyakan yang sudah lupa
- 6) Panjang pertanyaan (max 30 pertanyaan)
- 7) Urutan pertanyaan (dari mudah ke sulit)
- 8) Prinsip pengukuran
- 9) Penampilan fisik angket.

E. Pelaku Evaluasi

Pelaku evaluasi dalam penelitian tindakan kelas pada dasarnya mirip dengan pelaku pemantauan. Evaluasi dapat dilakukan oleh:

- a. Guru kelas
- b. Kepala sekolah

- c. Pemilik sekolah/jajaran birokrasi
- d. Peneliti sebagai mitra kolaborasi.

Evaluasi hasil pada penelitian tindakan kelas pada dasarnya bersifat partisipatoris, artinya harus melibatkan pelaku tindakan. Guru diusahakan berperanserta aktif sejak tahap persiapan, penyiapan alat atau format pengumpul data. Kegiatan pengumpulan data, dan bahkan dalam mengolah dan menggali makna atas semua informasi hasil tindakan.

F. Perencanaan Evaluasi

Evaluasi dalam penelitian tindakan kelas harus disiapkan dengan baik. Evaluasi yang baik tidak harus diartikan sebagai evaluasi yang sulit dan rumit. Guru diharapkan mampu melakukan evaluasi tindakan sambil tetap menunaikan tugas pokoknya sebagai praktisi pendidikan. Perencanaan evaluasi secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perumusan tujuan evaluasi: penetapan calon pengguna hasil evaluasi, dan kepentingan penggunaan hasil evaluasi. Pengguna hasil evaluasi itu dapat guru, peneliti, kepala sekolah, pemilik. Kepentingan evaluasi: kepentingan administratif, pembinaan profesional guru, pertanggung-jawaban pada penyandang dana, komite madrasah dan masyarakat. Evaluasi dalam penelitian tindakan kelas berorientasi pada kebutuhan untuk membuat keputusan tentang keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Guru sendiri atau dengan bantuan peneliti merupakan evaluator yang sekaligus pembuat keputusan atas tindakan yang diniatkan sebagai upaya menuju ke perbaikan praktik.
2. Penjabaran pertanyaan yang membutuhkan jawaban dari evaluasi.

3. Penetapan jenis data yang diperlukan evaluasi dan sumber data yang tepat.
4. Perancangan kegiatan pengumpulan data. Untuk mencegah temuan yang menyesatkan mengenai ukuran keberhasilan, perlu dirancang penentuan saat yang tepat (timing) pengumpulan data evaluasi, penentuan dan perancangan penggunaan data pembandingan. Data pembandingan dapat berupa kondisi sebelum dikenakan tindakan.
5. Penyiapan alat pengumpulan yang tepat.
6. Perancangan pengolahan dan analisis data, cara penarikan kesimpulan, dan konsekuensinya bagi perumusan arah tindakan selanjutnya.

G. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Pada tahap refleksi dan analisis data, hasil atau kesimpulan yang didapat pada analisis data setelah melakukan refleksi digunakan untuk membuat rencana tindak lanjut. Jika ternyata tindakan perbaikan belum berhasil menjawab masalah yang menjadi keresauan guru, maka hasil analisis data dan refleksi digunakan untuk merencanakan kembali tindakan perbaikan, bahkan bila perlu dibuat rencana baru. Jika ini terjadi maka akan terdapat siklus 2 PTK yang langkah-langkahnya tetap sama, yaitu perumusan masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisa data dan refleksi. Siklus ini akan berulang kembali jika pada siklus 2, tindakan perbaikan masih belum berhasil menjawab masalah, dengan perkataan lain perbaikan belum terjadi sesuai dengan yang ditargetkan. Siklus PTK akan berakhir, jika perbaikan sudah berhasil dilakukan. Perlu dicatat bahwa satu siklus PTK dapat terjadi pada minimal 3 pertemuan. Lebihlebih untuk tujuan perbaikan yang membutuhkan waktu cukup lama, seperti meningkatkan kemampuan menulis, maka satu siklus PTK dapat terdiri dari beberapa pertemuan.

Setelah data terkumpul, dianalisis, dan diinterpretasikan akhirnya dapat disimpulkan tingkat keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan. Bagian yang berhasil dan yang tidak berhasil harus dapat diidentifikasi, serta dicari penjelasannya. Berdasarkan kesimpulan evaluasi tersebut dirumuskan permasalahan yang masih harus dicari pemecahannya, dan dirumuskan rencana tindakan berikutnya yang paling strategis. Tindakan strategis adalah tindakan yang mampu menimbulkan efek meluas dari sistem pembelajaran. Hal-hal yang masih merupakan kelemahan perlu ditindaklanjuti dalam rencana tindakan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto. S., Suhardjono., & Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Kho, R., & Tyas, D. K. F. N. (2019). Sosialisasi Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berbasis PTK Bagi Guru-Guru Sd Negeri Emereuw Kota Jayapura. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 3(3).
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto, S. (2015). Implementasi Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(3).
- Slameto. 2011. *Penyusunan Proposal dan Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Salatiga: Widya Sari Press.

Daftar Riwayat Hidup

Penulis mempunyai nama lengkap Romdloni. Menamatkan studi S1 dan S2 pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat kuliah penulis juga nyantri di PPTQ Raudhatussshalihin Wetan Pasar Besar Malang di bawah asuhan KH. M. Chusaini Al-hafidz. Saat ini selain aktif mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di STKIP Nurul Huda OKU Timur Sumatera Selatan, penulis juga sedang menyelesaikan studi S3 nya di UIN Raden Fatah Palembang.





BAB XIV

KESIMPULAN, SARAN, DAN DESKRIPSI TEMUAN

Amalia Nur Aini

1. Kesimpulan

1.1 Definisi Kesimpulan

Kesimpulan atau yang biasa disebut simpulan merupakan rangkuman atau benang merah dari hasil penelitian yang dilakukan. Biasanya hasil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang diajukan peneliti, apabila rumusan masalahnya 3 berarti simpulannyapun ada 3. Jadi ada keterkaitan antara rumusan masalah dengan kesimpulan. Jadi begitu pembaca terfokus pada kesimpulan, berarti otomatis pembaca memahami rumusan masalah yang diajukan peneliti. Seperti yang diungkapkan oleh Muslich (2016:106) yaitu pada bagian kesimpulan peneliti menyimpulkan hasil penelitian secara lengkap sesuai dengan masalah yang diteliti. Kesimpulan tidak boleh menyimpang dari masalah yang diangkat dalam penelitian. Karena banyak peneliti yang membuat kesimpulan tidak berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan sebelumnya.

Sejalan dengan pengertian kesimpulan, Kusnandar menyatakan kesimpulan menguraikan pokok-pokok temuan PTK secara jelas, padat, dan runtut, dan perlu dicermati apakah pokok-pokok temuan yang disajikan sudah menjawab permasalahan yang diteliti atau belum (2015:210). Dijelaskan juga ada dua gaya penulisan kesimpulan: 1) Gaya Problem Numbering yaitu penulisannya disesuaikan dengan urutan nomor masalah penelitian. Gaya ini sangat memudahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana jawaban-jawaban masalah yang dirumuskan pada bab pertama, 2) Gaya Description Problem adalah penulisannya dalam bentuk deskriptif tidak berdasarkan numerik, mengalir sesuai konteks temuan penelitian, walaupun isinya tetap harus menjawab permasalahan penelitian.

Dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesimpulan harus sinkron dengan rumusan masalah yang diajukan pada bab pertama, sehingga kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan

masalah tersebut. Karena tidak sedikit yang menyampaikan di bab kesimpulan bukan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Jadi perlu adanya kesepahaman dalam hal ini.

1.2 Urgensi Kesimpulan

Urgensi kesimpulan sangatlah penting. Karena diatas telah disampaikan bahwa kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan, dengan begitu peneliti akan lebih terarah setelah adanya kesimpulan. Pada bagian kesimpulan juga,

2. Saran

2.1 Definisi Saran

Saran merupakan sesuatu yang dapat dijadikan acuan untuk melangkah lebih lanjut. Kusnandar berpendapat bahwa bagian saran ada dua hal penting yang perlu diungkap, yaitu 1) saran untuk penelitian lebih lanjut dan 2) saran untuk penerapan penelitian. Saran dirumuskan berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diperoleh. Saran ditulis secara tegas dan ditujukan pada berbagai pihak (2016:211).

2.1 Pentingnya Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Saran yang pertama untuk penelitian lebih lanjut maksudnya akan bermanfaat bagi peneliti berikutnya dalam rangka meneliti yang sekiranya belum dikaji dalam penelitian sebelumnya. Saran yang kedua adalah untuk penerapan penelitian pada lembaga tempat meneliti dan sebagai pengembangan pembelajaran yang dilakukan.

Begitu juga dengan saran yang diajukan peneliti juga harus berdasarkan pada permasalahan dan kesimpulan. Berhubungan dengan saran, Muslich juga menambahkan saran dapat berupa penerapan hasil penelitian dan kemungkinan penelitian lanjutan

di masa yang akan datang ataupun dapat berupa rekomendasi (2016:106). Saran yang disampaikan peneliti sangat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai pijakan untuk meneliti dengan obyek yang sama atau hampir sama dan mungkin dengan lingkup yang lebih luas lagi. Sehingga peneliti selanjutnya lebih dapat mengembangkan lagi.

3. Deskripsi Temuan

Temuan dalam penelitian tindakan kelas hendaknya didiskripsikan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dimana rumusan temuan penelitian hendaknya disesuaikan dengan rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Pada bagian ini, peneliti memberikan penafsiran secara mendalam atau mengambil intisari atau menarik kesimpulan tentang apa yang telah dipaparkan dalam paparan data (dalam Wahidmurni, 2017:15)

3.1 Makna Temuan

Temuan menurut KBBI (2005) adalah hasil memikirkan dan melakukan percobaan. Berhubungan dengan penelitian, temuan berarti hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti. Hasil PTK ini berkaitan dengan peningkatan pembelajaran yang dilakukan guru semakin lama semakin sempurna. Banyak sekali makna temuan yang dapat dipetik dari pelaksanaan PTK, seperti yang diungkapkan Muslich (2016:11) yaitu 1) akan terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi Masalah pembelajaran yang menjadi tugas utamanya, 2) akan terjadi peningkatan sikap professional guru, 3) akan terjadi perbaikan atau peningkatan kinerja belajar dan kompetensi siswa, 4) akan terjadi perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas. 5) akan terjadi perbaikan dan peningkatan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya, 6) akan terjadi perbaikan dan peningkatan kualitas, prosedur, dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa,

7) akan terjadi perbaikan dan pengembangan pribadi siswa di sekolah, dan 8) akan terjadi perbaikan dan peningkatan kualitas penerapan kurikulum.

Sejalan dengan makna temuan, Kusumah (2012: 14) mengungkapkan ada 6 makna temuan PTK yaitu: 1) menumbuhkan kebiasaan menulis, 2) menumbuhkan budaya meneliti, 3) menggali ide baru, 4) melatih pemikiran ilmiah, 5) mengembangkan keterampilan, 6) meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas

Dua pengertian temuan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya nilai positif bagi peneliti dan lembaga tempat penelitian yaitu untuk meningkatnya kualitas pembelajaran. Adanya nilai positif pada kedua belah pihak diharapkan akan selalu tumbuh dan bermunculan ide untuk melakukan PTK setiap mata pelajaran dan jenjang yang berbeda, dengan harapan akan pudar pemikiran bahwa PTK itu sulit.

3.2 Keterbaruan

Hasil temuan-temuan PTK diharapkan ada bermunculan strategi baru dalam pembelajaran di kelas. Karena peneliti yang kreatif adalah, peneliti yang selalu melakukan penelitian terhadap strategi pembelajaran yang menurutnya baru dalam pembelajaran. Hadirnya strategi pembelajaran yang baru akan menghadirkan semangat yang baru juga dalam pembelajaran di kelas. Harapan kedepannya adalah siswa lebih semangat dalam belajar dan hasil belajarpun meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tim Penulis KBBI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
2. Kusumah, K & Dwitagama, D. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks

3. Kusnandar. 2016. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo
4. Muslich, Masnur. 2016. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Biografi

Amalia Nur Aini, M.Pd dilahirkan di Bojonegoro 28 September 1977. Awal mengabdikan di IKIP PGRI Kaltim sebagai tenaga pengajar honorer. Kemudian pada tahun 2008 Bertugas di STAIN Samarinda sejak, terus berubah status menjadi IAIN Samarinda, sekarang dalam proses beralih status lagi menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Di IAIN sebagai dosen tetap sampai sekarang. Selain menjalankan tugas utama sebagai pengajar, juga terlibat di masyarakat dalam organisasi Pimpinan Wilayah Nasyiatul Aisyah (PWNA) sebagai ketua bidang Departemen Ekonomi dan sebagai anggota Pimpinan Wilayah (PWA) bidang Tablig.



BAB XV

LAPORAN PTK

I Dewa Gede Alit Rai Bawa

Dalam perkembangannya laporan PTK merupakan penyajian informasi yang catat/ ditulis dalam bentuk formal tentang hasil penelitian, penulisannya dibuat dalam mekanisme yang sistematis dengan analisis PTK dan tentunya dilaksanakan guru dikelas tersebut. PTK dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi, catatan dan rekomendasi atas hasil penelitian. Dokumen dari PTK tentunya dapat dijadikan acuan, dan dimanfaatkan oleh para guru dan pihak terkait yang mempunyai permasalahan yang serupa dibidang pendidikan khususnya dalam dunia pengajaran. Tiga pembagian Sistematika laporan hasil PTK yaitu: awal, pokok, dan akhir saling berkaitan antara yang satu dan lainnya. Pada bagian awal laporan PTK merupakan gambaran awal dari PTK terdapat halaman pembuka yang memberikan informasi tentang judul, kelas yang diteliti, nama peneliti PTK; Bagian Pokok laporan PTK mengulas tentang pelaksanaan kegiatan serta pembahasan, saran dan simpulan yang merupakan hasil dari PTK; Bagian Akhir PTK memberikan informasi dari daftar pustaka yang digunakan sebagai referensi dan lampiran-lampiran yang merupakan bukti-bukti kegiatan PTK.

LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Pada tahun 1940 an muncul istilah *action research* yang berarti penelitian tindakan merupakan model penelitian ditempat kerja pada awalnya yang selanjutnya berkembang sebagai penelitian yang dilaksanakan sebagai analisa tugas pekerjaan pokoknya sehari-hari (Mc Niff, Jean; Whitehead, 2002). Pada perkembangannya Laporan PTK merupakan penyajian hasil analisis penelitian kelas yang diperintahkan atau merupakan kewajiban oleh seseorang atau badan untuk mendapatkan kepastian informasi tersebut..

Team work dalam pembuatan laporan sangat penting dilakukan agar hasil penelitian dapat dipahami dan untuk dilakukan pengkajian yang berkelanjutan. Keseluruhan prosedur dalam penelitian dan juga

hasil temuan-temuan akan menjadi bahan kajian untuk diseminasi/ sosialisasi kepada rekan penelitian, rekan sejawat atau masyarakat ilmiah.(Salim, Isran Rasyid K.K, 2013)

Laporan hasil PTK keakuratannya akan sangat dapat dipertanggungjawabkan bila dilaksanakan oleh guru dikelasnya sendiri dengan berdasarkan pada penelitian tindakan kelas tersebut dan menuliskannya secara sistematis. Penulisan laporan PTK bertujuan mencatat, menginformasikan, dan menjadikan hasil penelitian tersebut sebagai rekomendasi. PTK dituliskan karena dokumen tersebut selanjutnya dijadikan acuan serta hasilnya dapat dipublikasikan, terutama untuk para guru yang menghadapi permasalahan yang sama dengan yang dilaporkan. (Slameto, 2016)

Penyusunan laporan PTK mempunyai sistematis/pedoman penulisan yang merupakan acuan para pelaksana penelitian, sehingga sampai saat ini variasi bentuk laporan PTK belum ada. Adapun perlu kesesuaian dari pedoman yang sudah ditetapkan oleh pihak DIKNAS untuk memenuhi ketentuan persyaratan penulisan karya tulis ilmiah (KTI) sebagai syarat dalam proses naik tingkat jabatan/ golongan melalui pengembangan profesi.(Widayati, 2014)

Sistematika penulisan dalam laporan PTK:

Tabel 1.Sistematika laporan PTK

BAGIAN AWAL	Bagian awal terdiri dari: HALAMAN JUDUL HALAMAN PENGESAHAN ABSTRAK KATA PENGANTAR DAFTAR ISI DAFTAR TABEL DAFTAR GAMBAR
-------------	--

BAGIAN POKOK	Bagian Pokok memuat hal-hal sebagai berikut: BAB I PENDAHULUAN: Latar Belakang Masalah Rumusan masalah Tujuan Penelitian Manfaat Penelitian BAB II KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA: Kajian Teori tentang Variabel Masalah Kajian teori variable Tindakan Hasil Penelitian yang Relevan Kerangka Berfikir BAB III METODE PENELITIAN: Subjek Penelitian Prosedur/Siklus Penelitian Teknik Pengumpulan Data Teknik Analisis Data BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Diskripsi Subjek penelitian Sajian Hasil Penelitian Pembahasan BAB V SIMPULAN DAN SARAN Simpulan Saran
BAGIAN AKHIR	DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

BAGIAN AWAL

Berikut adalah uraian yang menjelaskan teknik penulisannya pada Bagian awal Laporan PTK.

Sampul

Logo lembaga pendidikan peneliti PTK terdapat pada sampul bagian atas. Judul terletak di bawah logo lembaga dituliskan dengan huruf kapital tebal dengan ukuran 15-16. Di bawahnya dituliskan kata Oleh, diikuti dengan nama peneliti, dan dilengkapi NIP/NIS. Bagian bawah halaman dengan huruf besar, cetak tebal yang berukuran lebih kecil dari judul bertuliskan nama lembaga pendidikan dimana peneliti beserta tahun melaksanakan PTK. Menggunakan huruf yang sejenis misalnya *times new roman*, diatur secara proporsional dan rapi. Pada bagian ini menggunakan kertas berbahan lebih tebal. Bagian

punggung terdapat logo (berdiri), nama peneliti, judul, Laporan Hasil PTK dan tahun penyusunan. (Slameto, 2016)

Halaman Judul

Pada halaman ini tertulis halaman judul dan setelah tulisan tersebut menampilkan tulisan hampir serupa dengan yang tertulis pada halaman sampul perbedaannya menggunakan kertas HVS putih. Memuat Moto dan Persembahan Motto dan Persembahan (bersifat *opsional*). Persembahan merupakan pernyataan karya ilmiah itu didedikasikan kepada siapa, bisa untuk lembaga atau organisasi profesi yang akan menindaklanjuti PTK tersebut. (Salim, Isran Rasyid K.K, 2013)

Abstrak

Pada halaman ini ditulis pada lembar baru bertuliskan "ABSTRAK" ditengah atas, dicetak dengan huruf kapital. Isinya rangkuman secara singkat mengenai latar belakang, masalah, rumusan atau fokus masalah, metode yang digunakan, hasil yang diperoleh, dan saran yang diajukan. Dan pada baris selanjutnya mencantumkan kata kunci: terdiri dari tiga lima kata-kata yang ada kaitan dengan PTK. (Robandi, 2008)

Kata Pengantar

Pada halaman ini ditulis "Kata Pengantar" pada bagian tengah atas halaman, yang isinya berupa ucapan terima kasih, penghargaan kepada orang-orang, lembaga, atau yang membantu berlangsungnya kegiatan penelitian PTK tersebut oleh penulisan laporan. Adapun hal-hal yang tidak boleh dimuat dalam halaman ini yaitu penyampaian adanya kesalahan atau kekurangan dalam penelitian yang dilakukan itu penulis menyampaikan permintaan maaf, serta ingin memperoleh kritik dari pembaca. (Slameto, 2016)

Daftar Isi

Pada halaman “Daftar Isi” terdapat informasi judul-judul dan nomor-nomor halaman laporan dimulai bagian awal laporan PTK mulai dari Abstrak, judul bab hanya sub-bab, anak sub-babnya tidak menggunakan huruf kapital dan yang lain diketik kapital, daftar pustaka, lampiran.(Robandi, 2008)

Daftar Tabel, dan Daftar Gambar

Pada halaman terdapat informasi nomor halaman penyertaan tabel dan atau gambar lebih dari 4, sangat diperlukan adanya daftar tabel dan daftar gambar; dan selanjutnya berkaitan erat dengan perlunya dibuat daftar lampiran yang akan memuat lebih dari 4. Namun jika kurang dari 5 tabel atau kurang dari 5 gambar, atau kurang dari 5 lampiran, maka bisa tidak perlu membuat daftarnya. (Slameto, 2016)

BAGIAN POKOK

Pada bagian ini laporan PTK terdiri dari 5 bab, akan diuraikan penjelasannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian BAB pertama laporan PTK yang akan membawa para pembaca untuk memperkenalkan masalah dari topik penelitian PTK, begitu juga dengan tujuan dan manfaat penelitian PTK dilaksanakan. Pendahuluan memuat uraian sebagai berikut:

- (1) Latar belakang masalah adalah uraian lebih rinci tentang pentingnya permasalahan ditangani lebih lanjut melalui pengajuan PTK, dan didukung dengan hasil-hasil referensi penelitian-penelitian sebelumnya maka akan sangat menguatkan argumentasi mengenai pentingnya penanganannya yang tepat untuk permasalahan yang ditangani melalui PTK.

- (2) Identifikasi masalah merupakan menguraikan permasalahan yang didahului oleh analisis masalah dan refleksi awal sehingga gambaran permasalahan yang dihadapi dan dianggap perlu untuk ditangani lebih lanjut menjadi lebih meruncing (pembatasan masalah).
- (3) Rumusan masalah adalah pengembangan dari identifikasi dan pembatasan masalah. Yang selanjutnya disertakan dengan kalimat tanya, dan pada rumusan masalah permasalahan akan terlihat lebih terinci karena sudah melalui proses identifikasi dan pembatasan masalah. Kalimat tanya yang ditujukan mengacu ke variabel masalah pokok (Y) dan variabel pada masalah lain yang diteliti (X).
- (4) Tujuan penelitian adalah mengungkapkan hal yang ingin dijadikan target dengan jika sudah dilakukan penyelesaian rumusan masalah. Rumusannya sejajar dengan rumusan masalah.
- (5) Kegunaan/manfaat penelitian adalah uraian yang sistematis dan jelas dalam mengemukakan kemanfaatan laporan PTK bagi peserta didik, guru, pihak pendidikan terkait disekolah, dan bagi pengembangan ilmu dibidang pendidikan khususnya.(Slameto, 2016)

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka pada bab II diuraikan 4 sub bab yaitu:

- (1) Kajian Teori tentang Variabel Masalah adalah menyatakan penggunaan beberapa teori yang berkaitan dengan penanganan permasalahan yang dapat dilaksanakan dan selanjutnya dikemukakan dalam laporan PTK.
- (2) Kajian teori variable Tindakan adalah memberikan gambaran berupa pengarahan serta petunjuk pada penelitian dalam pelaksanaan tindakan .
- (3) Hasil Penelitian yang Relevan adalah membuat argumentasi teoritis yang relevan dan hal tersebut memperlihatkan bahwa tindakan yang diberikan untuk menangani permasalahan

memberikan dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelas.

- (4) Kerangka Berfikir adalah menyatakan hipotesis tindakan .(Robandi, 2008)

BAB III METODE PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Pada bab III kajian pustaka diuraikan 4 sub bab yaitu:

- (1) Subjek Penelitian adalah mendeskripsikan tentang tata cara setting penelitian, kondisi yang terjadi siswa, waktu pelaksanaan kegiatan PTK, dan target yang akan dicapai.
- (2) Prosedur/Siklus Penelitian adalah deskripsi skema yang memuat rencana, pelaksanaan kegiatan, pemantuan pada evaluasi, penggunaan instrumen dalam refleksi (tentu ada perbedaan antara metode penelitian pada usulan penelitian, dengan metode yang ada pada laporan penelitian).
- (3) Teknik Pengumpulan Data adalah tindakan yang dilaksanakan bersifat *rational, feasible, collaborative* dalam pengumpulan data.
- (4) Teknik Analisis Data adalah menyatakan indikator keberhasilan atas penanganan dasar tindakan yang dilaksanakan.(Widayati, 2014)

BAB IV PELAKSANAAN, PEMBAHASAN DAN HASIL PTK

Pada bab IV Pelaksanaan Dan Hasil Penelitian Tindakan Kelas Serta Pembahasan ini membahas 3 sub bab yaitu:

- (1) Diskripsi Subjek penelitian adalah data lengkap yang menyatakan pelaksanaan kegiatan setiap pertemuan di setiap skema yang disertai perekaman/ pengamatan. Tentunya rekaman tersebut akan memperlihatkan perubahan-perubahan yang terjadi akibat penanganan khusus yang diterapkan.
- (2) Sajian Hasil Penelitian adalah skema ini menjelaskan aspek keberhasilan dan kelemahan pada grafik. Menginformasikan adanya proses perubahan dan kemajuan pada diri siswa, lingkungan kelas, guru sendiri, minat, motivasi belajar, dan hasil

belajar. Bahan dasar analisis dan pembahasan keseluruhan hasil skema akan diinformasikan ke dalam suatu ringkasan tabel/grafik.

- (3) Pembahasan adalah penjelasan secara rinci disertai tabel/grafik yang merangkum penjelasan mengenai perubahan yang terjadi. (Slameto, 2016)

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan Saran di bab V ini menguraikan 2 sub bab yaitu:

- (1) Simpulan adalah menyajikan hasil penelitian yang dirangkum menjadi kesimpulan analisis dari tujuan dalam penelitian tersebut yang sudah dinyatakan sebelumnya.
- (2) Saran merupakan tindakan selanjutnya yang bisa diambil dari rangkuman analisis atau simpulan yang didapat dari pernyataan segi positif dan juga negatif hasil penelitian tersebut. (Slameto, 2016)

BAGIAN AKHIR

DAFTAR PUSTAKA

Sumber pustaka yang merupakan rujukan pada teori-teori yang digunakan dalam menyusun laporan PTK akan dimuat di halaman ini tentunya disesuaikan dengan sistematis ketentuan penulisan yang berlaku. Sumber tertulis tersebut biasa dokumen tercetak yang digunakan dalam pengutipan pada laporan PTK yang merupakan bentuk karya ilmiah. Dokumen yang resmi atau sumber lainnya. dari internet buku, artikel, dan juga jurnal-jurnal atau bisa juga CD, Video, film atau kaset adalah contoh yang bisa menjadi sumber daftar pustaka. (Robandi, 2008)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Instrument-instrument dalam penelitian, jawaban siswa atas kuisioner hasil penelitian, Surat ijin dari kepala sekolah sebagai ijin

penelitian, gambaran lapangan, skema observasi dan bukti-bukti kegiatan PTK ini termasuk juga foto pelaksanaan kegiatan merupakan isi dari lampiran-lampiran. Dan pada lampiran diberi judul terletak di samping pada tulisan lampiran dan berikan nomor urut sesuai dengan urutan penggunaan lampiran. (Robandi, 2008)

Laporan (PTK) merupakan media pelaporan yang akan memberikan inovasi dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. PTK akan membuat Guru untuk mengkaji, meneliti kegiatan pembelajaran dan hasilnya dapat dideseminasikan dengan para praktisi pendidik yang memberikan pengembangan model-model metode pembelajaran untuk diterapkan selanjutnya. Tentunya PTK ini sangat penting dilakukan untuk pembaharuan terkait dengan tanggung jawab pendidikan dan peningkatan kualitas yang dimulai dari guru dan guru merupakan pelaku (aktor) dari pembaharuan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Mc Niff, Jean; Whitehead, J. (2002). Action research: principles and practice. In *Action Learning: Research and Practice* (Vol. 13, Issue 3). <https://doi.org/10.1080/14767333.2016.1220174>
- Robandi, B. (2008). Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas. *Diklat Nasional Penelitian Tindakan Kelas Gedung Kopertis Wilayah IV Jatinangor Sumedang Jawa Barat 11-13 MDiklat Nasional Penelitian Tindakan Kelas Gedung Kopertis Wilayah IV Jatinangor Sumedang Jawa Barat*.
- Salim, Isran Rasyid K.K, H. (2013). Penelitian Tindakan Kelas. In *Jurnal Pendidikan Penabur* (Issue 12, p. 11).
- Slameto. (2016). Penyusunan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*,6(1), 54. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p54-73>
- Widayati, A. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*,6(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>

BIOGRAFI

I Dewa Gede Alit Rai Bawa, S.Pd.,M.Pd lahir di Seririt pada tanggal 1 Maret 1983. Menempuh pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Pendidikan Ganesha jurusan Pendidikan Geografi dan pendidikan Pascasarjana (S2) di Universitas Pendidikan Ganesha jurusan Teknologi Pembelajaran. Mengawali karier sebagai guru honor disekolah di Grogak, selanjutnya diangkat sebagai Guru Pegawai Negeri Sipil pada tahun 2009 di SMP Negeri 2 Klungkung dan di tahun 2020 pindah ke SMP Negeri 1 Kuta sampai saat ini.Saat ini berdomisili di Kosambi Denpasar Timur-Bali.



E-mail: dewaraybawa@gmail.com

Menjadi guru inspiratif merupakan sebuah impian semua pendidik di dunia ini. Pribadi seorang guru inspiratif harus mampu memberikan inspirasi bagi siswa, sesama guru dan khalayak ramai. Keahlian dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif merupakan salah satu indikator seorang guru bisa menjadi sumber inspirasi bagi orang lain. Pada realitanya seorang guru harus senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Salah satu cara untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran ialah melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan atas segala hal yang berkaitan dengan proses belajar siswa di kelas.

Seorang guru membutuhkan pedoman untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan baik dan benar. Buku ini hadir untuk memberikan pengetahuan dan gambaran komprehensif kepada para pembaca yang ingin belajar penelitian tindakan kelas (PTK). Di dalam buku ini membahas definisi PTK, tujuan PTK, bentuk PTK, PTK dan pengembangan profesi, perbedaan PTK dengan penelitian lainnya, proposal PTK, tahapan PTK, Identifikasi masalah, hipotesis tindakan, Faktor pendukung dan penghambat, kajian pustaka, metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, evaluasi dan tindak lanjut, kesimpulan dan saran, laporan PTK. Semoga kehadiran buku ini membawa manfaat yang luas kepada para pembaca.



 Penerbit Adab
 @penerbitadab
 www.PenerbitAdab.id

Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat
Telp. 081221151025 | penerbitadab@gmail.com

PENDIDIKAN
ISBN 978-623-5687-64-3



9 786235 687643